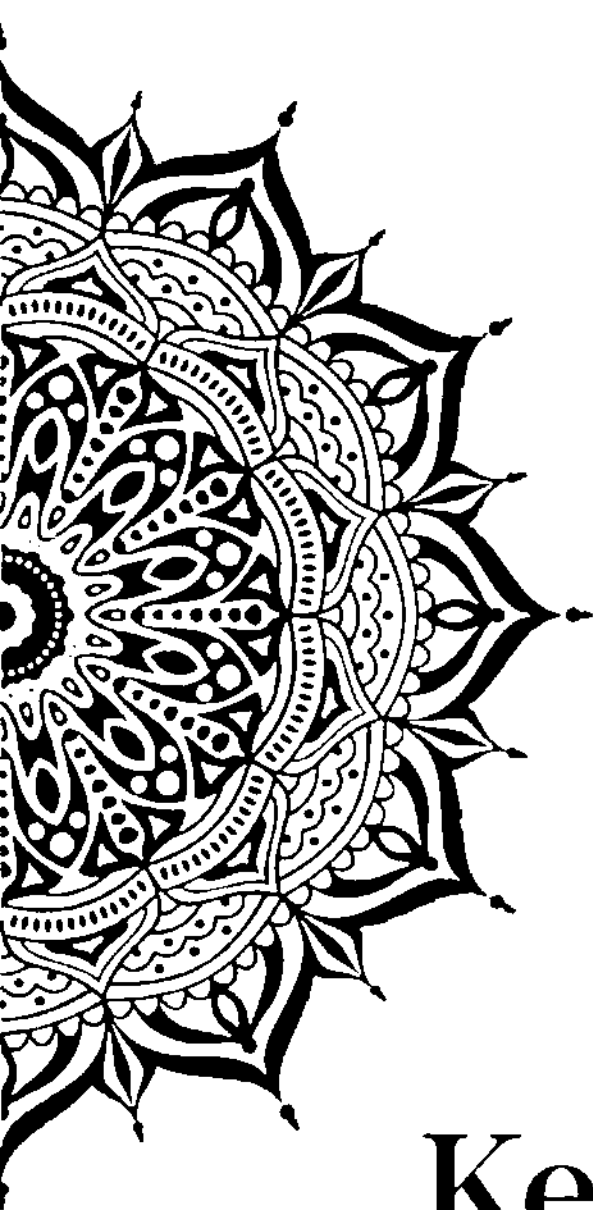




*'Al Qur'an yang sangat suci
isinya hanya akan menjadi
bacaan mati jika sekiranya
tidak ada pemerintahan yang
menjalankannya.*

HAMKA

Keadilan Sosial dalam Islam



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Keadilan Sosial dalam Islam

HAMKA

Keadilan Sosial dalam Islam



Daftar Isi

Daftar Isi	v
Pengantar Penerbit	vii
1 Islam dan Keadilan Sosial	1
2 Bentuk Pemerintahan Islam	17
A. Musyawarah	22
B. Sekali Lagi, Syura!	25
C. Tentang Syura	32
3 Siasat Kehakiman dalam Islam	43
A. Adil Adalah Asal Mula Kekuasaan	49
B. Menjalankan Hukum	56
4 Siasat Harta dalam Islam	73
A. Harta Milik Perseorangan	78
B. Sumber Harta	81
C. Spekulasi	97
D. Riba	98

E. Pintu Membelanjakan Harta	105
5 Zakat	113
A. Zakat Pertanian	119
B. Zakat Ternak	120
C. Sedekah	124
D. Yang Berhak Menerima Zakat	136
E. Yang Selain Zakat	139
6 Baitul Maal	141
Sumber Baitul Maal	141
7 Peraturan Harta dalam Islam	145
8 Sikap Islam terhadap Minoritas	159
9 Aliran Sejarah	185
The Spirit of Islam	196
Endnotes	205



Pengantar Penerbit

Alhamdulillahil rabbil'alamin.

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan Pemilik Semesta Alam. Yang berkehendak atas segala sesuatu, Yang merupakan tempat bersandar hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam kami sampaikan kepada suri teladan terbaik kita, Nabi Muhammad, Rasulullah saw. beserta segenap keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Islam adalah *rahmatan lil alamiin*, rahmat bagi seluruh alam. Islam hadir tidak hanya untuk mengatur kehidupan umat Muslim, tetapi juga mengatur kehidupan manusia seluruhnya. Tidak hanya untuk di daerah tanah Arab saja, tetapi juga seluruh dunia. Begitu juga segala sisi kehidupan manusia diatur dan sudah diberi pedomannya, termasuk dalam sisi perekonomian manusia, baik secara perseorangan maupun secara keseluruhan dalam masyarakat.

Kita sebagai umat Muslim dianjurkan untuk menjadi kaya dan menjadikan ekonomi yang baik dan uang menjadi sarana atau alat untuk mencapai tujuan, bukan sebaliknya, menjadi kaya dan menjadikan uang sebagai tujuan hidup

semata. Namun, tidak dimungkiri terjadi perbedaan kondisi perekonomian yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Ada yang berkelebihan dan ada yang berkecukupan. Islam sudah memberikan solusi agar tercipta keadilan sosial bagi seluruh manusia melalui Al-Qur'an dan Hadits.

Melalui buku *Keadilan Sosial dalam Islam*, ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka, Prof. Dr. Hamka atau Buya Hamka menjelaskan kepada kita secara gamblang bagaimana Islam mengatur perekonomian kita sebagai perseorangan dan sebagai masyarakat atau negara sehingga pada akhirnya tercapai cita-cita bersama, yaitu keadilan sosial.

Semoga buku ini bermanfaat untuk para pembaca.

Wallahu a'lam bish-shawab
Billahit-taufiq wal-hidayah

Penerbit

Islam dan Keadilan Sosial

Sesudah Perang Dunia Kedua, muncul dua blok, yaitu blok Sosialisme dan blok Kapitalisme. Karena kelemahan mereka di masa yang lalu, kedua blok itu saling menarik dan meregang supaya kaum Muslimin berpihak kepada mereka. Akan tetapi, penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat Islam dalam segala bidang, sebenarnya adalah ujian sejarah yang kelak memicu dan memunculkan usaha untuk mencari perbaikan. Sifat kemanusiaan ialah mencari yang lebih sempurna (*thalabul kamaal*).

Agama Islam dimunculkan di padang pasir Arabia, tetapi Islam bukan untuk tanah Arab saja. Dari sana dimulai ajaran Islam, tetapi kesempurnaan isinya akan dicari bersama-sama oleh para insani. Mungkin karena usaha mencari kebenaran, manusia akan bertemu dengan ajaran yang praktis itu.

*Agama Islam
dimunculkan di padang
pasir Arabia, tetapi
Islam bukan untuk
tanah Arab saja.
Dari sana dimulai
ajaran Islam, tetapi
kesempurnaan isinya
akan dicari bersama-
sama oleh para insani.*

Sebelum mendirikan suatu pemerintahan, selama tiga belas tahun, Nabi Muhammad lebih dahulu mematangkan ideologi di Mekah. Hal ini menjadi kesan bahwa pendirian masyarakat atau negara dimulai dari dalam, dari jiwa, dari dhamir yang bersih sehingga kesadaran bernegara

bukan hanya dicat dan disemir dari luar, tetapi bermasyarakat dan bernegara timbul dari dalam. Sifat-sifat dan kelemahan diri manusia, hawa nafsu dan syahwat yang senantiasa bergelora dalam diri, dialirkan dan dikanalisasi dalam ajaran-ajaran suci untuk melahirkan masyarakat yang adil.

Hawa nafsu manusia menyebabkan dia ingin mempunyai banyak hal. *“Kalau ada pada anak Adam suatu lembah penuh emas, dia ingin sebuah lembah lagi.”* Demikian jiwa manusia menurut perkataan Nabi Muhammad. Akan tetapi, di ujung sabda dikatakan pula *“Dan tidaklah ada yang akan memenuhi perut anak Adam selain tanah.”*

Dengan dasar penyelidikan saksama atas jiwa manusia, dengan tuntunan wahyu suci, Nabi Muhammad membawa syari’at, bagaimana kelobaan dan kerakusan ingin mempunyai banyak hal, yang ada dalam setiap orang, dapat diatur dengan sebaik-baiknya. Karena itu, ditegakkanlah dasar-dasar perbaikan masyarakat atas dua tonggak, yaitu pertama kebersihan jiwa dan kedua undang-undang yang meliputi seluruh masyarakat.

Islam memandang hidup dari segala seginya, bukan menekankan perhatian kepada satu bidang saja. Perbaikan

ekonomi adalah salah satu cabang hidup. Oleh karena itu, dengan aturan ini, termasuklah ekonomi menjadi satu cabang dari permasalahan yang akan diperbaiki. Hal ini bukan semata-mata suatu teori yang dirancang dalam khayal, yang kerap digelar utopia', tetapi juga dilaksanakan dalam praktik: didirikan negara untuk mengaturnya. Ditegaskan lagi oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya, *"Allah dapat melancarkan kehendak-Nya dengan sultan (Pemerintah) lebih banyak daripada yang dapat dilancarkan dengan Al-Qur'an."* (al-Hadits)

Artinya tegas sekali, yaitu Al-Qur'an yang sangat suci isinya hanya akan menjadi bacaan mati jika sekiranya tidak ada pemerintahan yang menjalankannya.

Berapa banyak ayat dan hadits yang memberikan peraturan dan petunjuk kepada seorang supaya dia layak menjadi anggota masyarakat yang adil dan makmur. Sampai hal-hal kecil, yang mungkin merugikan orang lain, diberikan peringatan.

"...Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik..." (al-Hujuraat: 12)

Mengintip-intip, mengorek-ngorek rahasia diri orang lain, menggunjing, dan membicarakan di belakangnya adalah bahaya besar yang menimpa masyarakat. Hal ini senantiasa menjadi permulaan dari hilangnya perasaan

"Allah dapat melancarkan kehendak-Nya dengan sultan (Pemerintah) lebih banyak daripada yang dapat dilancarkan dengan Al-Qur'an."
(al-Hadits)

keamanan diri sendiri. Bukankah ini penyakit yang selalu memutuskan hubungan kasih sayang dan hormat-menghormati dalam masyarakat bernegara? Bukankah pertentangan di antara satu partai dengan partai yang lain—yang mulanya hanya karena hendak melancarkan pemerintahan karena melaksanakan ideologi partai—telah berubah menjadi pertentangan perseorangan? Sebab setiap kali pemimpin satu partai berkumpul di suatu tempat, antara dia dengan pengikutnya, yang menjadi pembicaraan di dalam majelisnya, tidak lain adalah mencela diri pemimpin partai lawannya. Diadakan badan penyelidikan untuk mengetahui kelemahan lawan. Dicari keburukannya lalu dibesar-besarkan, dan dilupakan keburukan golongan sendiri. Padahal dalam surah al-Hujuraat juga dinyatakan peringatan “... (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)...” (al-Hujuraat: 11)

Jika saya mengemukakan pertanyaan dan meminta Anda menjawab dengan sadar, tentu akan Anda akui dengan jujur bahwa penyakit-penyakit seperti itu di zaman sekarang² meliputi masyarakat kita, justru di waktu kita memulai menegakkan negara. Bahkan terkadang halaman surat kabar digunakan untuk membongkar rahasia personal lawan politik. Hal itu dikatakan setengah dari kebebasan demokrasi.

Bukan begitu saja. Al-Qur'an pun sampai kepada urusan hubungan rumah tangga. Kemerdekaan orang di dalam rumah tangga dijamin dan orang lain tidak boleh mengganggu kemerdekaan itu. “Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan

kepadamu, 'Kembalilah!' Maka (hendaklah) kamu kembali..." (an-Nuur: 28) Dimulai dari pengakuan hak diri dan hak rumah tangga sebab dari sanalah ditegakkan bangunan keadilan sosial.

Kerap kali manusia itu "lupa daratan" menjadi "rancak dilabuh"³ karena mendapat pangkat dan kekuasaan sehingga jika dia mengendarai mobil atau berjalan ke sana kemari, dia menunjukkan kesombongan. Dia lupa bahwa gerak-geriknya tidak lepas dari mata rakyat. Meskipun harta benda yang dipakai barangkali harta pusaka orang tuanya, orang akan tetap cemburu melihat dan menyangka bahwa kekayaan negaralah yang digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Karena itu, timbullah kedengkian orang melihatnya. Atau suatu waktu dia sendiri dicopot dari jabatannya dengan tiba-tiba dan jatuh hina karena tangannya sendiri. Ini pun dilarang. "*Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*" (al-Israa': 27) Jelas bahwa kesombongan seperti ini merusak dasar keadilan sosial.

Setelah mendapat ketentuan-ketentuan seperti itu, bolehlah mereka mengatur negaranya. Mereka tidak boleh takut menghadapi hal yang lebih besar. Peraturan tidak akan berjalan apabila kesatuan bernegara tidak ada. Suatu negara mempunyai kepala, mempunyai kementerian, kehakiman dan pegawai, serta mempunyai rakyat. Masing-masing diadakan pula hak dan kewajiban. Semuanya mempunyai tanggung jawab.

"Semua kamu adalah pengembala dan semua kamu bertanggung jawab atas gembalaannya. Pemimpin bertanggung

jawab atas rakyatnya. Laki-laki penggembala ahli rumahnya dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Perempuan penggembala rumah suaminya dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Khadam penggembala harta benda tuannya dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Bahkan seluruh kamu adalah penggembala dan bertanggung jawab atas rakyat (gembalaannya).” (HR Bukhari dan Muslim)

Jadi kita semua mempunyai rakyat. Kumpulan dari rakyat yang banyak ada di bawah penggembala besar, yaitu imam, kepala negara, yang boleh bergelar khalifah, sultan, raja, atau presiden. Tanggung jawab tertinggi ada dalam tangannya.

Dalam hadits lain yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan,

“Bahwa seorang hamba Allah, yang diserahi Allah menjadi kepala negara tetapi kewajibannya tidak dilaksanakan dengan jujur, maka diharamkan Allah dia masuk surga.” (HR Bukhari dan Muslim)

Urusan kepala negara sangat menjadi titik berat perhatian Nabi Muhammad saw.. Aisyah berkata bahwa dia pernah melihat Nabi di dalam rumah Aisyah dan berdoa. “Ya Allah, siapa saja yang menjadi kepala dari satu urusan umatku, jika mereka memecah-belah, pecah-belahkan pula dianya. Tetapi jika dia mengepalai satu urusan lalu dia berlaku dengan baik, sudilah Allah memberinya bantuan.” (HR Muslim)

Seorang sahabat Nabi, lama setelah beliau wafat, masuk ke dalam istana seorang Amir (gubernur) bernama Ubaidillah bin Zayyad. Setelah dia pulang, dia berkata kepada putranya, “Wahai anakku! Aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata, ‘Yang sejahat-jahat Wali ialah

Wali Huthamah.’ Semoga engkau jangan termasuk ke dalam golongan itu.”

Huthamah ialah api yang menyala, penuh kezaliman dan aniaya, diktator yang berhati sendiri. Kejam dan tidak mengenal kasihan.

“Barangsiapa yang diwalikan Allah mengurus pekerjaan kaum Muslimin, lalu dia melindungi dirinya di rumah dari mengurus hajat mereka dan kekurangan mereka, dan kefakiran mereka, maka Allah akan menutup dirinya pula dari hajatnya dan kekurangannya dan kefakirannya di hari Kiamat.” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

Imam yang adil, yang tersebut dalam suatu hadits yang dirawikan Bukhari dan Muslim, termasuk dalam tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah di hari akhirat. Tujuh orang tersebut adalah pemimpin yang adil, pemuda yang terdidik sejak kecil dalam ibadah kepada Allah, orang yang hatinya tertambat kepada masjid, dua orang bersahabat yang berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang yang diajak oleh perempuan yang cantik jelita untuk berbuat jahat lalu dijawab bahwa dia takut kepada Allah, orang yang menyedekahkan harta bendanya dengan sembunyi sehingga tangan kirinya pun tak mengetahui apa yang dikeluarkan tangan kanannya, seorang yang mengingat Allah di tempat sunyi sehingga menetes air matanya.

“Yang sebaik-baik pemimpin kamu ialah yang kamu mencintai dia dan dia pun mencintai kamu. Kamu mendoakan mereka dan mereka mendoakan kamu pula. Dan yang sejahat-

*“Bahwa seorang hamba Allah, yang disertai Allah menjadi kepala dari satu negara tetapi kewajibannya tidak dilaksanakan dengan jujur, maka diharamkan Allah dia masuk surga.”
(HR Bukhari dan Muslim)*

jahat pemimpin ialah yang kamu membenci mereka dan mereka pun membenci kamu. Kamu mengutuki dia dan dia mengutuki kamu pula.” (HR Muslim)

Para sahabat bertanya, apabila terdapat pemimpin seperti itu, apakah patut kami jatuhkan? Rasulullah melarang tergesa-gesa menjatuhkan kepala negara apabila pelanggaran belum mengenai prinsip. Apabila hanya perkara benci, tidaklah akan terdapat manusia yang sepakat seluruh orang menyayangnya.

Seorang Muslim wajib mendengar dan wajib menaati perintah pemimpinnya, baik dalam perkara yang disukai maupun yang berat dipikunya, selama pemimpin itu tidak menyuruh maksiat, yaitu durhaka kepada Allah. Jika dia telah menyuruh durhaka kepada Allah, tidak mau mendengar dan tidak ada taat lagi.

Terang di sini bahwa yang dijadikan pemimpin adalah orang yang diakui dengan suara terbanyak. Tidak disyaratkan orang itu harus serupa malaikat. Kita mau seorang pemimpin adalah manusia, bukan dewa. Pada dirinya akan ditemukan cacat-cacat dan kelemahan diri. Menahan dengan sabar atas kelemahan diri seorang pemimpin, lebih sedikit bahayanya daripada berkeinginan menjatuhkan dan mengganggu pemimpin. Bukti dalam sejarah senantiasa mengatakan bahwa ketika seorang pemimpin masih hidup, akan kelihatan juga cacatnya. Tetapi setelah dia mati, barulah kelihatan hasil kerjanya dan pelaksanaan tanggung jawabnya semasa hidup. Sebab itu, Nabi bersabda, *“Barangsiapa yang merasa tidak senang kepada Amirnya dalam satu perkara, hendaklah sabar. Karena sesungguhnya orang yang keluar dari pemegang kekuasaan barang satu sibir, matinya adalah mati jahiliyyah.”*

Kemegahan pemimpin dan muruah-nya haruslah dijaga dan dipelihara, *“Barangsiapa yang menghinakan Sultannya, maka dia akan dihinakan pula oleh Allah.”* (HR Tirmidzi)

Memang jelas! Orang-orang yang suka menyinggung-nyinggung kemegahan dan muruah kepala negaranya, biasanya adalah orang yang hina juga.

Namun, jika maksiat yang dianjurkan pemimpin, keadilan sosial diperkosanya, dan negara dijadikan kuda-kuda untuk melepaskan nafsu angkara murkanya sehingga rakyat merintih karena kelaparan dan kemiskinan, keamanan tidak terjamin lagi, dan tidak tampak usaha untuk memperbaiki nasib rakyat yang diserahkan tanggung jawab pemeliharaan kepadanya, pada waktu itu haruslah rakyat berani menentangnya. Hal itu karena bukan ke sana tujuan mendirikan negara! Oleh sebab itu boleh mendirikan partai-partai.

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Aali `Imraan: 104)

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar...”* (Aali `Imraan: 110)

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar...” (at-Taubah: 71)

Apabila dalam suatu negara, tidak ada lagi golongan yang berani menyatakan kebenaran dan membasmi kemungkaran, itu adalah tanda negara akan terkena laknat

*"Kamu (umat Islam)
adalah umat terbaik
yang dilahirkan untuk
manusia, (karena kamu)
menyuruh (berbuat) yang
ma'ruf, dan mencegah
dari yang mungkar..."
(Aali`Imraan: 110)*

Allah. Riwayat-riwayat umat dan bangsa terdahulu menjadi bukti hal yang demikian.

"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu me-

lampau batas." (al-Maa'idah: 78)

Rakyat atau golongan yang sadar ini tidak boleh merasa takut dan gentar terhadap siksaan yang akan mereka terima lantaran sikapnya. Meskipun diri mereka dianiaya oleh si zalim, hanya diri yang dapat dibuang, disiksa, dan dibunuh. Namun, dasar pemikiran dan seruan suci akan tinggal berbekas di masyarakat, menunggu waktu muncul kembali. Allah berfirman,

"Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (al-A'raaf: 165)

Ubadah bin Shamit, seorang sahabat Nabi yang perkasa berkata, "Kami telah membuat baiat dengan Nabi Muhammad saw. akan mendengar dan akan patuh (taat), baik di waktu susah atau di waktu mudah, baik pada yang mendatangkan gembira atau mendatangkan kecil hati. Dan kami telah berjanji tidak akan mengemukakan kepentingan diri sendiri. Dan berjanji tidak akan merebut pangkat dari yang punya hak kecuali jika kami melihat kekafiran (keingkaran atas kebenaran) yang telah mencolok mata (kufran buaahan)

yang jelas ada keterangannya dari Allah. Kami telah berjanji pula akan berani menyatakan yang benar, di mana pun kami berdiri, dan tidak takut kepada gangguan si pengganggu dalam menjalankan kehendak Allah.”

Kufran buaahan oleh ahli hadits diartikan kekafiran yang tidak dapat ditakwilkan lagi. Itu sebabnya kita katakan telah mencolok mata.

“Demi Allah, yang diriku sendiri tergenggam dalam tangannya, wajiblah kamu menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar; atau (kalau kamu lalaikan perintah ini), pastilah akan didatangkan Allah kepadamu siksaan. Pada waktu itu, meskipun kamu berdoa kepadanya, tidaklah akan diperkenankannya.” (HR Tirmidzi)

Ditanyakan orang kepada Nabi Muhammad saw., “Apakah jihad (perjuangan) yang, paling utama?” Beliau menjawab, “Kalimat keadilan di hadapan pihak kekuasaan yang zalim.”

Pendeknya, apabila kita membaca kitab-kitab hadits Nabi, dengan perasaan yang kritis dan jiwa yang hidup, akan bertemulah berpuluh buku menyatakan persoalan yang demikian. Hanya kepudaran iman Muslimin jugalah yang menyebabkan mereka tidak berani berpegang kepada hadits itu beratus tahun lamanya sehingga kadang-kadang mereka hendak mengambil teori lain dalam membangun masyarakat yang adil.

Tanggung jawab menegakkan masyarakat dengan segala cabangnya, dinamai amanah. Amanah berat sekali. Dengan cara perlambang (*figuurlijk*) Allah berfirman dalam Al-Qur’an tentang beratnya amanah itu,

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan

untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (al-Ahzaab: 72)

“Tiga tanda orang munafik: Apabila dia bercakap, dia berbohong. Apabila dia berjanji, tidak dipenuhinya. Apabila dipikuli amanah, dikhianatinya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Untuk mempertahankan amanah yang mulia itu, terkadang Islam sampai kepada yang dipandang awalnya remeh, tetapi penyakit besar yang membahayakan bagi tegaknya suatu masyarakat dan negara. Karenanya, hancur segala rancangan dan hilang tujuan utama cita-cita keadilan sosial, yaitu korupsi.

Bukankah korupsi ini sekarang yang menjadi penyakit TBC di berbagai negara, baik di belakang tabir besi atau di depan?

Nabi mengangkat seorang pegawai dari persukuan Azad, bernama Ibnul Lutbiyah, untuk memungut zakat di suatu negeri. Setelah dia pulang, diserahkanlah zakat pungutannya dan dia berkata, “Inilah zakat yang aku pungut, aku serahkan. Namun, yang ini lain. Ini adalah hadiah orang untuk diriku sendiri.”

Mendengar itu berdirilah Rasulullah saw. Memuji Allah dan berkata, “*Amma Ba’du*, saya telah mengangkat seorang di antara kamu menjadi pegawaku atas suatu pekerjaan yang dikuasakan Allah atas diriku. Maka dia berkata, ‘Inilah barang Tuan, adapun barang yang di tanganku ini adalah hadiah orang untuk diriku.’ Cobalah dia duduk di dalam rumah ayahnya, atau rumah ibunya, adakah datang hadiah itu kepadanya? Kalau perkataannya itu benar? Demi Allah!

Tidaklah mengambil seorang di antara kamu milik yang bukan miliknya, melainkan bertemu dia dengan Allah di hari Kiamat memikul barang yang diambilnya itu. Seorang akan memikul unta, seorang memikul sapi, seorang memikul kambing.” (HR Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat dari Sayyidina Umar bin al-Khattab, ketika terjadi peperangan di Khaibar, datanglah para sahabat Nabi kepada beliau menyebut nama-nama orang yang meninggal Si Anu syahid, si Fulan syahid, si Fulan lain syahid pula. Lalu Nabi bersabda, “Yang kamu sebut itu bukan mati syahid, tetapi masuk neraka. Setelah diselidiki ternyata dia menyembunyikan sehelai kain burdah rampasan perang.” (HR Muslim)

Oleh sebab segala yang tersebut itu, nyatalah beratnya amanah dan kesadaran atas beratnya amanah itulah yang menjadi pendorong untuk menyempurnakan masyarakat yang adil dan makmur. Dengan begitulah mengejar keadilan sosial.

Oleh sebab itu, orang-orang yang disertai memikul tanggung jawab masyarakat diberi peringatan bahwa beban itu tidak boleh dipikulnya sendiri.

“Tidaklah Allah mengutus seorang Rasul, dan tidaklah Allah mengangkat seorang khalifah, melainkan mereka mempunyai bithanah (pembantu, kabinet, majelis), semacam bithanah ialah yang menyuruh berbuat baik dan berani atasnya. Semacam lagi ialah bithanah yang menyuruh berbuat nista dan berani atasnya.” (HR Bukhari)

“Apabila Allah menghendaki kebaikan dengan seorang Amir, diadakanlah baginya wazir yang jujur. Kalau Amir lupa, diberinya ingat. Dan kalau telah ingat, dibantunya. Tetapi

kalau Dia berkehendak lain dari itu, diadankanlah baginya seorang wazir yang jahat. Jika lupa tidak diingatkannya, kalau ingat tidak dibantunya.” (HR Abu Dawud)

Negara atau masyarakat mempunyai alat-alat negara. Alat negara ialah orang yang pantas dan patut. Tidak semua orang sesuai untuk dijadikan alat negara dan tidak pula menjadi alat negara mendapat pangkat yang tinggi dalam masyarakat. Walaupun menjadi kuli, tukang becak, guru, dan lain-lain sebagainya, itu pun mulia di sisi Allah asalkan ada dasar takwa.

Meskipun ada seorang yang baik dan jujur, belum tentu dia ahli memegang negara. Orang yang semata-mata banyak kritik, belum tentu jika diberi tanggung jawab akan dapat berbuat lebih baik daripada yang digantikannya. Oleh sebab itu, ada beberapa orang sahabat yang diberi nasihat oleh Rasulullah saw. supaya jangan ditimpa penyakit ingin pangkat. Karena ini adalah amanah.

“Wahai Abdurrahman bin Samurah! Janganlah engkau meminta pangkat. Karena jika engkau diberi pangkat yang tidak engkau minta, dapatlah engkau ditolong orang atasnya. Dan jika engkau diberi pangkat karena engkau minta, kelak engkau akan dibiarkan saja oleh orang atasnya.”

Sudah empat belas abad sabda ini dikeluarkan oleh Rasul, sampai sekarang masih terasa baru. Orang peminta pangkat, yang tidak sadar tanggung jawab, itulah yang mengecewakan urusan. Akan tetapi, orang yang tidak meminta justru dikejar oleh pangkat.

“Demi Allah, kami tidaklah akan mengangkat seseorang memikul suatu jabatan karena dimintanya atau karena sangatinginnya kepadanya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Abu Dzar al-Ghiffari adalah seorang sahabat yang utama, yang termasuk orang yang mula-mula menerima seruan Nabi. Dia seorang saleh, luas pandangan, dan mempunyai nilai-nilai pandangan hidup yang tinggi. Tetapi rupanya Rasul saw. memandang

"Demi Allah, kami tidaklah akan mengangkat seseorang memikul suatu jabatan karena dimintanya atau karena sangat inginnya kepadanya." (HR Bukhari dan Muslim)

bahwa orang semacam Abu Dzar tidaklah layak memegang jabatan negara, hanya layak menjadi ahli kritik kesalahan yang ada dalam negara. Bersabdalah Nabi kepadanya, "Hai Abu Dzar! Saya lihat engkau ini adalah seorang yang lemah. Saya cintai untuk engkau, apa yang saya cintai untuk diriku sendiri. Maka janganlah engkau memegang jabatan, walaupun untuk orang berdua, dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim." (HR Muslim)

Kurangkah kepercayaan beliau terhadap keamanan Abu Dzar? Mungkinkah dia tidak dapat dipercaya memegang harta anak yatim? Bukan itu. Akan tetapi, tidak kurang orang jujur di dunia ini, yang terpaksa menanggung jawab kesalahan orang lain karena sangat jujurnya.

Di hadits yang lain ditegaskannya lagi, Abu Dzar bertanya, "Tidakkah akan engkau angkat aku dalam satu jabatan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Hai Abu Dzar, engkau lemah, padahal ini adalah amanah dan di hari Kiamat hanya kehinaan dan kesesalan, kecuali bagi yang sanggup mengambilnya menurut haknya dan membayarkan dengan semestinya." (HR Muslim)

Sampai begitu sudah mendalamnya tuntunan yang digariskan Rasulullah saw., dengan pertolongan wahyu

Allah, bagaimana hendaknya supaya tercapai masyarakat yang adil. Keadilan sosial dan pemerintahan yang teratur serta negara yang adil dan makmur.

Sesudah itu jika terjadi kesulitan atau peristiwa yang mengganggu keamanan masyarakat adil, setiap orang dalam masyarakat diberitanggungjawab menyelesaikannya, di bawah pengawasan pemerintahan yang kuat. Karena itu, terserahlah kepada kita menyempurnakannya, jangan dia sampai basi dan bobrok karena perubahan zaman. Masyarakat senantiasa berkembang. Dasar tetap dipegang, tetapi perkembangan masyarakat tidaklah boleh dimungkiri.



2

Bentuk Pemerintahan Islam

Sebelum kita masuk membicarakan bentuk pemerintahan yang dikehendaki Islam, lebih dahulu haruslah kita pelajari tanggung jawab kita terhadap manusia dalam pandangan Islam.

Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30, dijelaskan bahwa Allah menyatakan maksud-Nya kepada malaikat-Nya bahwa Dia hendak melantik khalifah-Nya di atas bumi. Karena itu, diciptakan-Nya Adam sebagai manusia pertama yang akan dijadikan khalifah. Khalifah adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk melanjutkan kehendak orang yang mengkhalifahinya.

Malaikat mengemukakan pertimbangannya, menurut tilikan perhitungannya, bahwa Khalifah yang akan dilantik Allah mungkin akan membawa kerusakan di bumi dan menumpahkan darah sebab dia terjadi dari daging dan darah,

Khalifah adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk melanjutkan kebendaan orang yang mengkhilafahnya

yang menjadi sarang nyawa. Sementara malaikat tidak begitu kejadiannya. Mereka tercipta dari Nur (cahaya) yang tidak bertumbuh dan mereka sanggup

mengucapkan tasbih memuji Allah dan menyucikan-Nya.

Namun, Allah menjawab bahwa Dia lebih mengetahui atas apa yang tidak mereka ketahui. Artinya, yang tampak oleh malaikat hanyalah kerusakan dan penumpahan darah. Itu memang, tetapi di balik kerusakan dan penumpahan darah kelak manusia akan mencari sendiri jalan hidupnya. Dari sanalah kelak akan terbuka rahasia bumi dan alam yang diserahkan Allah kepada mereka untuk dipikirkan.

Memanglah telah ribuan tahun manusia hidup di dunia, memang darah tertumpah dan memang berkali-kali terjadi kerusakan. Akan tetapi, malaikat tidaklah dapat memungkirkan kemajuan hidup dan perikemanusiaan serta membuktikan adanya kekuasaan tinggi di alam. Manusia kian lama kian maju dan beberapa nama telah ditunjukkan kepada Adam. Rahasia yang terpendam telah dibongkar oleh pikiran manusia.

Kuntu kanzan makhfiyah adalah Aku perbendaharaan yang tersembunyi. Maka manusia sekian sehari, setahun, seratus ribuan tahun, yang membongkar perbendaharaan itu.

Berdasar kepada kejadian Adam dan tanggung jawab yang dipikulkan kepadanya, tampaklah kesatuan agama, kesatuan kemanusiaan di bawah kesatuan Allah. Dijelaskan lagi dalam firman Allah bahwa manusia adalah umat yang satu.

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (al-Baqarah: 213)

Di ayat itu dijelaskan pula terjadinya pertikaian dan perselisihan adalah setelah kitab datang karena keingkaran belaka. Allah memberikan petunjuk hidayah-Nya kepada orang yang percaya sehingga terbebas dari pertikaian karena menginginkan kebenaran.

Jadi, amat berat dan amat mulialah beban manusia ketika dia dianugerahi hidup di dunia ini. Mereka semuanya dipandang satu dan sama memikul tanggung jawab, hendak menyempurnakan kehendak Allah di atas bumi. Mereka semuanya adalah khalifah Allah di bumi.

Beban manusia menjadi khalifatullah dikuatkan pula dalam ayat yang lain,

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepada-mu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (al-An`aam: 165)

*Merdeka semuanya
dipandang satu
dan sama memikul
tanggung jawab, hendak
menyempurnakan
kehendak Allah di atas
bumi*

Dalam surah Faathir ayat 39, surah al-A'raaf ayat 68 dan 73, dalam surah an-Naml ayat 62, dan dalam surah Yuunus ayat 14, dapatlah dibuktikan sangkut pautnya dan kuat-menguatkan di antara ayat itu bahwa manusia

seluruhnya adalah khalifah Allah.

Oleh sebab hendak memikulkan tanggung jawab itulah, Allah mengutus para rasul dan para nabi dengan membawa beberapa kitab. Islam mengajarkan bahwa isi maksud kedatangan para nabi adalah satu, yaitu menuntun perkembangan manusia supaya dia dapat membayarkan kewajibannya yang berat dan mulia. Rahasia kedatangan para nabi dan rasul adalah satu dan Muhammad adalah penghabisan dari para rasul untuk menggenapkan bangkalai yang telah ditinggalkan oleh para rasul dan nabi yang lebih dahulu.

Lantaran itu dinaikkanlah derajat kemanusiaan dengan hubungan yang langsung kepada al-Khaliq. Tidak ada lagi satu manusia pun yang boleh mengambil tempat istimewa untuk merendahkan manusia lain. Hanyalah usaha bersama membuat diri sendiri supaya lebih dekat kepada Allah. Dengan ajaran Islam terbantahlah dasar pemerintahan lama dari manusia dalam mendirikan negara dan masyarakat, yaitu memandang raja, nenek, atau dukun sebagai Tuhan.

Oleh sebab itu, Islam menganjurkan supaya manusia berusaha senantiasa mengambil pecah-pecahan dari sifat Allah *Ittasifu bi sifat illahi*. Bersifatlah dengan sifat Allah! Bukan menuhankan seorang manusia, menyucikannya dan yang lain bersedia menjadi budaknya dan menuruti apa

yang diaturnya, dan beliau tidak boleh disalahkan serta dipandang tidak pernah bersalah.

Apakah nama yang akan Anda berikan kepada dasar ini? Akan Anda beri nama demokrasi? Benar, dia demokrasi, tetapi lebih tinggi dari demokrasi. Sebab mata kita tidak boleh buta bahwa demokrasi yang dipuji sekarang ini banyak mengecewakan perikemanusiaan. Demokrasikah namanya apabila yang berhak merasakan persamaan, kemerdekaan, dan persaudaraan hanya bangsa Perancis, misalnya, sedangkan bangsa lain yang dipandang lemah dijajah dan diisap darahnya? Demokrasikah namanya apabila yang dapat menduduki kursi pemerintahan atau perwakilan rakyat hanya orang kaya, tuan tanah, baron⁴, *graaf*⁵, dan *bankier*⁶?

Filsafat ajaran *Khalifatullah* inilah yang menumbuhkan keyakinan dalam hati kaum Muslimin bahwa urusan negara dengan agama tidaklah pernah terpisah. Urusan kerja usaha jiwa dan badan, ruhani dan jasmani tidak tercerai. Apatah lagi, kepada mereka dijelaskan janji Allah dalam firman-Nya,

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (an-Nuur: 55)

Dijelaskan pula untuk meneguhkan iman kepercayaan mereka di ayat sesudahnya, bahwa mereka tidak boleh putus asa jika melihat orang kafir beroleh kekuasaan di bumi.

“Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nuur: 56)

Setelah diketahui dan dipahamkan, kedudukan perikemanusiaan dalam dunia, pada pandangan Islam, tidaklah sukar lagi mencari bentuk pemerintahan. Bentuk pemerintahan di suatu negara atau wilayah ialah menurut bentuk pertumbuhan kecerdasan masyarakat itu. Manusia adalah khalifah. Sebab itu, Allah membiarkan pikiran khalifah-Nya tumbuh sendiri. Setelah Rasulullah wafat, beliau pun tidak suka menentukan siapa akan penggantinya. Melainkan diserahkan kepada yang tinggal, memilih sendiri bentuk pemerintahan yang disukai. Hanya satu yang penting, yang menjadi ajaran prinsipil, yaitu syura.

A. Musyawarah

Musyawarahlah bersama-sama, bagaimana yang akan baik. Suara yang terbanyak, itulah yang jalankan.

“Tangan Allah adalah bersama suara yang terbanyak (jamaah).” (al-Hadits)

Urusan-urusan pemerintahan, ekonomi, sosial, kebudayaan, kecerdasan pendidikan, dan lain-lain sebagainya, dinamai al-Amr. Pengangkatan kepala negara, pemerintahan, bernama Khalifah, atau Amirul Mu'minin, atau Sultan atau apa pun namanya, termasuklah kepada al-Amr. Al-Amr yang melingkungi beribu-ribu persoalan sepanjang

hidup, janganlah diputuskan sendiri, tetapi musyawarahkanlah!

Ciptakanlah sesukamu, asal prinsip asli jangan di-singgung, yaitu Tuhan tetap Allah dan manusia bukanlah Allah! Tidak ada seorang manusia pun yang berhak menuhankan dirinya atau dituhankan.

Sebab itu, tidaklah kita heran jika sesudah Nabi saw. wafat, timbul dua tiga aliran pikiran politik atau partai. Ada yang mengatakan bahwa kalau Nabi saw. wafat, yang berhak menjadi pengganti untuk mengepalai urusan kaum Muslimin ialah kaum kerabatnya yang terdekat, yaitu keturunan Bani Hasyim atau Bani Abdul Muthalib. Itulah asal mula timbulnya Syi'ah. Setelah agama Islam tersebar jauh, bangsa Parsi lebih suka menganut paham ini, sebab pengaruh dari susunan kerajaan Timur yang berdasarkan monarki.

Ada yang berpendapat bahwa Nabi orang Muhajirin, keturunan Quraisy dan dari darah Adnan, hendaklah khalifah-nya dari orang Anshar Madinah, sebab dia penduduk asli di sana dan supaya terbagilah berganti-ganti kekuasaan dari keturunan Adnan kepada keturunan Qahtan.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang berhak memegang kekuasaan ialah yang kuat *ashabiyah*-nya, dasar teguh kebangsaannya, yang disegani oleh seluruh bangsa Arab menurut tradisi yang telah beratus tahun, yaitu kaum Quraisy. Abu Bakar dan Umar bin Khaththab mempunyai paham begini.

Itulah yang dimusyawarahkan, diperdebatkan, sampai dua hari, sejak Senin pagi sampai Selasa sore. Sehingga terkendala urusan pemakaman Rasulullah lantaran mencari keputusan. Syukurlah segala partai mengakui bahwa Abu

Bakar adalah orang satu-satunya yang dapat diketengahkan, yang *capable* kata orang sekarang, untuk dijadikan pengganti Rasulullah mengurus urusan kaum Muslimin sehingga pertikaian partai dapat dipendam ke dalam dasar jiwa untuk beberapa tahun lamanya.

Setelah Abu Bakar dilantik, dengan suara yang paling terbanyak, hasil dari syura yang bebas, dia naik ke atas mimbar dan menjelaskan dasar pendirian pemerintahan.

“Dan aku tidaklah lebih baik daripada kamu semua. Sebab itu, jika aku benar, sokonglah dan jika aku salah, hendaklah luruskan tegakku.”

Sebagai kepala negara yang telah dilantik, beliaulah yang memberikan perintah supaya jenazah Rasulullah diurus dan dimakamkan.

Oleh karena itu, kita tidak boleh heran, jika sekiranya Rasulullah tidak meninggalkan wasiat siapa yang akan menggantikannya, dan tidak mau sekali-kali, ketika beberapa sahabat mendesak beliau menentukan pengganti. Semua yang akan ditinggalkannya adalah Khalifah Allah dan memilih pemerintahan atau kepalanya adalah hak mereka sendiri. Mereka mempunyai hak *right of self determination*, hak untuk menentukan nasib sendiri.

Bukankah dalam Islam, yang diberi tanggung jawab agama (mukallaf) ialah orang yang baligh (dewasa) dan berakal?

Abu Bakar tidaklah datang muncul saja ke atas mimbar, menjabat pangkat Khalifah Rasulullah dengan kehendak sendiri dan Jibril pun tidak pula datang lagi membawakan besluit⁷. Besluit adalah dari rakyat dan rakyat adalah Khalifah Allah. Suara rakyat adalah suara Allah!

Setelah diputuskan orang yang dilantik jadi pemimpin, dengan suara terbanyak, datanglah pengakuan Allah. “Tangan Allah adalah bersama jamaah.” Barangsiapa yang masih mendebat, yang tidak mau tunduk, wajib tunduk!

Tidak ada satu pengkhianatan dalam pandangan negara Islam yang lebih besar dari al-mufariqu lil jama'ah, yang memisahkan diri dari suara terbanyak

Apabila tidak tunduk, boleh diperangi. Tidak ada satu pengkhianatan dalam pandangan negara Islam yang lebih besar dari al-mufariqu lil jama'ah, yang memisahkan diri dari suara terbanyak.

Karena itu, berjalanlah pemerintahan senantiasa dengan syura. Urusan agama dibagi dua, yaitu pertama ta'abbudi (yang semata-mata ibadah), yang tidak boleh diusik, seperti shalat lima waktu, zakat, haji, dan lain-lain, kedua ta'aqquli, yang dapat diakali, lalu dimusyawarahkan. Dengan demikian berkembanglah pemerintahan menurut perkembangan zaman dan tempat. Kadang-kadang berubah menurut keadaan zaman dan tempat pula.

B. Sekali Lagi, Syura!

Jika muncul suatu persoalan, mereka lihat dahulu bagaimana cara Nabi memutuskan. Jika tidak diperoleh, lalu dimusyawarahkan. Setelah Abu Bakar mati, Umar pun berbuat begitu. Dilihatnya dahulu cara Nabi menghukumkan, dan kalau tidak ada, dilihatnya pula bagaimana cara Abu Bakar memutuskan.

Di zaman Abu Bakar terkumpul kitab suci Al-Qur'an yang dahulu belum pernah dikumpul. Ketika dimusyawarahkan, ada di kalangan sahabat yang berpendapat

bahwa mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu kitab (mushaf) adalah bid'ah. Bahkan Umar mulanya berpendapat begitu. Cobalah Anda pikirkan! Akan bagaimanakah jadinya Islam sekarang, kalau sekiranya pendapat Umar yang menang! Dalam hal ini, kadang-kadang kepala negara harus bersikap tegas! Pikiran mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu kitab awal timbulnya dari Abu Bakar. Diperdebatkan, dipertengkarkan, dan dia berkeras pada pendiriannya, sampai yang lain menyetujui buah pikirannya.

Berbagai cabang pikiran karena kebebasan berpikir telah tumbuh. Berbagai partai pun tumbuh. Kita pulang kembali kepada filsafat Insaniyah tadi. Manusia terjadi dari tubuh dan nyawa. Nyawa ingin melambung tinggi dan Allah memanggilnya untuk menjadi khalifah-Nya. Namun nafsu sebagai manusia senantiasa menghalangi-halangi. Itulah yang menyebabkan adanya perjuangan dalam hidup. Bukan perjuangan mengalahkan manusia lain, tetapi perjuangan dalam diri sendiri. Perjuangan dalam diri sendiri mengesan kepada perjuangan bangsa-bangsa. Pemerintahan Islam telah menempuh sejarahnya. Zaman Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, terbentuklah pemerintahan yang memakai dasar yang mengarah demokrasi. Tetapi Mu'awiyah memutar haluan kepada monarki. Keturunannya dipaksakan kepada rakyat supaya diakui menjadi pemegang pemerintahan. Di zaman Bani Abbas pemerintahan sudah agak menjauh dari dasar yang didirikan di zaman Khalifah Empat, sudah menyerupai teokrasi Timur, pengaruh kemegahan raja-raja di Parsi atau yang sebelum itu.

Islam menyerahkan bentuk itu kepada perkembangan masyarakat sendiri. Kemudahan hubungan di zaman khalifah

Empat menyebabkan mudahnya memilih khalifah cara bersama. Meskipun pemilihan demikian dipandang lebih baik, tidak sedikit pula cacatnya apabila manusia kadang-kadang melupakan dasar asli tadi. Sejarah tidak dapat memicingkan matanya tentang

*Pilih dan contohlah
mana yang baik untuk
zaman dan tempat kita.
Namun, prinsip tidak kita
lepaskan syura, karena
kita semua adalah
Khalifatullah di bumi-
Nya*

kesalahan-kesalahan Khalifah Utsman yang mementingkan keluarganya sendiri, *family system* menjadi pegawai pemerintahan. Sehingga kesalahannya itu menimbulkan api dalam sekam, yang kemudiannya meletus menjadi pemberontakan. Tersandung kaki pemerintahannya kepada batu kerikil tajam sebab dia menyalah-nyakan syura.

Datang pemerintahan Mu'awiyah, yang dengan cerdik cendekia dan terkadang pintar busuknya mengambil kekuasaan dari yang berhak. Pemerintahan begini dipandang *absolute monarkhie*. Banyak cacat bersua dalam pemerintahan keturunan Bani Umayyah. Tetapi sejarah tidak pula dapat melupakan zaman bahagia, yaitu zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Azis, yang insaf atas kewajibannya sebagai pemimpin. Dialah yang mengembalikan harta-harta rakyat yang dirampas oleh keluarga Raja Bani Umayyah. Dialah yang sangat anti membelanjakan uang negara, walaupun kepada diri sendiri. Sehingga lilin negara pun tidak boleh dipasang dalam rumahnya. Dia tidak pernah melepaskan prinsip syura.

Bani Abbas yang tumbuh karena ditating dan dibantu oleh bangsa Parsi adalah raja-raja yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas. Meskipun demikian, sejarah Islam

tidaklah dapat melupakan zaman gemilang pada masa pemerintahan al-Mansyur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun.

Sampai sekarang pun demikian. Kita mengakui kemajuan berpikir bangsa Eropa sehingga menciptakan zaman liberalisme dan demokrasi. Kita tidak dapat mengingkari teori-teori Rousseau, Voltaire, dan Montesquieu sehingga timbul susunan pemerintahan seperti sekarang, pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif (*Trias Politica*). Kaum Muslimin pun, pada zaman raja-raja, sultan, dan khalifah dahulu kala, telah berusaha pula sekadar tenaganya ke arah jurusan ini.

Karena itu, kemajuan-kemajuan Eropa yang baik tidaklah ditolak begitu saja oleh Islam, tetapi tidak pula boleh diterima begitu saja. Kita akui, dan telah jelas, susunan pemerintahan demokrasi yang sekarang: berparlemen, berpemerintahan (kabinet), dan berkepala negara. Ada yang bernama *king* (raja) atau presiden, dan setiap presiden menurut hak-hak yang tumbuh dalam negerinya pula. Berbeda kekuasaan Presiden Amerika dengan Presiden Perancis dan berbeda dengan Presiden Switzerland.

Pilih dan contohlah mana yang baik untuk zaman dan tempat kita. Namun, prinsip tidak kita lepaskan: syura. Karena kita semua adalah Khalifatullah di bumi-Nya.

Datang teori Karl Marx tentang ekonomi yang berdasarkan historis materialisme. Satu perkara, yaitu perkara pokok, jelas selisih kita dengan dia, yaitu dia tidak mengakui Allah. Dia memandang agama hanyalah sebagai akibat dari perekonomian, dan kadang-kadang agama sebagai musuh yang akan menghalangi tumbuhnya diktator proletar dan revolusi dunia.

Tentang ini bersimpang jalan kita. Inilah prinsip! Oleh karena itu, tentang ini bersedialah umat Islam mempertahankannya!

Islam tidak pula memandang segala sesuatu buruk saja. Dalam teori Marx, sangat banyak pula yang dapat diterima. Dasar-dasar penerimaan itu telah ada dalam Islam.

Marx adalah seorang ahli pikir yang besar, seorang yang telah menimbulkan revolusi berpikir tentang permasalahan ekonomi dan sosial. Umat Islam adalah umat yang “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (az-Zumar: 18)

Berdasarkan ayat ini, teori Marx yang tidak melanggar prinsip ketuhanan akan kita terima. Akan kita gunakan untuk mencapai cita-cita dan menyempurnakannya. Akan tetapi, untuk memandang Marx sebagai orang suci yang tidak pernah salah atau Lenin orang yang tidak boleh dibantah, atau Stalin sebagai dewa, Islam tidaklah dapat menerimanya. Bagaimana akan dapat menerimanya, padahal Islam telah membongkar kemegahan Fir'aun dan membantah keras sikap mendewakan manusia. Sedangkan Muhammad, Rasul utama, pembawa ajaran, lagi diakui Abduhu (Hamba Allah) dan Rasuluhu (Persuruh Allah).

Itu pula sebabnya sampai sekarang terlihat bahwa bentuk negara-negara Islam belum sama karena tingkat masyarakat, tempat dan zaman, atau ruang dan tempat belum sama.

Tidaklah heran jika Turki dan Syria telah maju kepada republik. Mesir telah maju dengan kerajaan yang dibatasi

undang-undang, demikian juga Iran, dan di belakang itu ada Afghanistan. Timbul pula negara Pakistan dan timbul persoalan-persoalan Islam modern dalam masyarakat Islam Indonesia yang telah merdeka. Tidak pula heran jika sekiranya di negeri Ibnu Saud dan Yaman belum ada pemerintahan modern, dengan memakai undang-undang dasar, sebab keadaan tempatnya belum matang untuk itu. Yaman atau Saudi Arabi akan kacau apabila sekarang ini diberi demokrasi.

Dunia kian lama kian maju. Hitungan-hitungan sosial dan ekonomi kian lama kian tumbuh. Masyarakat Arab sendiri sekarang dikejutkan oleh modal kapitalis Amerika, dan dalam kontrak Amerika dengan Raja Ibnu Saud disyaratkan supaya buruh dipakai ialah rakyat Saudi sendiri. Ibnu Saudlah yang membuka kunci, sadar atau tidak sadar, akan mengubah hidup dan cara berpikir Arabia dari masyarakat unta kepada masyarakat buruh dan majikan. Di situ nanti akan timbul penuntutan hak.

Timbullah pertanyaan, "Apakah corak yang boleh diberikan kepada bentuk pemerintahan Islam? Teokrasikah atau demokrasi? Teokrasi tidak mau dipasangkan sebab dihambat oleh pengakuan Allah sendiri dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah khalifah-Nya di bumi. Manusia dan kemanusiaan, bukan beberapa orang saja. Bukankah pemerintahan teokrasi itu, tersebut dalam sejarah, yaitu pengakuan orang banyak bahwa raja atau pendeta adalah wakil Allah untuk memerintah orang banyak di bumi? Dengan demikian, pemerintahannya dipandang suci dan tidak boleh dibantah dan tidak boleh disentuh senggah?

Bukankah ini yang menjadi pangkal-pangkal keonaran dan kepalsuan di Eropa sebelum Revolusi Perancis?

Bukankah seperti yang kami terangkan di buku *Falsafah Ideologi Islam*, hal ini pula yang menyebabkan timbul reaksi Marx, dengan perkataannya: “Agama candu rakyat?”

Demokrasi yang cepat masuk ke dalam pikiran kita sekarang ini, yang menjalar dari peradaban Eropa Barat, memisahkan agama dari negara, tidak pula dapat dipasangkan. Sebab dalam keyakinan Islam, kita mengatur negara bersama-sama atas kehendak Allah. Kita angkat pemerintahan, kepala negara, dengan nama Raja, Khalifah, Sultan, Malik, dan lain-lain, adalah atas kehendak kita sendiri dan daulatnya dari kita. Dia diakui Allah memegang negara dan diberi batas-batas syarat tertentu dalam Al-Qur'an dan hadits adalah karena kita mengangkatnya.

Dahulu saya pernah memberinya nama “demokrasi takwa”. Seorang ahli pikir Islam di Pakistan memberi nama yang modern, yaitu digabungkan di antara teokrasi dengan demokrasi, menjadi teodemokrasi.

Tentang menyusun pemerintahan, bagaimana yang praktis, asal saja tidak menghambat kemerdekaan masyarakat, lalu dikumpulkan kepada orang-seorang, seperti diktator-proletar Rusia sekarang ini dalam praktik, atau beberapa orang dengan kekuasaan uangnya memegang kekang masyarakat dan memperkuda-kudanya, lalu memberi nama itulah yang demokrasi, seperti Amerika sekarang. Tentang susunan mana yang lebih baik, umat Islam dengan keizinan agamanya pun turut bersama isi dunia mencari mana yang lebih sempurna.

Dasarnya sudah ada. Sekarang, di zaman dunia telah diperkecil oleh mudahnya perhubungan, televisi dan lain-lain yang mendekatkan kita, kaum Muslimin memasukkan

dirinya ke dalam ikhtiar bersama. Sebab dalam Islam sudah dinyatakan bahwa kita manusia adalah umat yang satu.

C. Tentang Syura

Bermusyawarah, bermufakat, dan berbincang bersama-sama memilih mana yang bermanfaat dan meninggalkan yang mudharat, itulah pokok sejati ketika mendirikan pemerintahan Islam. Tentang bagaimana susunan teknik musyawarah, tidaklah lagi dimasuki oleh yang mendirikan syari'at, yaitu Nabi. Tekniknya terserah kepada kebijaksanaan mereka sendiri. Di sinilah terpasangnya hadits, "*Antum a'lamu bi umuri duniyakum,*" kamu lebih tahu akan urusan-urusan duniamu.

Sebagaimana telah diketahui tadi, daulat yang sejati ada di tangan Allah dan diserahkan daulat itu kepada manusia, dengan mengangkat manusia menjadi khalifah-Nya. Merekalah yang berhak memilih bentuk pemerintahan menurut keputusan musyawarahnya. Orang yang sanggup dan merasa bertanggung jawab mengatur masyarakatnya termasuk orang Mukmin.

Ayat syura tersebut di dalam firman Allah,

"Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh." (**asy-Syuuraa: 18**)

Dalam ayat itu terkandunglah intisari dan cita-cita pemerintahan Islam. Mengabulkan seruan Allah, mendirikan

shalat, musyawarah, dan ber-kurban.

Tampaklah bahwa kemajuan susunan pemerintahan dalam Islam, bukanlah dengan paksaan dan bukan pula memestikan satu bentuk. Kemerdekaan setiap suku bangsa memilih pemerintahan disukai oleh mereka sendiri. Itulah

*Bermusyawarah,
bermufakat, dan
berbincang bersama-
sama memilih mana
yang bermanfaat dan
meninggalkan yang
mudharat, itulah pokok
sejati ketika mendirikan
pemerintahan Islam.*

rahasia *baina hum*, di antara mereka. Tidak perlu dan tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Jika sekiranya satu bagian tanah Islam memilih bentuk pemerintahan memakai raja, atau presiden, belum tentu bagian yang lain akan memakai seperti itu pula. Bahkan di negeri yang telah lebih maju seperti Eropa, yang dikatakan telah menganut demokrasi, tetapi bentuk pemerintahan itu tidak juga sama. Kedudukan Presiden Swiss, tidaklah sama dengan Presiden di Amerika.

Syura masyarakat boleh mewakilkan kekuasaannya kepada pemegang pemerintahan, yang dalam kondisi sekarang disebut badan eksekutif. Kedudukannya memegang pemerintahan, bukanlah karena diterimanya dari langit, melainkan tumbuh dari bumi, dari rakyat yang berdaulat atau dari masyarakat yang menjadi khalifah Allah. Karena itu, setelah kekuasaan diwakilkan kepadanya, datanglah perintah wajib atas dirinya untuk mengajak rakyat atau wakil-wakil rakyat bermusyawarah.

Diberi pertanggungjawaban oleh rakyat untuk memegang kekuasaan adalah satu beban yang maha berat. Namun, itu adalah rahmat Allah. Kerelaan orang banyak memberikan kekuasaan kepada dirinya adalah satu

bukti bahwa dia mempunyai keutamaan dan kelebihan. Datanglah ayat yang khusus terhadap diri yang memegang pemerintahan.

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Aali ‘Imraan: 159)

Dalam ayat ini diteropong nian jiwa manusia yang diberi tanggung jawab oleh orang banyak. Jika kita baca dengan saksama, bertambahlah iman kita bahwa sungguh-sungguh Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Diketahuinya kelemahan-kelemahan jiwa manusia yang kerap kali salah memakai kekuasaan yang diberikan orang banyak ke dalam tangannya. Disangka hak dirinya sendiri, lalu dia berkesat hati, berkasar sikap dan zalim. Supaya naik, dia banyak janji. Setelah naik, dia lupa janji. Kian sehari kian nyata kelemahan jiwanya sehingga dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Lalu dia mengambil sifat-sifat yang bukan semestinya menjadi sifatnya. Rakyat diambilnya menjadi jembatan untuk kekuasaan dan kemegahan diri sendiri. Kian lama, rakyat pun menjauhkan diri darinya. Dia menjadi diktator sendirian. Padahal manusia diktator adalah manusia yang lemah. Dia perlu mencari kawan juga, mencari ahli majelis yang akan memberinya nasihat. Pemberi nasihat tadi pun cemburu mencemburui antara dia sama dia. Berlomba

mengambil muka kepada si diktator, dan mana yang melawan atau menentang, dipandang sebagai musuh.

Kemajuan berpikir manusia dan pengalaman beribu tahun, telah membangkitkan manusia agar berusaha memperbaiki bentuk pemerintahan kepada yang lebih sempurna. Dalam Al-

Qur'an dan hadits, kemajuan itu tidaklah dihalangi. "Kamu lebih mengetahui urusan duniamu." Namun, dua dasar tersebut, yaitu musyawarah bersama bagi orang banyak dan kewajiban mengajak rakyat atau wakil rakyat bermusyawarah melancarkan pemerintahan, sekali-kali tidaklah boleh ditinggalkan. Ini adalah prinsip!

Di sini jelaslah perbedaan negara yang dituju Islam dengan yang dituju komunis.

Dalam kedua ayat tersebut, baik *syura bainahum* atau *wa syawirhum fil amri*, senantiasa ada Ketuhanan. Rakyat bermusyawarah sesamanya karena mereka Khalifah Allah mengatur dunia. Pemegang kekuasaan menjalankan pemerintahan adalah Rahmat Allah! Sebab dia tidaklah ada kelebihan dari orang banyak itu.

Jiwa pemerintahan Islam jelas dan nyata dalam pidato Abu Bakar ketika dia diangkat menjadi khalifah, sesudah Nabi Muhammad wafat.

"Kalian mengangkat saya menjadi kepala pemerintahan. Tetapi tidaklah saya lebih baik daripada kalian. Jika saya menjalankan yang benar, sokonglah saya. Akan tetapi, jika saya tersimpang kepada kesalahan, ingatkanlah saya.

Kedaulatannya bukan yang pemerintahan, bukanlah karena diterimanya dari langit, melainkan tumbuh dari bumi, dari rakyat yang berdaulat atau dari masyarakat yang menjadi khalifah Allah.

Meskipun undang-undang demikian telah jelas dan tegak, hati seluruh manusia tidaklah dapat dipersatukan begitu saja. Al-Qur'an dan sunnah Rasul pun hanya mengakui golongan yang terbanyak."

Kata Hadits, "*Hendaklah masuk golongan yang terbanyak.*"

Dalam hadits yang lain. "*Tangan Allah adalah bersama jamaah (golongan terbesar).*"

Dalam musyawarah, yang terkecil jumlah suaranya haruslah tunduk kepada suara yang terbanyak. Sebab hukum duniawi atau hukum politik tidaklah hitungan dua ditambah dua sama dengan empat.

Segala perkara akan dilihat oleh manusia dari seginya masing-masing. Yang semata-mata baik, dengan hitungan mutlak (*absolute*) tidaklah akan bertemu. Yang akan bertemu hanyalah menghitung *mafsadah* dan *maslahat*. Mana yang banyak *maslahat*-nya dan sedikit *mafsadat*-nya, menurut hukum suara terbanyak, itulah yang dijalankan. Setelah putus dan mendapat kepastian, hendaklah jalankan, dan bertawakallah kepada Allah. Sesal di belakang sekali-kali tidak boleh ditimbulkan.

Ketika akan menghadapi Peperangan Uhud, timbul perbincangan, apakah musuh itu akan ditunggu dari dalam kota (bertahan) atau akan dihadapi keluar kota. Suara terbanyak, hendaklah ditempuh keluar kota. Padahal Nabi sendiri masuk golongan suara yang menunggu dan bertahan dalam kota.

Beliau tunduk kepada suara terbanyak itu. Lalu dilekatkannya pakaian peperangannya, baju besinya, perisainya dan disandangnya pedangnya. Tetapi setelah kata keputusan

demikian, masih didengar bisik-bisik sesudah musyawarah, di kalangan sahabat-sahabatnya sendiri, “Barangkali memang lebih baik kita tunggu musuh dalam kota saya. Pikiran Nabi tadi yang benar.”

“Tangan Allah adalah bersama jamaah (golongan terbesar)”

Setelah sampai berita itu kepada beliau, bukan main murkanya. Lalu beliau berkata. “Pantang bagi seorang Nabi membuka kembali pakaian peperangan yang telah dilekatkan kebadannya, sebelum jelas mana yang menang di antara dia dengan musuhnya.”

Inilah rahasia tawakal sesudah mendapat kepastian tadi.

Kebetulan Perang Uhud adalah perang yang membawa kekalahan. Di sana Hamzah syahid. Penjaga di atas Bukit ash-Shada melupakan disiplin sehingga Nabi pun hampir meninggal. Setelah pulang dari peperangan itu, tidak ada sedikit juga keluar dari mulut Nabi Muhammad penyesalan bahwa kalau sekiranya pikirannya yang dahulu diikuti, tentu tidak akan kalah. Melainkan kekalahan di Uhud dijadikan pelajaran dan diselidiki supaya dijadikan pelajaran dalam peperangan yang akan datang. Ketika orang yang pulang dari peperangan itu muram cahaya mukanya dan bersedih hati, turunlah ayat, “*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.*” (Aali ‘Imraan: 139)

Dalam praktik yang berlalu di zaman Nabi atau zaman khalifah-khalifah sesudahnya, ternyata syura benar-benar pertukaran pikiran. Jelas bahwa pikiran senantiasa tidak sama. Dalam Peperangan Badar, Nabi telah memilih tempat

melabuhkan tentara, suatu tempat yang jauh dari telaga air. Seorang sahabat bertanya, “Kalau berhenti di sini bukan wahyu Allah, ya Rasulullah, saya berpendapat lebih baik kita pindah dari tempat ini ke tempat yang ada air. Apabila kita masih tetap di sini, kita akan kekeringan. Lantaran itu, mereka pun pindah.

Musyawarah Abu Bakar seketika akan mengutus Usamah bin Zaid. Musyawarah Abu Bakar dan Umar seketika akan mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu kitab. Banyak juga bantahan, tetapi yang menang adalah suara terbanyak. Demikian juga musyawarah Umar menentukan kedudukan negeri-negeri lain yang telah ditaklukkan, apakah tanahnya dibagi-bagikan atau dibiarkan saja penduduk aslinya tinggal disitu dan dipungut bayaran sewa tanah oleh negara. Ada bantahan keras, tetapi suara terbanyak juga yang menang.

Untuk menyempurnakan syura, beberapa hal kita telah meneladan dari kerajaan-kerajaan yang jauh lebih maju. Di negara Indonesia, kita telah menyusun pemerintahan syura dengan bertingkat. Kita telah melantik kepala negara dan wakil kepala negara. Dalam kepercayaan Islam, kekuasaan yang didapatnya ialah dari kita, rakyat dan yang berdaulat ialah rakyat. Sebab rakyat adalah Khalifatullah di bumi. Kekuasaannya akan jatuh dari atas, dari Allah. Allah memberinya izin mengepalai negara sebab kita rakyat telah mengizinkan. Di samping itu, kekuasaan yang tidak disukai rakyat, seperti kekuasaan wali-wali negara di zaman penjajahan Belanda di datangkan kembali, tidaklah sah sebab rakyat tidak rela.

Di samping itu, kita menyusun pula undang-undang dasar yang melantik perdana menteri dan menteri-menterinya (kabinet). Kabinet bertanggung jawab kepada

Dewan Perwakilan Rakyat. Sebelum negara kesatuan, Dewan Perwakilan Rakyat terbagi dua, di Republik Indonesia yaitu Komite Nasional Pusat dan Dewan Pertimbangan Agung, sedangkan di Republik Indonesia Serikat yaitu Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat.

Islam memegang pokok dan dasarnya, yaitu syura. Buatlah dan terimalah segala macam teori, asalkan syura tetap ada.

Barulah lebih sempurna jika wakil-wakil yang duduk sungguh-sungguh telah mewakilkan rakyat, bukan perwakilan sementara asalkan pemerintahan berjalan. Sebelum benar-benar rakyat yang mewakilkan, belumlah sampai kepada hal yang dimaksud.

Kumpulan dari perwakilan-perwakilan, yang merancang (perwakilan), yang menjalankan (kabinet) dan yang mengepalai (presiden atau wakilnya), itulah yang bernama pemerintahan. Itulah yang bernama Ulii Amri minkum. Yang menjalankan pekerjaan: pekerjaan dari kamu. Dari kamu, bukan dari yang lain.

Susunan-susunan pemerintahan demikian, menurut dasar Islam adalah boleh atau mubah. Akan tetapi, seorang Muslim harus sadar dan insyaf bahwa susunan yang demikian sudah boleh ditetapkan begitu saja, sudah tidak berubah lagi. Itu adalah aliran pikiran dan kemajuan, menurut keadaan masa dan tempat. Yang harus boleh berubah kepada yang lebih sempurna.

Sebab itu adalah cara, bukan pokok!

Bagaimana juapun mengatur cara dan membuat teori setinggi langit, mesti akan ada cacatnya, kalau dasar jiwa yang di dalam tidak bersih. Titik perhatian Islam adalah

kepada dasar jiwa yang membangun, bukan kepada bentuk bangunan.

Anda puji setinggi langit demokrasi Barat, lalu Anda mendabik dada dan mengatakan, susunan begini tidak ada dalam Islam. Padahal Anda hanya menampakkan kulit. Tadi sudah kita katakan.

Ajaran agama sudah yakin akan perubahan kemajuan manusia dan caranya berpikir demokrasi yang sekarang ini memang jauh lebih bagus daripada demokrasi 50 tahun lalu. Yang 50 tahun lalu jauh lebih bagus daripada sebelum masa terciptanya Magna Carta di Inggris di tahun 1412. Tetapi kalau manusia telah puas dengan demokrasi cara sekarang, buntulah jalannya dan tidak ada kemajuan lagi. Demokrasi seperti sekarang inilah yang disanggah oleh Hitler dan Mussolini yang menyebabkan nekatnya, dan Stalin tidak mengakui sama sekali demokrasi seperti ini. “Omong Kosong,” kata Stalin. Mao Tze Tung memilih pula Demokrasi Baru. Itu buktinya bahwa bentuk sekarang ini belum tetap.

Islam memegang pokok dan dasarnya, yaitu syura. Buatlah dan terimalah segala macam teori, asalkan syura tetap ada.

Abu Bakar berkata, “Tidaklah aku lebih baik daripada kamu.” Umar berkata lebih tegas daripada itu “Kalau saya miring, hendaklah kalian tegakkan.”

Maka tampillah seorang sahabat kemuka, “Jika engkau menyeleweng, ya Umar akan kutegakkan dengan katanya, sambil memegang ulu pedangnya.

“Alhamdulillah! Ada dalam kalangan umat ini yang berani menegakkan Umar dengan pedangnya kalau dia menyeleweng,” jawab beliau dengan bangganya.

Demokrasi yang mana di dunia yang telah mencapai hal seperti itu?



3

Siasat Kehakiman dalam Islam

Berdirinya pemerintahan ialah untuk menjamin kemerdekaan dan keamanan masyarakat. Semua manusia bebas dan merdeka. Bebas dan merdeka bertindak serta melakukan apa yang dirasanya baik dalam perjalanan hidupnya. Dia merdeka menyatakan pikiran dan menganut suatu paham. Pokok asal sudah ada, yaitu tidak ada Allah selain Allah: *Laa Ilaaha Illallah*. Hubungan manusia hanyalah dengan Allah. Tiada ada tempatnya berlindung, hanyalah Allah. Yang lain tidak!

Kemerdekaan manusia, menurut ajaran Islam, dihimpuinkan ke dalam kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, merdeka dengan tidak ada himpunan, merdeka menempuh langkah sendiri-sendiri saja dan tidak memedulikan yang lain, tidaklah

ada. Bertambah lanjut pikiran manusia, bertambah terikatlah dirinya oleh akal budinya.

Apabila dikaji sampai ke sana, tidaklah ada yang merdeka dalam alam ini. Isi alam harus tunduk kepada aturan. Barangsiapa yang melanggar aturan, binasalah dia. Matahari, bulan, bintang, dan bumi yang begitu besar, bermiliar kali lebih besar daripada kehidupan manusia, tidak juga merdeka berjalan sendiri-sendiri. Tidak satu saat pun cakrawala bebas keluar dari garis aturan. Keluar dari garis aturan adalah kebinasaan.

Kemerdekaan yang sehat mempunyai hak dan mempunyai kewajiban. Ada aku punya dan ada engkau punya. Kemerdekaan binatang bernyawa pun ada hak dan kewajiban. Ikan tidak merdeka keluar dari air dan binatang rimba tidak merdeka hidup di laut. Manusia tidak merdeka untuk ingin hidup jadi binatang. Kalau dicoba hendak hidup sebagai binatang, rusaklah kemanusiaannya. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam, seluruh isi alam ini, sejak zarrah yang sekecil-kecilnya kepada jisim yang sebesar-besarnya sekalipun, harus tunduk ke dalam satu aturan.

Orang Islam menamainya Sunnatullah. Orang yang ingkar terhadap kekuasaan Allah menamainya Thabi'i atau *natuurwet* atau undang-undang. Mereka hanya mengakui undang-undang, tetapi tidak mau tahu adanya yang membuat undang-undang.

Pokok undang-undang syari'at yang dijalankan dan diwahyukan Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul, berupa Kitab adalah diambil dari Sunnatullah yang asli. Tidak ada satu undang Allah pun yang tidak diambil dari undang-undang Sunnatullah yang asli.

Kemanusiaan adalah alam yang kecil dan alam yang besar adalah kemanusiaan yang besar.

Kemerdekaan yang sehat mempunyai hak dan mempunyai kewajiban.

Kemanusiaan adalah sebagian dari alam. kepadanya ditentukan undang-undang yang tidak boleh dilaluinya dalam hidup. Apabila dilanggar, binasalah kemanusiaan.

Kaum Komunis mengingkari adanya kekuasaan Allah. Bertuhan dipandang sebagai suatu kebodohan. Mereka menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan, dan juga dari Allah. Oleh karena teori itu melanggar ketentuan Sunnatullah, akhirnya terpaksa juga mereka mengadakan kekuasaan, yaitu kekuasaan diktator manusia. Katanya, diktator akan berhenti ketika kehidupan komunisme telah tercapai.

Apakah lagi kehidupan yang lebih merdeka dari kehidupan monyet? Padahal kehidupan masyarakat monyet pun terpaksa memakai “pemerintahan” dan mengakui kekuasaan juga! “Beruk di rimba pun bertua-tua juga” demikian kata pepatah.

Diktator manusia menurut sejarah yang telah berulang-ulang hanya bergantung kepada adanya orang kuat atau yang diakui orang kuat. Apabila Stalin mati, akankah muncul orang sekuat Stalin? Akan berubakah sejarah yang telah berulang bahwa setelah hilang orang kuat, anak buah pengikutnya pecah-belah dan cerai-berai karena semuanya ingin menggantikan kedudukan pemimpin yang hilang? Lalu terjadi perebutan pengaruh, kalau perlu, menggunakan kekejaman dan pembunuhan atau perpecahan. Waktu itu terbukti kembali bahwa manusia tidaklah berkuasa.

Pemerintahanlah yang mengatur dengan adil supaya kemerdekaan diri pribadi terjamin dan kemerdekaan masyarakat pun jangan dikalahkan oleh kemerdekaan perseorangan.

Di atas dari kemanusiaan adalah kekuasaan Yang Maha-tinggi, yang aturan-Nya meliputi seluruh alam sehingga matahari pun tidak boleh melanggar aturan itu.

Menilik kepada hal ini, haruslah berdiri pemerintahan. Pemerintahanlah yang mengatur de-

ngan adil supaya kemerdekaan diri pribadi terjamin dan kemerdekaan masyarakat pun jangan dikalahkan oleh kemerdekaan perseorangan.

Islam masuk lebih dahulu ke dalam dasar jiwa masing-masing. Tidak boleh merugikan sesama manusia sebab kita sama-sama hamba Allah, *"Tidak beriman seseorang kamu, sebelum ke kepada saudaranya seperti mencintai diri sendiri."* (HR Bukhari)

Kepentingan diri sendiri harus diserahkan kepada kepentingan bersama. Kepentingan bersama adalah di dalam kepentingan Yang Mahabesar, yaitu menjunjung tinggi peraturan Allah.

"Tidak beriman seorang kamu sebelum hawa kehendaknya ditundukkan kepada aturan yang Aku datangkan." (HR Muslim)

Pemerintahan dalam Islam mengambil hak dari tangan yang kuat untuk diberikan dengan adil kepada yang lemah. Menurut sabda Abu Bakar ketika dia naik menjadi khalifah, *"Orang yang kuat dalam kalanganmu adalah lemah di sisiku. Sebab darinya akan kuambil hak yang lemah. Dan orang yang lemah di antara kamu adalah kuat di sisiku."*

Sebab haknya akan kuambilkan dari yang kuat.” Mengambil hak dari tangan yang kuat, haruslah dengan kekuatan yang lebih. Itulah pemerintahan.

Untuk mencapai keadilan, syarat mutlaknyalah kuat. Pokok kekuatan yang utama adalah pengakuan. Sebelum ada pengakuan, semua orang sama kuatnya. Ketika Nabi saw. telah wafat, boleh dikatakan sama semua hak, sama kewajiban, dan sama derajat. Akan tetapi, setelah suara bersama mengakui Abu Bakar, berkumpullah kekuatan ke dalam tangannya.

Pemimpin wajib melindungi orang banyak. Orang banyak wajib taat. Sebab ketika dia mengangkat pemimpin, dia sendiri yang telah berjanji akan taat. Barangsiapa yang mungkir dari taat, dia memungkiri diri sendiri. Kalau dia dihukum, bukanlah kekuasaan lain yang menghukumnya, melainkan janjinya sendiri.

Imam atau sultan atau presiden, diwakilkan oleh orang banyak untuk mengurus mereka. Sehari penyerahan kekuasaan, sehari itu pulalah diatur dan disusun kemerdekaan perseorangan tadi sehingga adil dan seimbang. Sebab kemerdekaan kepunyaan perseorangan tidak akan terjamin jika masyarakat tidak mengakuinya. Kewajiban masyarakat ialah taat.

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (an-Nissa’: 58)

Artinya kepada jiwa syari'at, kepada hikmah hukum, kepada sabab dan musabbab, yang telah ada garisnya dalam agama.

Dalam hal sulit seperti itu, pemimpin atau kepala negara tidak boleh bertindak sendiri. Sebab dalam memahami hukum, belum tentu pendapatnya yang benar. Wajiblah syura memanggil *ahlul hilli wal 'aqdi*, lalu menimbang di antara *mafsadah* (yang merusak) dan *maslahat* (yang berfaedah).

Kalau telah diputuskan, lalu masih ada yang melanggar, dia melanggar kemurnian dirinya sendiri.

"Barangsiapa yang taat kepada Amir (pemegang pemerintahan) adalah taat kepada aku sendiri." (al-Hadits)

"Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar." (al-Fath: 10)

Konklusinya:

- a. Hakim hendaklah adil.
- b. Rakyat hendaklah taat, dan
- c. Di antara hakim dan rakyat, hendaklah ada majelis musyawarah.

Hakim yang bertindak sendiri menjalankan hukum haruslah bertanggung jawab di hadapan musyawarah.

A. Adil Adalah Asal Mula Kekuasaan

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,” (an-Nahl: 90)

“Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.” (an-Nisaa’: 58)

“Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah.” (al-An’aam: 152)

“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.” (al-Maa’idah: 8)

“Sesungguhnya manusia yang paling disukai oleh Allah di hari Kiamat dan paling dekat majelisnya dengan Allah, ialah Imam yang adil dan sesungguhnya manusia yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh kedudukannya dari sisi Allah di hari Kiamat, ialah Imam yang zalim.” (al-Hadits)

Keadilan yang mutlak, yang tidak berat sebelah daun timbangannya, tidak terpengaruh oleh sentimen perasaan sayang dan benci. Keadilan tidak berubah-ubah undang-undangnya karena kekeluargaan dan kefamilian. “Demi Allah! Sekiranya Fatimah anakku sendiri yang mencuri, tetap akan aku potong tangannya.” (HR Muslim)

Keadilan yang tidak terpengaruh oleh kawan separtai atau pertentangan ideologi. Keadilan yang pernah dirasakan oleh masyarakat umat Islam seketika pemerintahannya didasarkan kepadanya. Keadilan yang harus dipertahankan sebab dialah sendi kekukuhan negara, walaupun terhadap teman karib dan musuh kebencian sekalipun. Tidak terpengaruh oleh ejekan dan gangguan. “Biarpun runtuh segalanya, namun keadilan tetap tegak.”

Apa juga yang akan Anda pongahkan dan bengahkan dengan memuja keadilan di luar undang-undang atau perlakuan Islam? Mana keadilan di dunia ini sekarang? Di abad kedua puluh kita masih mendapat ketidakadilan hukum karena berlainan warna kulit. Bertha Hertog⁸ dipisahkan dari suaminya yang sah, Mansur Adabi, padahal perempuan itu telah masuk Islam karena dalam jiwa hakim Inggris yang menghukum dan bangsa Belanda yang membela, masih berurat berakar pertentangan warna kulit.

Saretse Kama dibuang. Dia tidak boleh tinggal lagi dalam negerinya sendiri, sebagai kepala dari suku bangsanya, sebab dikawin dengan seorang perempuan Inggris. Padahal negerinya di bawah jajahan Inggris! Sentimen suku Afrika dikobar-kobarkan, padahal Inggris malu sebab perempuan kulit putih diperistri oleh kulit hitam. Istri Kama hanyalah seorang perempuan tukang ketik surat. Seorang perempuan kulit putih, *typiste* di kantor lebih mulia dalam anggapan Inggris daripada seorang kepala suku bangsa Afrika.

Tujuh orang Negro, yang dikepalai oleh Joe Henry Jamptoi dihukum mati di atas kursi listrik karena membunuh seorang perempuan kulit putih Amerika, di negara bagian Virginia. Padahal beribu kali kejadian perkumpulan Klux Klux Klan⁹ membunuh menggantung bangsa Negro dan membakar di muka umum, tidak ada hukuman. Apakah hal itu adil?

Di abad kedua puluh, setelah India dan Pakistan merdeka, di Afrika Selatan masih diadakan undang-undang baru, menyisahkan tempat tinggal bangsa-bangsa berwarna India dan Pakistan dari tempat tinggal orang Eropa.

Adakah keadilan? Ke arah sanakah kita akan mencontoh keadilan?

Pemerintah Perancis membentuk Vreemde legion, Barisan Tentara Asing yang terdiri dari perisau-perisau segala bangsa yang telah rusak moralnya, untuk dikirim ke tanah-tanah jajahan Perancis, melakukan kekejamannya kepada bangsa terjajah jika bangkit menuntut haknya.

*"Biarapun runtuh
segalanya, namun
keadilan tetap tegak."*

Adakah adil?

"Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan"¹⁰ hanya berlaku untuk sesama bangsa Perancis atau sesama kulit putih. Pada bangsa kulit berwarna tidak berlaku!

Terlalu banyak contohnya. Akan membosankan kalau dikemukakan semua dan semua dapat disaksikan karena terjadi di zaman kita ini.

Siasat keadilan hukum dalam Islam, bukanlah semata teori indah yang tidak dapat atau belum pernah dipraktikkan. Kesaksian-kesaksian dalam sejarah banyak sekali.

Dalam menjaga dan membela keadilan, rakyat umum wajib taat kepada Ulil Amri.

"Dengarlah dan taatilah, walaupun yang diangkat menjadi kepala pemerintahanmu seorang budak Habsyi! Seakan-akan kepalanya (lantaran keriting rambutnya), serupa anggur kering. Selama dia masih mendirikan Kitab Allah."
(HR Bukhari)

Tetapi kalau dia tidak mendirikan kitab Allah lagi, datang pula sabda, *"Barangsiapa yang melihat sultan zalim, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengingkari perjanjian Allah, menyalahi sunnah Rasul Allah, bekerja pada hamba Allah dengan dosa dan permusuhan, maka kalau tidak diubahnya (oleh rakyat) dengan perbuatan atau perkataan,*

maka Allah akan memasukkan mereka ke tempat hakim-hakim itu akan dimasukkan.” (al-Hadits) Artinya sama-sama masuk neraka!

Oleh sebab itu jelaslah sudah bahwa jalan untuk menuju diktator yang memerintah dengan kemauan sendiri saja, tidak terbuka dalam Islam. Berulang-ulang kita katakan bahwa bukanlah ia yang menjadi wakil Allah, melainkan dia wakil orang banyak. Adapun Allah dalam alam ini ialah orang banyak itu.

Hakim tidak mempunyai kelebihan istimewa dan hak istimewa, selain dari hak ditaati karena melakukan dan memelihara keadilan Allah. Rakyat wajib menaatinya dan turut mendirikan syari’at yang ditegakkan.

Ketika datang harta benda zakat yang dikirimkan orang dari satu bagian negara, dinyatakannya benar terus terang di hadapan orang banyak bahwa hak yang akan didapatnya dari zakat hanyalah sebanyak hak yang didapat orang lain juga. Kepada anaknya, Fatimah, dan menantunya, Ali bin Abi Thalib, dijelaskan, *“Saya tidak akan memberikan istimewa bagi kalian, dan saya biarkan penduduk Shuffah melapik perutnya kelaparan.” (al-Hadits)*

Hak untuk diri sendiri dipersempit, tetapi haknya untuk meluaskan penyelidikan atas hukum amat diperlebar. Hakim-hakim diberi peringatan, jika dia akan pergi ke suatu negeri bahwa pedomannya yang pertama dan utama ialah Al-Qur’an. Setelah itu, tilik bagaimana Nabi Muhammad menjalankan hukum itu. Kalau tidak bertemu, tilik bagaimana perbuatan Abu Bakar. Kalau tidak bertemu, tiliklah perbuatan Umar. Kalau tidak juga, pakailah pandangan sendiri. *“Bilamana berijtihad seorang hakim, lalu benar ijtihadnya, dia*

beroleh dua pahala. Jika berijtihad seorang hakim, lalu salah ijtihadnya, dia beroleh satu pahala.” (al-Hadits)

Jadi menggunakan penyelidikan sendiri (ijtihad) adalah sudah satu pahala yang tersendiri.

Segala perkara dilihat kepada tumbuhnya.

Hakim menentukan hukum sekadar duduknya perkara. Menolak kejahatan akibat lebih diutamakan daripada menarik keuntungan.

Kesungguhan ahli-ahli hukum Islam telah menimbulkan beberapa perundang-undangan berpikir yang memperluas tempat tegak hakim.

Ada hukum Qiyas, yaitu membanding masalah *furu* (yang terjadi kemudian/cabang) kepada hukum asal (pokok), karena persamaan ‘illat (sebab), lalu disamakan hukumannya.

Istihsaan, istishhaab, masalihil mursalah, dan lain-lain yang tersebut dalam undang-undang ushul fiqh. Semuanya dapat diperhalus lagi dengan penyelidikan dan ilmu pengetahuan baru, terutama tentang *recht*”, undang-undang yang biasa dikatakan yuridis.

Tidak pula mengapa, jika diatur menurut teori Montesqueu tentang pembagian kekuasaan, *Trias Politica*, sehingga kehakiman terpisah sendiri sehingga terjamin jalannya keadilan, jangan dirangkap di tangan perorangan. Tidak pula mengapa jika kelak datang teori lain yang lebih sempurna dari itu. Cuma satu yang tidak boleh diubah, yaitu hakim dan rakyat sama-sama sadar bahwa mereka di bawah penjagaan Allah. Keduanya harus sama-sama takut kepada Allah. Sebab kekuasaan tertinggi ada di tangan-Nya semata-mata. Kepintaran bercakap membela diri dapat melepaskan

seorang yang bersalah dari hukuman dunia. Namun, di akhirat perkaranya akan dibuka kembali.

“Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (al-Israa’: 36)

“Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.” (ath-Thaariq: 9-10)

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.” (al-Anbiyaa’: 47)

Kalau rasa takut kepada Allah tidak menjadi kontrol dari hati sanubari yang sangat di dalam, yang tidak pernah berbohong itu, tidaklah ada kehakiman yang mendapat jaminan. Karena undang-undang buatan manusia dapat diputar-putar oleh manusia, dapat diregang dirunyt untuk melepaskan diri atau untuk mengelabui mata hakim dan qadhi yang juga manusia.

Untuk menjamin berjalannya hukum dan menjamin ketenteraman orang yang jujur, dan lebih penting lagi untuk menjamin kekuatan negara dari serangan luar, hendaklah ada tulang punggung kekuasaan. Alat kekuasaan. Polisi, tentara, angkatan laut, angkatan darat, dan angkatan udara. Persenjataan. Penjaga keributan di dalam, penjaga serangan dari luar. Lihat rahasia ayat ini,

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan

hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (al-Hadiid: 25)

Lihatlah jelasnya susunan dalam ayat itu. Pertama, diutus Rasul dengan serba kejelasan dan keterangan. Kejelasan dan keterangan itu disusun menjadi undang-undang tertulis. Itulah Kitab.

Di samping kitab, dibawahnya pula mizan, yaitu timbangan untuk menegakkan keadilan di antara manusia.

Undang-undang tidak akan berjalan, Kitab tidak akan mendapat penghargaan dan keadilan tidak akan terjamin, apabila tidak ada besi, yaitu alat kekuasaan negara. Besi untuk pagar penjara. Besi untuk senjata. Besi untuk pedang dan untuk meriam dan untuk kapal udara.

Negara Islam bukanlah negara angan-angan, tetapi yang mengakui kelemahan manusia dan keingkarannya sewaktu-waktu karena dorongan hawa nafsu. Gangguan bukan datang dari dalam saja. Sewaktu-waktu akan datang gangguan dari luar. Sejarah kehidupan manusia membuktikan itu. Karena itu, besi atau kekuatan itu pun dipergunakan pula untuk bertahan dari serangan luar.

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” (al-Anfaal: 60)

Senantiasa harus waspada: kuda harus tersedia terus di pautan. Latihan berlaku tiap hari. Musuh senantiasa ada dari luar. Musuh kamu dan musuh Allah serta ada pula musuh lain, entah dari dalam sendiri, kamu tidak tahu. Allah telah mengetahui. Awasi terus.

Kekuatan dan alat negara adalah penjamin hukum, penjamin keadilan dan penjamin serangan dari luar, bahkan penjamin pengkhianatan.

B. Menjalankan Hukum

Telah berulang-ulang diterangkan cara Islam mendidik dan memupuk jiwa manusia. Tetapi jika berhubungan dengan suatu perkara sipil atau kriminal, kesucian hati saja tidaklah cukup. Di saat yang demikian haruslah lengkap dengan saksi-saksi.

Utang piutang, pegang gadai, dan janji dalam perniagaan hendaklah dengan surat- menyurat yang terang dan nyata.

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.” (al-Baqarah: 282)

Di dalam ayat itu juga tersebut *“maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada).”*

Di ayat 283 diterangkan peringatan kepada saksi-saksi itu *“Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil.”* Dan firman-Nya pula,

“Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu.” (al-Baqarah: 283)

Menuduh seorang perempuan baik-baik berbuat zina hendaklah mengemukakan empat saksi, yang terang-terang melihat perbuatan itu dilakukan. Sampai diberi tafsir oleh sabda Rasul, terlihat oleh saksi yang berempat itu, kemaluan si laki-laki dimasukkan ke dalam faraj si perempuan, seperti pedang dimasukkan ke dalam sarungnya atau lidi celak ke dalam kotak celak. Kalau menuduh-nuduh saja, meskipun berempat, tidak ada yang melihat kejadian itu seperti pedang masuk sarung.

Walaupun satu orang, batal dan tertolaklah tuduhan dan berbaliklah hukuman kepada yang menuduh. Atau semuanya ada melihat pedang dan masuk sarung tetapi hanya tiga orang. Hukuman pun kembalilah kepada si penuduh.

Orang yang menuduh istrinya sendiri berbuat zina, sedang padanya tidak ada empat saksi atau tiga saksi ditambah dengan dia, dia wajib naik saksi dengan nama Allah, empat kali. Si perempuan tidak jadi dihukum, jika dia sanggup pula menolak kesaksian itu, empat kali pula, dengan nama Allah pula dan menetapkan bahwa suaminya menuduh dengan dusta. Oleh karena itu, terlepaslah hukuman dera dari si suami, sebab kesaksiannya empat kali telah membawa nama Allah. Delapan puluh dera dengan rotan terlepas dari dirinya. Si perempuan terlepas pula dari hukuman dera sampai mati, jika kesaksian atas nama Allah, atas kebohongan tuduhan suaminya itu telah didengar pula. Pernikahan mereka dipisahkan.

Jika ada anak, yang tidak diakui oleh suami, menjadilah tanggungan si perempuan. Bagaimana keadaan yang sebenarnya, tidaklah dapat diketahui manusia dengan cara hukum, hanya Allah yang mengetahui.

Memberikan kesaksian dusta termasuk tujuh dosa besar, yang hanya dapat diampuni Allah dengan tobat. Tujuh dosa besar tersebut adalah *pertama* menyekutukan Allah, *kedua* menuduh perempuan terhormat berbuat zina dengan tidak lengkap syarat, *tiga* kesaksian dusta, *empat* mendatangi dan meminta keterangan nasib dan lain-lain kepada tukang tenung, *lima* mengedarkan harta dengan riba, *enam* mendurhakai kedua ibu bapak, *tujuh* lari dari medan perang di luar komando.

Di sini tampaklah jiwa syari'at Islam yang harus diperhatikan, yaitu ketenteraman masyarakat. Tuduh-menuduh, menyiarkan kabar-kabar bohong yang dapat mengeruhkan suasana dan memecah-belahkan ketentraman rumah tangga orang sangatlah terlarang.

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (an-Nuur: 19)

Kalau ada kabar yang begitu, janganlah direntang panjang, tetapi tutuplah. Majelis orang yang beriman adalah majelis yang utama. Setengah dari tanda orang yang beriman ialah menjauhkan kata-kata yang *laghaa*, kata-kata yang tidak berfaedah dari dalam majelisnya.

"Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna," (al-Mu'minin: 5)

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dimalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (an-Nisaa’: 148)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (al-Hujuraat: 6)

Kalau segala penolakan perkara tidak dapat dilakukan lagi dan segala kesaksian sudah cukup, barulah hukuman dapat dijalankan.

Dalam Al-Qur’an telah tersebut beberapa hukum mengenai kejahatan. Yang terkenal ialah orang yang berzina dirajam, orang yang mencuri dipotong tangannya dan perampok dipotong tangan kanannya bersama ujung kaki kirinya. Kemudian itu terjadi pula beberapa perkara, yang sudah pasti akan tumbuh dalam masyarakat umum, misalnya meminum khamr dan mabuk di muka umum, semburit (homoseks), dan lain-lain, yang telah dijalankan hukumannya oleh sahabat-sahabat Nabi.

Adapuh hukum zina tidaklah dapat dihela dan diputar lagi. Masyarakat yang tinggi mutunya ialah masyarakat yang masih menjaga kesopanan dan kejelasan keturunan manusia. Jangan sampai ada keraguan orang tentang jelas atau tidaknya seorang anak menjadi anaknya.

Dizamandahulumasihadasusunanbudakbelian,dayang, inang pengasuh, yaitu perempuan budak, yang pindah dari satu tangan ke tangan yang lain karena diperjualbelikan. Terhadap perempuan seperti ini, hanya dilakukan separuh hukuman. Dijelaskan pula siapa perempuan yang boleh

terkena hukuman ini dan siapa pula laki-lakinya, yaitu orang sopan, masyarakat mulia dan terhormat.

Hukuman rajam bagi yang berzina adalah hukuman yang diberikan oleh masyarakat agama sejak di dunia ada agama. Di dalam hukum Taurat dijelaskan bahwa hukumannya ialah rajam. Hukuman inilah yang diteruskan oleh Nabi Muhammad saw..

Kalau sekiranya masyarakat agama juga menjadi masyarakat negara, tentulah hukuman seperti itu harus dilakukan. Akan tetapi, kalau nabi hanya dapat memimpin agama saja, sedang kekuasaan politik negara tidak ada dalam tangannya, tentulah dia tidak berani mengambil hak kekuasaan negara.

Oleh sebab itu, ketika seorang perempuan yang mengaku berbuat zina dibawa oleh orang Yahudi ke muka Nabi Isa al-Masih, meminta dilakukan hukuman atasnya, yaitu dirajam menurut hukum Taurat, beliau tanyai kepada tukang-tukang mengadu itu, kalau ada di antara mereka yang tidak pernah berbuat dosa, merekalah yang harus melakukan hukuman bagi perempuan itu. Tentu saja tidak ada yang berhak melakukan hukum itu, sebab tidak ada yang sunyi dari dosa. Namun, jika sekiranya kekuasaan di Yerusalem pada masa itu tidak di tangan bangsa Romawi, melainkan di tangan beliau sendiri, tentu bukan itu sikap yang akan dilakukannya.

Ketika ada orang Yahudi tertuduh berbuat zina di zaman Nabi Muhammad saw. dan telah cukup syarat-syarat untuk menjalankan hukuman, Nabi Muhammad menyuruh sendiri kepala-kepala Yahudi membaca kitab Taurat apakah hukumnya. Apa yang tertulis, itulah yang akan dijalankan.

Bertemulah ayat Taurat bahwa hukumannya ialah rajam. Oleh karena itu, dilakukanlah hukum rajam.

Hukuman ini jarang sekali dilakukan. Ketinggian iman manusia di zaman sahabat Nabi, telah mendisiplin diri sendiri, untuk tidak menyiarkan kabar-kabar busuk. Tidak ada empat orang beriman, yang akan sudi pergi mengintip-ngintip orang berbuat jahat. Ayat yang melarang mengintip-ngintip itu pun telah ada. Sebab itu, yang pernah kejadian hanyalah orang yang telah telanjur berbuat zina datang sendiri kepada Rasulullah mengakui salahnya. “Aku telah binasa, ya Rasulullah.” “Binasa bagaimana?” tanya Nabi.

“Aku telah binasa, hukumlah aku! Aku telah berbuat zina”

“Gila orang ini barangkali,” kata Nabi.

“Aku tidak gila ya Rasulullah! Aku sehat. Hukumlah aku, deralah dan rajamlah!”

Karena perkataannya itu sungguh-sungguh dan sudah habis segala ikhtiar untuk memalingkannya dari hukuman, misalnya kata Nabi, “Barangkali baru engkau cium saja.” dan “Barangkali belum sampai engkau lakukan.” Tetapi dia pun dengan sungguh-sungguh pula menjawab bahwa benar-benar dia telah bersalah, barulah dijatuhkan hukuman. Sampai matinya karena rajam, terbayang kepuasan pada matanya.

Seorang perempuan datang sendiri mengakui kesalahan kepada Rasulullah. Demikian pula kejadiannya, diselidiki dan ditidakkan, tetapi dia mengaku juga. Memang, kelihatanlah bahwa dia hamil. Selahir anaknya, disuruh dia menyusukan dahulu. Setelah itu barulah dirajam.

Ayat ini akan tetaplah terlukis dalam Al-Qur'an sebagai suatu ayat suci dan mulia. Meskipun belum akan dapat

dilakukan di dalam masyarakat yang sudah seperti ini, di jiwa yang terkandung di dalamnya akan tetaplah menjadi pedoman bagi kaum Muslimin atau bagi perikemanusiaan seluruhnya. Kehormatan perempuan dijaga. Kesaksian palsu ditolak. Kabar buruk jangan disiarkan. Empat saksi yang adil perlu dikemukakan. Orang yang beriman janganlah merasa bangga jika menyaksikan dengan jelas terang suatu perbuatan mesum dilakukan orang. Lebih baik hal itu didiamkan, disembunyikan, tidak disampaikan kepada hakim.

Dan tekanan batin karena telanjur berbuat dosa sehingga datang sendiri mengakui kesalahan itu ke hadapan Rasulullah adalah contoh yang setinggi-tingginya daripada derajat martabat iman.

1. Potong Tangan

Hukuman mencuri ialah potong tangan. Kaum Muslimin yang belum mendalam selidiknyanya tentang ajaran agamanya, minta supaya hari ini berdiri pemerintahan Islam, hari ini juga seluruh pencuri ditangkap dan dipotongi tangannya. Musuh Islam yang hanya mendengar propaganda buruk tentang Islam, jika mendengar orang menyebut negara Islam, potong tangan itulah yang teringat olehnya lebih dahulu. Dengan demikian, timbullah takutnya dan timbullah tuduhan bahwa hukum Islam amat kejam.

Hukum potong tangan memang ada. Itu adalah hukuman maksimum. Panjang lebar perkara ini telah dibicarakan oleh ahli-ahli fiqih Islam. Berapa jangka curian yang harus dilakukan potong tangan dan kapan waktunya.

Khalifah Umar pernah menahan hukum itu, jangan dilakukan dahulu, yaitu di waktu musim paceklik. Orang

terpaksa mencuri karena tidak makan.

Pernah kejadian beberapa orang budak yang disertai oleh tuannya mengurus harta bendanya, khianat akan penyerahan itu dan mencuri. Nyata mereka dihukum. Tetapi setelah dilakukan penyelidikan, ternyata bahwa tuan yang empunya harta tidak mengurus makan-minum orang yang bersalah dengan beres. Berbaliklah hukum, bukan si pencuri yang dipotong tangan, melainkan yang empunya harta yang harus membuat perhitungan dengan hakim.

Lantaran perbuatan yang jelas dari kebijaksanaan Umar, pemerintahan Islam pun dapat mengambil kesan bahwa bukan setiap waktu saja hukum demikian harus berlaku. Hakim Islam tidak hanya akan segera memotong tangan sebelum dilihat sebab-sebab yang lain.

Kekusutan ekonomi amat erat pertaliannya dengan kejahatan. Kewajiban memotong tangan adalah kewajiban yang kedua. Adapun yang pertama ialah usaha pemerintah memperbaiki penghidupan rakyat, mempertinggi pendidikan, dan menunjukkan jalan berusaha. Hakim Islam harus mengetahui mana yang terpaksa mencuri karena lapar dan mana yang mencuri karena semata kejahatan.

Hukum potong tangan mesti ada. Kalau hari ini dunia karena pengaruh peradaban Kristen yang menyambut dari Kode-Romawi menolak hukum potong tangan, suatu waktu mereka mesti menerima. Menurut keterangan Mr. Yusuf Wibisono yang pernah menjadi utusan ke Moskow dari pemerintah kita, dia sendiri kecurian pulpen dari dalam sakunya.

Bukankah di seluruh dunia hari ini dipropagandakan bahwa di Rusia tidak ada lagi kejahatan karena ekonomi

sudah beres. Tidak ada lagi pelacuran, pencurian dan lain-lain. Kalau keterangan itu sudah tidak dapat dibantah lagi dan ekonomi serta penghidupan rakyat telah terjamin, padahal masih ada yang mencuri, apakah yang pantas hukumannya?

Saya rasa, kalau diktator Stalin mengetahui bahwa seorang diplomat asing kecurian pulpen di Moskow dan yang mencuri itu tertangkap, saya rasa bukan pergelangan tangannya, melainkan lehernya yang akan dipotong.

Hukuman itu akan tetap terlukis dan edaran pikiran manusia pada suatu tempat, dan pengaruh zaman belum boleh dijadikan ukuran untuk menghapuskan hukum yang termaktub dalam kitab suci. Kita sama menuju kepada masyarakat yang adil, kepada keadilan sosial, kepada pembagian rezeki. Tetapi ilmu di jiwa pun mengakui bahwa ada beberapa sifat dan bentuk jiwa manusia yang tidak termakan oleh teori perbaikan ekonomi. Hanya potong tangan yang dapat menjadi obatnya. Suatu waktu, memotong tangan seorang pencopet lebih berfaedah untu mengurangi kejahatan copet dan curi yang telah bersimaharajalela. Timbul golongan yang tidak suka lagi mencuri rezeki dengan jalan halal, hanya semata-mata mencuri. Awasilah pulpenmu jika naik tram¹² dan awasi kantong serta dompetmu. Kadang-kadang menjalar kepada pencurian terompah¹³ di masjid.

Bukan! Bukan semata-mata telah mencuri saja harus dipotong tangan. Banyak penyelidikan yang harus dilakukan lebih dahulu dan banyak pula penyebab yang harus diketahui dan memang ada satu waktu hakim harus melakukan potong tangan.

2. *Hukuman Minum Khamr*

Dalam Islam pun ada hukuman bagi orang yang mabuk lantaran minum khamr. Hukuman ini telah dilakukan di zaman Nabi dan sahabat.

Tetapi hukum ini tidak pula tertulis begitu dan begitu pula dilakukan. Islam mempunyai perjalanan pikiran dalam hukum, yang bernama ushul fiqh dan fiqh, tempat memperedarkan *'illat* dan hukum.

Seorang yang dengan sengaja meminum barang yang memabukkan, lalu pergi ke muka orang banyak dalam keadaan mabuk, harus dihukum dengan dipukul sekian kali.

Terjadi pertukaran pikiran di antara ulama Islam, apakah dera yang dilakukan kepada yang mabuk suatu hukuman atau suatu ajaran?

Dalam fiqh dibincangkan panjang lebar. Bahwa hukum itu bukanlah suatu hukuman dengan arti *hudud*, melainkan ajaran dengan arti *ta'zir*.

Terdapat seorang mabuk di tengah jalan, lalu ditangkap. Belum boleh dihukum, melainkan diselidiki lebih dahulu. Mengapa dia mabuk? Tahukah dia bahwa yang diminumnya adalah khamr yang memabukkan? Atau adakah dia dipaksa oleh orang lain meminumnya? Atau apakah dia tertipu, diminumnya khamr, padahal dia tidak tahu?

Dihukumkah seorang yang minum khamr sebanyak-banyaknya lalu mabuk, semabuk-mabuknya, tetapi dia berbenam saja dalam kamarnya?

Beribu jilid kitab fiqh membicarakan hukum ini. Meskipun sebagian besar tidak dapat dipakai lagi, dia sudah menjadi bukti bahwa pikiran sarjana-sarjana hukum dalam bukanlah terhenti begitu saja, melainkan berjalan dan

menyelidik juga.

Hukum *ta'zir* ini akan tetap dipertahankan. Jika berdiri suatu negara Islam di zaman sekarang, seperti di Pakistan, khamr akan tetap juga dibenci. Meskipun hukumnya belum akan dapat dipertahankan dan dilakukan sekarang, dia tetap jadi cita-cita. Negara Islam pun bukan tercapai dalam satu hari.

Apatah lagi di zaman sekarang karena seluruh dunia ini dipengaruhi oleh peradaban Barat dan kaum Muslimin sedang kalah. Peminum khamr yang dipandang satu kehinaan dalam Islam oleh Barat dipandang satu kemegahan. Khamr beredar di mana-mana. Khamr tanda persahabatan, khamr tanda penghormatan, dan khamr beredar dari bibir ke bibir ahli-ahli diplomatik. Setengahnya merasa dirinya kurang berharga, kalau dia tidak pandai meminum khamr.

Di zaman Jepang, minum sakei adalah pembangkit keberanian. Akan pergi perang, haruslah minum sakei. Di Rusia, Vodka menjadi pembangkit keberanian. Orang Arab di zaman Jahiliyyah pun dengan khamr membangkit keberanian. Di Eropa khamr menjadi pemanaskan badan.

Bagi orang yang beriman, khamrnya adalah ingatnya kepada Allah. Dia "mabuk" karena cinta kepada Allah. Dia bersedia mati syahid pun karena mempertahankan kebenaran Allah. Bilamana umat Islam telah sadar atas ajaran agamanya dan ketinggian ajaran itu, dia tidak lagi akan merasa bangga dan megah melanggar perintah Allah.

3. Hukum Perampok

Perampok, penyamun, pembegal, penyekal, garong, semuanya adalah beberapa kata dalam arti satu, yaitu

perusak keamanan umum. Demikian juga perompak lanun di lautan. Mereka memakai senjata lengkap dan mengadakan gerombolan dengan pimpinan teratur untuk merusak keamanan. Di dalam Al-Qur'an, perbuatan mereka dinamai memerangi Allah dan Rasul-Nya dan berusaha hendak merusak di bumi.

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar.” (al-Maa'idah: 33)

Terhadap mereka, hendaklah dilakukan empat tingkat hukum.

1. Bunuh terus.
2. Salibkan di muka umum.
3. Potong pergelangan tangan dan kakinya dengan berginjai (yaitu jika tangan kanan, hendaklah bersama kaki kiri dan jika tangan kiri, hendaklah bersama kaki kanan).
4. Dibuang.

Hakim dapat menimbang, yang manakah hukuman itu harus didahulukan menurut berat dan ringannya sebab-sebab penggarongan dan penyamunan atau lanun bajak laut.

Memang, ini kesalahan yang lebih besar akibatnya daripada mencuri berkecil-kecil. Mereka memerangi Allah dan Rasul, menghilangkan ketenteraman, mengusut perhubungan lalu lintas sehingga berhenti gerak kehidupan dan angkut-mengangkut dari satu daerah ke daerah

lain, dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain. Keuntungan yang halal dari rakyat, jatuh ke tangan mereka. Biasanya sangatlah kejam golongan ini, memandang ringan harta benda dan jiwa sesamanya manusia. Maksud-maksud untuk menciptakan keamanan dan pemerintahan yang teratur, menjadi terhalang lantaran perbuatan mereka. Apatah lagi biasanya mereka mendirikan gerombolan yang kuat.

Tingkatan hukum yang *pertama*, bunuh terus! Bisa dipergunakan ketika angkatan polisi atau tentara datang menyerang tempat mereka dan mereka masih melawan. Sebelum mereka tunduk dan angkat tangan dan menyerahkan senjata, namun mereka masih boleh ditembak.

Jika mereka menyerah, lalu dihadapkan ke muka hakim, diselidiki satu per satu. Tentu ada biang keladinya. Kesalahan yang sangat berat dapat dilakukan hukum *kedua* dengan disalibkan di kayu palang sampai mati dan ditontonkan di hadapan orang ramai sebagai kepala rampok yang berbahaya, kepala dan garong, atau kepala bajak laut. Di bawahnya tentu ada pengikut-pengikut yang tertarik menjadi pengikut gerombolan karena rakus dan nafsu jahat serta loba terhadap harta yang tidak halal. Mereka adalah kaki tangan dari pemimpin-pemimpin garong yang memerangi Allah dan Rasul. Bagi mereka dapat dikenakan hukum *ketiga* yaitu potong tangan dan kaki dengan berginjai.

Hukum *keempat* adalah hukuman buang negeri. Mengapa ada hukuman seperti ini?

Kadang-kadang terjadilah suatu gerombolan dengan maksud yang disangkanya baik, yaitu memandang kesalahan-kesalahan yang ada pada jalan pemerintahan. Lalu

didirikannya barisan-barisan sendiri dengan maksud hendak menggulingkan pemerintah yang sah itu. Mereka turut campur tangan dalam gerombolan karena menyangka itulah jalan satu-satunya yang baik. Tetapi setelah diselidiki satu per satu di muka hakim, ternyata bahwa mereka tidak ikut menumpah darah atau belum ikut. Mereka berjuang dibawa oleh satu cita-cita. Orang seperti ini boleh diasingkan setelah jelas tidak campur dalam perkara darah. Atau setelah habis menjalani hukuman kriminal, boleh dibuang.

Hukuman seperti ini, terasalah amat pentingnya setelah kita mendirikan negara. Suatu waktu kekuasaan negara perlu diserahkan ke tangan tentara dan kehakiman tentara.

Sikap yang cepat dan jitu, diikuti oleh yang pada lahirnya kejam, harus dilakukan sewaktu-waktu, untuk memulangkan kemegahan pemerintahan. Karena kalau kemegahan pemerintahan tidak ada lagi, kekuasaannya atas orang banyak menjadi hilang, dan akan timbul kekacauan yang tidak berhenti-henti.

4. Jiwa Dibayar Jiwa

Hukum qishash, yaitu jiwa dibayar jiwa, perlulah ada di pemerintahan yang teratur. Islam sangat mempertahankan kehormatan hidup dan nilai harga nyawa. Tatkala Nabi Muhammad saw. telah melakukan penaklukan atas negeri Mekah, segala kesalahan yang timbul dan pertentangan selama ini, baik kepada diri sendiri atau terhadap kepada penyiaran Islam, dengan terang-terangan diberikannya maaf di hadapan orang ramai. Kesam dan dendam haruslah dihabisi. Perjuangan yang terjadi selama ini adalah karena berlainan keyakinan. Kaum Quraisy melawannya karena

mempertahankan keyakinan. Sekarang mereka telah kalah dan Islam telah menang. Segala pertentangan lantaran keyakinan itu dihabisi. Beliau maafkan. Beliau maafkan juga pertumpahan darah dalam perang. Pamannya, Hamzah, mati terbunuh dalam Peperangan Uhud dan budak Habsyi bernama Wahsyi yang membunuh Hamzah dalam perang itu tidak dituntutnya. Mati, membunuh dan terbunuh, sudahlah adat dalam peperangan. Tetapi satu perkara tidaklah sanggup beliau memaafkan, yaitu utang jiwa. Utang darah karena pembunuhan di luar perang.

“Yang mula-mula sekali akan ditanya Allah di hari Kiamat esok ialah perkara darah.” (al-Hadits)

Sebab itu, jika terjadi pembunuhan, kehakiman Islam harus menyelesaikan perkara itu. Setelah terang seterang-terangnya, hakim menjadi wakil dari wali yang mati menuntut belanya. Si pembunuh mesti dibunuh pula. Kecuali kalau keluarga si mati meminta ganti kerugian saja. Maka ganti kerugian itu pun dikimat.

Utang hidung pun harus dibayar hidung. Dipukul hidung orang hingga copot, hidung yang memukul itu pun harus dicopotkan pula.

Yang menarik hati dalam peraturan Islam tentang qishash adalah adanya diyat, yaitu denda ganti nyawa. Dapatlah hakim menyelidik sebab-sebab terjadi pembunuhan dan dapat pula melapangkan bagi perdamaian kedua pihak, supaya dendam kesumat jangan terjadi di antara kedua belah pihak, sampai turun temurun. Demikian juga terhadap anak kecil yang belum dewasa yang membunuh orang dewasa. Sehingga pada pendapat hakim, belumlah patut dibayarnya dengan jiwanya. Pada waktu itu bolehlah diyat.

Membunuh dengan tidak sengaja didenda dengan memerdekakan budak. Sebab zaman sekarang budak tak ada lagi, hakim boleh memakai ijtihadnya, apa yang akan gantinya. Sebab hikmah mengganti dengan memerdekakan budak adalah mengembalikan kemerdekaan seorang sesama manusia yang telah kurang nilai hidupnya lantaran diperbudak. Kemerdekaan seorang budak menambah jumlah orang merdeka.

Apatah salahnya, misalnya, jika hakim menghukum orang yang membunuh dengan tidak sengaja supaya dia menjamin sekolah anak orang yang terbunuh sejak kecil sampai lulus sekolah, sampai anak tersebut sanggup hidup sendiri. Sejak sekolah rendah, menengah, sampai sekolah tinggi.

Yang lebih menarik hati pula, dalam perkara bayaran jiwa ini, sudah ditentukan dalam hukum Islam tidak berbeda di antara warga negara yang beragama Islam dengan yang tidak beragama Islam. Jika seorang Nasrani dibunuh dengan sengaja oleh seorang Muslim, dan pemerintahan ialah pemerintahan Islam, pemerintahan itu wajib juga melakukan qishash seperti di antara sesama Muslim.

Setelah menilik segala peraturan hukum ini, cobalah Anda renungkan. Bagaimana seorang Muslim akan dapat memikirkan memisahkan agama dengan negara?

Mendirikan negara wajib. Begitu menurut hukum Islam. Supaya melindungi jiwa umat, membela darahnya, menjaga keamanannya, menghukum yang bersalah, mengatur masyarakatnya.



Siasat Harta dalam Islam

Sekarang sampai kita pada bagian yang terpenting, bagian harta benda atau yang dinamai siasat ekonomi dalam Islam.

Agama Islam tidak memungkiri pentingnya harta benda dalam kehidupan. Segala amal dan usaha, tidaklah dapat dilancarkan jika tidak dengan harta benda. Rukun-rukun dan perintah agama, tidak dapat dijalankan jika tidak dengan harta benda. Shalat, mesti berpakaian dan beralas, bersajadah, bermasjid dan surau yang teratur, semuanya adalah harta benda. Puasa bulan Ramadhan, hanya siang hari saja. Malam boleh digunakan untuk beribadah. Namun, dalam praktik, ibadah tidak dapat dijalankan jika persediaan (*voorraad*) tidak ada. Zakat! Ya itulah harta benda. Naik haji tidak dapat dilakukan jika tidak ada harta benda.

Sebab itu seorang Muslim barulah dapat melengkapkan

Orang Islam mesti kaya raya karena dengan kekayaan itulah dia akan dapat mempertinggi kemuliaan budinya, kebudayaannya, keagamaannya, dan pembangunannya

perintah agama dan meninggalkan larangan agama jika hidupnya subur dan makmur. Usaha dan niaga, bercocok tanam dan makan upah, semuanya dihasung dan diperintah supaya ada harta. Karena dengan hartalah akan ditegakkan agama. Masjid yang buruk, surau yang lapuk adalah

tanda dari kemiskinan penduduk kampung yang mempunyai masjid dan surau. Allah indah dan menyukai keindahan. Allah lebih senang dan hati sendiri pun lebih senang kalau dapat beribadah di tempat yang bersih dan indah.

Agama Islam tidak akan dapat tegak dan tidak akan sempurna tegak kalau tidak diperjuangkan (jihad) dan jihad memakan biaya. Jihad dengan “air ludah” saja adalah bicara yang kosong. Sebab itu ditegakkan “Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah.” (at-Taubah: 41)

Perjuangan menegakkan agama dengan harta benda dan jiwa disebut oleh Allah adalah suatu pemiagaan yang besar untungnya, yaitu melepaskan diri dari siksaan. (Lihat ash-Shaaf: 11)

Jadi nyatalah bahwa harta benda itu perlu. Sangat perlu. Orang Islam mesti kaya raya karena dengan kekayaan itulah dia akan dapat mempertinggi kemuliaan budinya, kebudayaannya, keagamaannya, dan pembangunannya. Seperti yang dahulu telah kita nyatakan: kefakiran dan kemiskinan adalah pintu menuju kekufuran.

Dalam beberapa ayat dijelaskan lagi bahwa *harta benda itu adalah alat, bukan tujuan. Wasilah, bukan ghayah!* Tujuan yang sebenarnya adalah ingat kepada Allah, menuju ridha Allah, dan menegakkan jalan Allah (*Sabilillah*). Jangan sampai alat dijadikan tujuan. Jangan sampai kecintaan kepada harta benda melalaikan kita dari mengingat Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (al-Munaafiqun: 9)

Alangkah mendalamnya jiwa ekonomi yang terkandung dalam ayat ini. Rupanya lalai menuju kemuliaan jalan Allah karena dirintangi oleh mengumpulkan harta benda, bukanlah keuntungan, melainkan kerugian. Menghitung kerugian bukanlah dipangkal, melainkan diujung. Berubahnya perikemanusiaan dari memandang harta sebagai sarana kepada harta sebagai tujuan, yang menimbulkan perlombaan perebutan rezeki dan jajahan, menimbulkan kikir, dengki, dan iri di antara bangsa-bangsa. Hilangnya keamanan dan dunia senantiasa diancam peperangan adalah setelah harta menjadi tujuan, bukan menjadi sarana.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (al-Kahf: 46)

Perhiasan hidup itulah yang kadang-kadang menimbulkan egoisme (mementingkan diri sendiri) sehingga kerap melupakan kepentingan yang lebih umum. Padahal tidaklah mungkin mendirikan dan membina kepentingan diri kalau tidak ada pula manusia lain. Oleh karena itu, tepatlah

apa yang pernah disabdakan Nabi, “Anak-anak menimbulkan penyakit pengecut dan penyakit bakhil.” (al-Hadits)

Oleh sebab itu dijelaskan lagi di ayat yang lain,

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (al-Anfaal: 28)

Karena itu, diberilah peringatan bagaimana sebetulnya kedudukan harta dan siapa yang punya.

Beberapa paham mengatakan harta benda adalah kepunyaan bersama. Akan tetapi, Al-Qur'an mengatakan harta benda adalah kepunyaan Allah (*Maal ullah*). Manusia menjadi khalifah, tegasnya menjadi wakil, untuk memelihara harta benda itu.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah).” (al-Hadiid: 7)

“Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.” (an-Nuur: 33)

Dalam segala keterangan yang telah terdahulu, Anda telah dapat mengetahui bahwa ajaran Islam lebih dahulu dimasukkan ke dalam dasar jiwa. Setelah duduk dalam dasar jiwa, barulah diikuti dengan peraturan yang dapat dijalankan.

Oleh karena harta benda pada hakikatnya bukan kita yang memiliki dan bukan pula masyarakat, melainkan harta Allah yang diserahkan kepada manusia untuk diatur sebaik-baiknya dengan penuh keadilan sehingga masyarakat mendapatkan haknya dan perseorangan pun mendapatkan haknya pula, tertanamlah dalam perasaan seorang Muslim

yang sejati bahwa harta hanyalah pinjaman Allah. Dia tidak boleh menguasai atau melekatkan ke dalam hatinya. Dia tidak boleh berjiwa kecil dan bakhil. Dia mesti melawan insting (keinginan) memiliki karena bukan dia yang memiliki.

Ketika pada suatu hari Rasulullah mengajak sahabat-sahabatnya bergotong-royong dengan harta benda yang ada dalam tangannya, untuk pembiayaan peperangan, adalah dalam kegirangan sahabat itu, yaitu Abu Bakar. Dia memberikan segenap kekayaannya. Rasulullah bertanya kepadanya, “Wahai Abu Bakar, mengapa semuanya? Apa lagi yang akan tinggal dalam tanganmu?”

Abu Bakar menjawab, “Masih ada, Ya Rasulullah! Ada lagi kekayaan yang tidak akan hilang-hilang selamanya dari hatiku, yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Begitu besar pengaruh ini sehingga Saad bin Abi Waqash, dalam sakitnya yang sangat, ingin mewasiatkan seluruh harta bendanya. Rasulullah jua yang melarang. Jangan! Jangan sebanyak itu, sepertiga saja pun cukuplah. Itu pun sudah banyak. Karena kalau engkau tinggalkan anakmu dengan persediaan, lebih baik juga daripada engkau tinggalkan mereka menjadi peminta-minta. (al-Hadits)

Rasulullah saw. ketika telah merasakan sakit akan meninggal, setelah tersadar dari pingsannya, lekas-lekas memberi tahu kepada keluarganya bahwa ada lagi harta simpanannya enam dinar. Diperintahkan kepada keluarganya supaya harta itu lekas-lekas disedekahkan kepada yang berhak menerima. Setelah memberikan wasiat itu, beliau pun pingsan lagi. Setelah tersadar kembali, beliau bertanya pula, “Sudahkah harta benda itu dibagi-

bagikan? Apakah yang kamu perbuat dengan dinar emas itu? Sudahkah dibagi-bagikan rupanya? Karena mereka masih repot mengurus beliau, belumlah dibagikan harta itu. Lalu beliau ambil kembali dan diletakkannya di atas telapak tangannya, seraya bersabda, “Bagaimanalah pertanggungjawaban Muhammad di hadapan Allah jika harta ini masih dipunyainya? Lalu diserahkan kembali dan disuruh bagi-bagikan. Setelah nyata terbagi, barulah hati beliau senang. Oleh sebab itu, setelah beliau wafat, tidaklah ada harta benda yang diwariskan kepada anak perempuannya, Fatimah, yang hanya tinggal satu. Harta ada dalam Baitul Maal, kepunyaan negara. Anak perempuan yang dicintai itu mulanya menyangka bahwa dia akan memperoleh bagian. Tetapi Abu Bakar yang memegang teguh sari ajaran junjungannya, tidaklah dapat memberikan harta itu karena harta kepunyaan ayahnya tidaklah ada.

Jadi, sari ajaran Nabi bukan semata-mata teori, melainkan beliau menjalankannya dan mengalir dalam hidupnya.

Sungguh pun demikian pandangan Islam terhadap kepada harta, bukan berarti bahwa undang-undang yang umum untuk menjadi pedoman masyarakat tidak ditinggalkan.

Ajaran pertama bahwa harta adalah kepunyaan Allah, bukan kepunyaan bersama dan bukan kepunyaan sendiri telah diterima, mudahlah mengatur pembagian hak dan kewajibannya.

A. Harta Milik Perseorangan

Setelah jelas bahwa harta sebenarnya milik Allah dan setelah menanamkan didikan jangan memandang harta

sebagai tujuan hidup, mudahlah membolehkan timbulnya milik perseorangan. Karena milik perseorangan hanya pada bentuk lahir saja. Sewaktu-waktu, karena beberapa sebab, pemerintahan negara berhak mengambil dan mencabut kembali.

Milik perseorangan boleh timbul lantaran beberapa syarat, yang kelak akan diterangkan. Orang berhak memelihara dan menjaga milik perseorangannya dari pencurian, perampasan, dan penipuan oleh orang lain. Dia berhak mempertahankan haknya. Bahkan dia wajib mempertahankan haknya. Demikian pula, si pemilik berhak pula menjual, menggadaikan, menyewakan, menghadiahkan, mendermakan dan mewariskan. Semuanya dalam lingkungan undang-undang yang tentu.

Laki-laki berhak atas hartanya dan perempuan pun berhak juga.

“(Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan.” (an-Anisaa’: 32)

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu.” (an-Nisaa: 2)

Keras sekali perlindungan yang diberikan Allah, dengan penjagaan pemerintah yang teratur supaya harta benda kepunyaan perseorangan jangan diganggu gugat. Itu adalah hak luhurnya. Untuk melihat rahasia kerasnya hukum potong tangan, janganlah dari segi potongnya, melainkan dari segi hak sakti si empunya, yang telah mencurahkan keringat setiap waktu dan masa, mengumpulkan sedikit

demis sedikit. Keluar dari rumah pagi-pagi, menghabiskan tenaga, tiba-tiba dicuri begitu saja. Pantaslah dipotong tangan si pencuri itu.

Merampok dan menyamun, menggarong harta orang, membajak lanun, sudah ada hukumannya. Menganiaya dan mengemukakan dakwaan palsu, semuanya terancam hukuman. Dengan memakai pengaruh kekerasan saja hendak memindahkan hak milik seorang ke tangan kita, tidaklah dihalalkan oleh syara. Karena segan dan terpaksa, dia berikan juga. Itu pun belum tentu halalnya.

“Tidaklah halal bagi seseorang, harta temannya, melainkan dari sesuci-suci hatinya.” (al-Hadits)

“Setiap Muslim terhadap orang Muslim lainnya, haram darahnya, kehormatannya dan hartanya.” (al-Hadits)

Dia berhak pula mewariskan harta itu kepada ahli warisnya yang telah ditentukan oleh Islam, dengan pembagian yang telah jelas tertulis. Dia pun berhak pula mewasiatkan sampai sepertiga jumlah harta yang akan ditinggalkan kepada kaum keluarga yang bukan waris. Ketentuan waris dan pusaka telah ada ilmunya dalam hukum Islam, yaitu *faraidh*.

Dalam keterangan buku pertama telah kita jelaskan. Menentukan hak milik perseorangan itulah yang adil. Kepayahan mesti berupah dan itulah keinginan asli manusia. Meniadakan ini adalah mengurangi kegiatan manusia untuk berusaha. Ajaran Marx yang terlalu “bermimpi” dan terlalu “Utopian” terhadap hak perseorangan kemudian terpaksa diubah dan dikembalikan kepada garis hidup yang sebenarnya. Dalam undang-undang Rusia telah diakui hak perseorangan dan warisan.

“Hendak mempunyai untuk sendiri.” adalah tabiat yang tidak dapat dikikis. “Cinta menurunkan kepada anak” adalah tabiat asli, yang tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga pada binatang pun ada tabiat seperti itu. Keinginan ini bukan dibunuh karena tidak mungkin, melainkan disalurkan.

Bagaimanapun besar keinginan “revolusi” hendak meniadakan milik perseorangan yang telah berusia beribu-ribu tahun, namun dia hanya akan berhasil, kalau sekiranya dari jenis manusia dikikis apa yang bernama kemanusiaan.

Meskipun dibuat suatu aturan meniadakan milik perseorangan, peraturan itu tidaklah akan diterima dengan rela. Hanya kekerasan diktator yang akan dapat menjamin berlakunya aturan itu untuk sementara waktu sebab diktator tidak senantiasa dapat dijamin kekuatannya. Belum ada diktator yang tahan lama.

B. Sumber Harta

Setelah diadakan hak untuk mempunyai harta, karena tidak dapat dibunuh insting manusia untuk memiliki, diberilah beberapa aturan cara untuk memperoleh harta. Sebagaimana juga diadakan aturan ke mana harta harus dibelanjakan sehingga kekayaan jangan sampai merusak dan merugikan masyarakat.

Mula-mula sekali ditetapkan bahwa penguasaan seseorang atas harta benda hendaklah mendapat pengakuan daripada *syari'* (Pemerintah). *Syari'* atau pemerintahlah pada hakikatnya yang menguasai harta dan memberikan kepada manusia menurut tertibnya. Karena pada hakikatnya, sebagaimana yang sudah diterangkan, harta adalah kepunyaan Allah dan masyarakat menjadi wakil Allah memelihara harta

itu. Pemerintahan dilantik oleh masyarakat untuk mengatur dan menyusun serta membagi dengan adil.

Sebab-sebab untuk mencapai perizinan itu ialah usaha. Seorang tidak akan diberi izin memiliki oleh pemerintah jika bukan dari usahanya.

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya," (an-Najm: 39)

"Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan," (al-Baqarah: 202)

Sumber usaha itu ialah sebagai berikut.

1. Berburu dan Mengail

Usaha yang berkehendak kepada tenaga badan, yang telah diwarisi sejak adanya manusia sampai sekarang ini. Usaha penangkapan ikan di zaman sekarang telah kian lama kian maju sehingga menghasilkan produksi yang besar. Termasuk juga dalamnya usaha mengeluarkan permata laut: mutiara, lokan, merjan, bunga karang, akar bahar, dan lain-lain. Demikian juga usaha perburuan di hutan, mencari kulit binatang buas, kulit buaya, biawak, bulu burung, dan lain-lain. Karena itu, hasil perburuan dan perikanan boleh dimiliki oleh perseorangan.

2. Pertanian

Tanah mati atau hutan belukar semak yang subur, apabila belum ada yang mengusahakan, barangsiapa yang lebih dahulu mengusahakan tanah itu dialah yang berhak mewilayahi tanah itu, mengusahakannya dan mengambil hasilnya.

Menurut hukum Islam, tanah mati yang dipancang dan dirambah oleh seseorang, haruslah diusahakan dalam masa tiga tahun. Apabila sampai tiga tahun, walaupun tanah itu telah dirombak, tetapi tidak juga diusahakannya, tinggallah hak wilayah yang diberikan kepadanya. Pemerintah boleh mencabut hak dari tangannya, memberikan kepada yang lain. Menurut hadits,

“Kekuasaan tanah ada di tangan Allah dan Rasul, kemudian itu barulah untuk kamu. Maka barangsiapa yang menghidupkan tanah mati, bolehlah itu baginya. Bagi orang yang memancang atau tidak lebih kekuasaannya daripada tiga tahun.” (al-Hadits)

Dapatlah kita sekarang menyesali dasar peraturan kontrak yang dibuat dengan kaum kapitalis asing yang memajak tanah-tanah kita di zaman jajahan (tanah consessie), yang memancang dan mewilayahi tanah, tetapi ditinggalkan kosong sekian tahun lamanya, sampai 15 tahun. Dengan demikian, pemerintah yang memberikan hak konsesi itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi karena diikat oleh kontrak.

3. Mengeluarkan Perbendaharaan Bumi (Rikaz)

Asal-usul hukum rikaz adalah jika seorang mendapat satu simpanan bumi, misalnya barang-barang kuno yang terpendam, baik emas atau barang-barang bersejarah. Empat per lima dari hasil pembongkaran itu menjadi milik dari si pembongkar dan seperlima wajib diserahkan kepada negara. Atau negara boleh membeli barang itu darinya dengan harga empat per lima dari taksiran yang patut.

Tentu saja setelah dunia bertambah maju, pembongkaran bumi seperti itu termasuk kejadian yang jarang terjadi

meskipun hukumnya tidak berubah. Tetapi kelanjutan ilmu pengetahuan manusia telah memunculkan pertambangan.

Sekarang timbullah edaran ijtihad dalam kalangan ahli hukum Islam. Termasuk yang manakah hasil tambang? Misalnya batu bara, minyak tanah, besi, dan lain-lain?

Di sini berlakulah hukum qiyas. Harus diqiyaskan ke mana yang lebih dekat. Kalau diqiyaskan kepada pembongkaran harta terpendam, seperlima hasilnya untuk pemerintah dan empat per lima untuk pengusaha. Akibatnya ialah tumbuh kapitalisme.

Atau dekat kepada barang keperluan masyarakat sehari-hari. Karena dalam hukum Islam ditentukan tiga macam yang tidak boleh dimiliki oleh perseorangan, melainkan menjadi hak milik masyarakat, yaitu air, api, dan padang tempat menggembalakan ternak.

Batu bara dan minyak tanah (bensin, aspal, minyak tanah, dan lain-lain) tampaknya menjadi keperluan bersama, untuk pengangkutan dan pertahanan bersama. Jika diqiyaskan kepada api, air, dan padang gembala, haruslah semuanya dinasionalisasi oleh negara.

4. Rampasan Perang

Sudah menjadi undang-undang hukum internasional bahwa tentara yang menang diberi hak merampas dan menguasai harta benda dari bangsa yang kalah. Meskipun undang-undang itu akhirnya diperbaiki, tatkala yang perang hanya tentara dengan tentara, namun dengan taktik perang cara baru, yaitu perang total, jelaslah bahwa yang berperang itu bangsa dengan bangsa. Seluruh rakyat yang diserang pada hakikatnya ialah serdadu juga.

Bangsa yang kalah boleh diperbudak, dikerahkan untuk menjadi alat perang setelah ditawan. Hartanya menjadi milik pihak yang menang. Harta benda yang diambil oleh semua orang yang berperang, dikumpulkan dan didaftarkan. Empat per lima boleh dimiliki oleh yang mengambil dan seperlima diserahkan kepada komando tertinggi. Karena kelak akan digunakan lagi, bukan untuk biaya perang lagi, tetapi untuk fakir miskin, anak yatim, dan orang yang terlantar. (Sampai sekarang dijadikan pantangan oleh bangsa-bangsa yang sopan mempergunakan harta rampasan perang untuk melanjutkan perang meskipun kadang-kadang hanya dalam tulisan).

5. Upah-Mengupah dan Usaha Merdeka

Orang boleh mencari hasil usaha dari mengupah (majikan) dan boleh pula dari menerima upah (memburuh).

Al-Qur'an menyuruh manusia berusaha dan bekerja.

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin,'" (at-Taubah: 105)

"maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." (al-Mulk: 15)

Nabi Muhammad saw. sangat suka dan menghargai tinggi tangan yang berusaha.

"Itulah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya." (al-Hadits)

"Barangsiapa yang merasa penat karena berusaha dari buah tangannya setelah hari petang, tersedialah ampunan Allah buat dia." (al-Hadits)

"Allah suka kepada hamba-Nya yang ada usaha." (al-Hadits)

“Tidaklah memakan seseorang akan makanan, yang terlebih baik daripada hasil usaha tangannya.” (al-Hadits)

Membuka perusahaan besar juga amal yang terpuji. Menerima upah dari perusahaan orang lain pun tidak kurang terpujinya. Majikan terpuji karena, selain dia berusaha untuk dirinya, dia pun membuka perusahaan untuk pintu rezeki orang lain. Buruh terpuji karena ada mata usahanya. Dia tidak menganggur.

Keduanya diwajibkan berusaha mempertinggi mutu pekerjaan dan hasil usaha.

“Allah suka sekali, jika seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan, lalu kian lama kian diperbaiki mutunya.” (al-Hadits)

Sebelum mengatur masyarakat lebih sempurna dengan aturan tertulis seperti undang-undang negara, lebih dahulu diadakan undang-undang untuk menjaga batin. Karena walaupun indah undang-undang tertulis, kalau batin tidak tunduk, akhirnya mesti melawan. Menurut hadits,

“Ada tiga orang yang menjadi musuh-Ku di hari Kiamat: orang yang berjanji dengan Aku, lalu memungkiri janjinya. Orang yang memperjualbelikan manusia merdeka dan memakan harga manusia merdeka yang dijualnya itu. Orang yang mengupah pekerja dan pekerja itu telah membereskan pekerjaannya, tetapi gajinya tak dibayar.” (Hadits Qudsi)

Ketiganya memproklamasikan permusuhan terhadap Allah. Permusuhan tentu membawa peperangan. Siapakah yang akan menang?

Kemudian diwajibkan pula membayar upah buruh dengan secepat-cepatnya. Ingatlah bahwa ketika dia bekerja itu dia telah merancang dalam pikirannya, akan didapatkan upah yang akan diterimanya. *“Berikan upah buruhmu*

sebelum kering keringatnya.”

Cepatnya upah diberikan menimbulkan kegembiraan bekerja dan membuka pikiran untuk memperhalus hasil pekerjaan. Pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan gembira, merugikan kedua belah pihak. Si buruh mendapat nama tidak baik dan si pengupah merasa tidak puas.

Broker, pembujuk pekerja dan pengupah, yang mengambil untung dari kedua pihak, sangat dicela oleh Islam. Dia menjadi orang perantara dan mendapat uang senang dari kedua pihak. Ini melanggar jiwa Islam yang tidak menyukai orang yang mendapat hasil bukan dari usahanya.

Dengan begitu, bukan berarti bahwa Islam menghalangi jika kedua belah pihak membuat janji (kontrak) yang ditandatangani berdua, dengan senang sama senang. Bukan berarti pula bahwa negara atau pemerintah tidak diberi keleluasaan membuat undang-undang untuk melindungi buruh atau melindungi pengupah. Persatuan buruh dan pengupah dalam lindungan negara terjauh dari rasa pertentangan kelas. Kepada usaha itu bergantung hidup keduanya. Mundur perusahaan, telantarlah hidup keduanya. Buruh bukan budak dan majikan bukan tuan.

Memang Islam mengakui hak perseorangan, mengakui hak berusaha. Tetapi garis-garisnya sudah ditentukan. Sebab, apabila si pengupah memungkiri janjinya di hadapan buruhnya, di hadapan negara, dan di hadapan Allah, pemerintah berhak menyita usaha itu. Sebab, sebagaimana diterangkan sebelumnya yang mempunyai harta semuanya ialah Allah dan masyarakat menjadi pengaturnya.

Adanya keizinan hak perseorangan bukan pula berarti bahwa negara tidak berhak mendirikan usaha sendiri.

Suatu contoh sosialisasi yang mengagumkan.

Pada tahun 1935 di Mesir atas anjuran seorang pemimpin muda bernama Ahmad Husain, dikumpulkanlah dari seluruh rakyat Mesir uang sejumlah 14 miliar. Setiap orang membayar satu piaster (kira-kira sepuluh sen menurut ukuran normal). Uang itu digunakan untuk mendirikan sebuah pabrik kopiah tarbusy, untuk melepaskan salah satu cabang usaha rakyat Mesir dari pengaruh kopiah buatan luar negeri (biasanya dari Itali dan Yugoslavia). Dengan amat bersemangat, dengan bantuan para pelajar sekolah tinggi dan orang terkemuka, diadakanlah propaganda besar-besaran kepada rakyat. Orang kaya, seperti Pangeran Umar Thousoun memberikan piaster beribu kali lipat ganda. Boleh dikatakan tidak ada rakyat yang ketinggalan. Beberapa bulan kemudian, berdirilah pabrik tarbusy itu.

Sekarang Mesir tidak lagi memakai tarbusy dari luar negeri. Sudah ada pabriknya sendiri. Tidak ada yang mempunyai pabrik itu sebab semua pemiliknya. Pekerjaannya digaji dengan baik. Sekarang usaha itu telah melebar sehingga berdiri pula pabrik payung dan lain-lain. Pabrik itu adalah wakaf sejati.

Jiwa berkorban yang ada dalam dasar masyarakat dan kebudayaan Islam telah menciptakan amal yang besar itu. Pabrik tersebut langsung dalam penilikan negara. Tidak ada yang memiliki sebab semuanya punya. Keuntungan lebih digunakan untuk membantu negara dan mendirikan amal yang mulia.

Sayang, pengaruh asing masih ada dalam negeri itu. Sayang, karena propagandanya keluar negeri tidak sebesar propaganda Rusia dan Amerika sehingga dipandang enteng saja.

Adakah satu teori, baik dari Marx atau dari Proudhon, atau dari negeri yang mana, yang dapat menolak usaha ini? Dan ini berdiri di salah satu negara Islam?

Tidakkah mungkin usaha wakaf seperti itu berdiri ;agi kelak kemudian di tempat yang lain? Mungkin, sebab jiwa Islam membawa kemari.

6. Tanah Ketentuan Pemerintah

Pemerintah boleh memberikan tanah yang belum ada kepemilikannya untuk dikuasai atau diusahakan perseorangan atau perkongsian, dengan syarat dan janji tertentu. Harta benda dari orang yang meninggal tidak meninggalkan ahli waris (punah), masuk ke dalam kekuasaan negara (Baitul Maal). Pemerintah boleh menyuruh orang lain untuk mengusahakan harta itu.

Pemerintah pun boleh memberikan setumpak tanah kepada orang yang berjasa. Sebagaimana Nabi pernah memberikan tanah kepada Abu Bakar dan Umar. Namun, kita ulang sekali lagi! Yang diserahkan itu ialah “tanah mati” atau tanah yang pemilik yang menguasainya telah tiada.

Pemberian seperti ini, karena kurang selidik, telah membawa pengalaman yang pahit di zaman feodalisme. Di sinilah timbulnya tuan tanah yang terkenal. Berkuasalah beberapa orang atas setumpak tanah dan orang yang beratus-ratus menumpang di atas tanah itu. Permulaan pihak kekuasaan menguasai, kalau perlu merampas, telah dimulai oleh Raja-Raja Bani Umayyah. Tanah-tanah yang bagus, beliau yang punya walaupun telah dimiliki oleh orang lain. Sisa yang demikian itu terdapat dalam beberapa kerajaan Islam di zaman kini. Di negeri Mesir sekarang, boleh

dikatakan tiga per empat tanah dikuasai oleh Raja dan keluarga Raja. Seperempat kepunyaan Tuan Tanah yang memperoleh anugerah Raja di zaman Khadewi Ismail atau sebelumnya. Rakyat jelata tidak mempunyai tanah. Mereka hanya menjadi petani yang menumpang di tanah tuan tanah padahal merekalah yang menjadi tulang punggung negara. Oleh sebab itu di Indonesia, negara yang tidak berdasarkan feodalisme, kekuasaan tanah kembali kepada rakyat dan diatur oleh negara. Tanah-tanah yang selama ini dikuasai oleh tuan tanah, diangsur pembelannya. Pembagian tanah zaman feodalisme itu tentu saja tidak sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

7. Warisan dan Wasiat

Warisan yang diterima dari orang yang telah meninggal: ayah, ibu, anak, saudara dan lain-lain yang telah tersebut daftarnya dalam hukum *faraidh* adalah sumber harta yang diizinkan agama. Agama Islam bukan saja untuk peribadahan, melainkan mengatur masyarakat dengan jalan yang jelas (konkrit). Dalam susunan penerimaan waris, ada yang menerima separuh, dua per tiga, sepertiga, seperenam, menerima sepenuhnya, dan lain-lain. Tidak ada satu undang-undang lain yang sesempurna ini.

Anak laki-laki menerima dua kali yang diterima oleh anak perempuan. Jika ada yang merasa musykil mengapa anak perempuan hanya mendapat separuh dari yang didapat oleh anak laki-laki, telah pula kita terangkan bahwa anak perempuan, dalam pandangan Islam, tidaklah boleh lepas dari penjagaan dan pemeliharaan laki-laki. Perempuan lemah dan sebab itu dia wajib dibela. Apabila perempuan

ditimpa malapetaka, yang perawan belum kawin, atau yang bersuami ditinggal mati suami, wajiblah bagi saudara laki-laknya menjaga dan memeliharanya.

Ketika itu bertemulah pepatah, “Sepandai-pandai mencincang, ladasan jua yang habis.” Sepandai-pandai berbelanja, namun laki-laki mesti kena juga dalam perbelanjaan itu. Tidak ada terpikir oleh satu orang yang berjiwa Islam hendak melepaskan perempuan dari pemeliharaan dan pembelaannya. Sebab itu, jika memikirkan hukum Islam, haruslah diingat bahwa agama Islam bukanlah individualisme Barat, yang perempuan pun telah hidup nafsi-nafsi sejak zaman kapitalisme ini.

Peraturan waris dalam Islam adalah salah satu alat untuk memecahkan sebab-sebab yang akan menumbuhkan bibit kapitalisme. Kekayaan yang tadinya berlonggok dalam satu tangan, setelah pemiliknya meninggal, haruslah dipecahkan kepada ahli warisnya. Ibu bapak memperoleh seperenam, istri memperoleh seperempat jika yang mati tak beranak, dan jika beranak memperoleh seperdelapan, dan yang selebihnya jatuhlah kepada anak, dengan mengingat pembagian laki-laki dapat dua kali perempuan.

Demikian pula saudara-saudaranya, mereka memperoleh warisan menurut aturan yang telah ditentukan, dan yang terjauh terdinding oleh yang terdekat. Apabila ahli waris tidak ada, jatuhlah harta itu ke perbendaharaan negara atau dengan izin negara diberikan kepada sanak keluarga jauh, yang tidak termasuk dalam daftar yang berhak menerima warisan.

Peraturan Islam terhadap pewarisan harta di zaman sekarang, meskipun sebaik itu, masih ada bantahan,

mengapa perempuan memperoleh separuh. Peraturan dalam setengah negeri yang ber-tamaddun (negeri Eropa yang dikatakan telah tinggi kemajuannya), seperti Inggris, yang menentukan warisan hanya diturunkan kepada anak laki-laki yang sulung (yang paling tua), atau hanya kepada saudara laki-laki. Kalau anak tidak ada, tidaklah teringat orang hendak membantahnya.

Wasiat adalah harta yang diterima dari wasiat si mati ketika dia masih hidup. Wasiat hanya diberikan kepada keluarga atau orang lain yang tidak disebut dalam daftar waris. Ditentukan pula oleh Nabi bahwa jumlah wasiat yang akan diberikan tidak boleh lebih dari sepertiga harta peninggalan, di luar biaya mengurus penguburan dan pembayaran utang.

Ketahuilah bahwa peraturan ini belum diberi kesempatan di Indonesia untuk berkembang oleh pemerintah jajahan dan golongan yang telah meminum air pendidikan penjajahan. Hukum adat lebih diutamakan orang daripada hukum agama. Selain daripada diutamakan, ditimbulkan pula ajaran keragu-raguan terhadap peraturan agama yang seperti ini. Di zaman jajahan, jika terjadi perkara di muka hakim, antara golongan yang hendak memakai aturan agama dengan golongan yang hendak lari kepada peraturan adat yang tidak tertulis, pada umumnya peraturan adat yang dimenangkan.

8. Dari Zakat

Delapan golongan manusia dalam Islam boleh menerima zakat dari negara atau dengan seizin negara, yaitu fakir, miskin, pegawai zakat, orang yang masih dibujuk hati-

nya, budak yang ingin menebus kemerdekaannya, orang yang berutang, orang yang tengah berjuang fi sabilillah, dan orang yang keputusan belanja dalam perjalanan (terluntalunta).

Jika dipelajari ruh ajaran Islam, sumber harta yang kedelapan ini merupakan sumber harta yang paling lemah. Berusaha dalam segala macamnya lebih mulia daripada menadahkan tangan atau meminta-minta.

“Tangan yang di atas lebih mulia dari tangan yang di bawah.” (al-Hadits).

Orang Islam harus berupaya supaya dapat mengeluarkan zakat, bukan berusaha supaya dapat menerima zakat.

Akan tetapi Islam pun mengakui, memang ada orang yang terlantar. Orang yang telah berusaha sedaya upaya, tetapi gagal juga. Ada karena kekurangan ilmu atau kekurangan modal. Yang kekurangan modal bolehlah menuntut zakat, karena itu adalah haknya. Tetapi ingatlah, bahwa apabila harta itu telah cukup pula nishab dan tahunnya, dia juga wajib berzakat.

Itulah yang diakui oleh Islam sebagai sumber halal dari harta dan kekayaan. Adapun sumber kekayaan dari jalan yang lain, dari merampok, menipu, mencuri, bukanlah sumber suci, melainkan sumber dari kecelakaan masyarakat. Adapun harta yang didapat dari berjudi dan bertaruh, taruh lomba kuda, lotre dan sebagainya, adalah pangkal kebinasaan. Pangkal dari tidak keadilan. Harta seperti itu tidak diperoleh dari usaha dan perjuangan. Menang membawa tertawa, tetapi yang kalah menggerutu.

Diberi kesempatan seluas-luasnya bagi setiap orang untuk berusaha, bekerja, dan membanting tulang. Diberi

kesempatan mengembangkan harta bendanya, tetapi dengan aturan-aturan yang halal.

Merdeka melakukan sesuatu, tetapi dalam ruang lingkup undang-undang. Bajaklah sawah, rombaklah ladang, tebanglah kayu dan tanamlah. Galilah bumi, keluarkanlah perbendaharaannya. Berniagaalah dan bukalah toko, aturlah administrasi dengan sebaik-baik dan seberes-beresnya. Adakanlah perhubungan, adakanlah impor dan ekspor yang rapi. Adakanlah perhubungan lalu lintas yang beres: kereta api, kapal udara, kapal laut, dan mobil. Memang Islam mengakui, ekonomi yang subur ialah pangkal kesuburan pribadi, keagamaan, kebudayaan, kemajuan berpikir. Pelajarilah alat model baru untuk lebih memajukan pertanian. Jangan hanya mencukupkan dengan sistem cara lama. Tukarlah bajak dengan traktor. Apabila ekonomi mundur, mundurlah jalan berpikir. Itu semuanya diakui, bahkan dianjurkan oleh Islam.

Namun, jangan menipu. Jangan mengecoh. Jangan berspekulasi dengan barang keperluan hidup sehari-hari, terutama barang makanan, yang akan merugikan masyarakat. Jangan mencari keuntungan dengan jalan riba. Semuanya tidak disukai oleh Allah, sebab semuanya bukan membawa kemakmuran masyarakat, bukan membawa keadilan sosial, melainkan membawa kesenangan beberapa gelintir manusia saja.

Jalan yang bersih, yang halal, yang lemak bagi bersama, itulah yang diridhai Islam. Islam tidak ridha atas terkumpulnya kekayaan menyolok mata dalam satu golongan kecil, sedang golongan terbesar tidak lepas dari kemiskinan. Perbedaan yang mencolok mata seperti sekarang, tidaklah dipandang sebelah mata oleh Islam.

Kalau orang berkata, “Mana peraturan ekonomi yang konkrit dalam Islam. Cobalah keluarkan.”

Inti sarinya sudah jelas, sebab itu marilah kita cari bersama.

*Berjual dan berbelilah,
tetapi jangan ada
tipuan, baik terhadap
penjualan barang maupun
penaksiran harga.*

Maksud Islam bukanlah pula untuk memperbaiki hidup satu golongan. Maksud Islam adalah memperbaiki hidup kita bersama.

Apabila orang tidak puas dengan susunan ekonomi yang berbau kapitalisme, yang cacat-cacatnya sudah dapat diukur dengan ajaran Islam; Apabila reaksi yang hebat dari kalangan kaum komunis, yang katanya hendak memperbaiki, ternyata hanya memindahkan kekuasaan dari kaum kapitalis yang berserak-serak kepada pemerintahan diktator yang menembak siapa yang mogok karena tidak tahan paksaan kerja sampai empat belas jam sehari dan yang mendapat keuntungan hanya beberapa gelintir manusia yang memegang peranan pemerintahan dan kaki tangannya; Apabila kita sudah tidak puas dengan kedua macam susunan ekonomi itu, mengapa kita tidak bekerja sama, sedunia, seperikemanusiaan mencari jalan baru. Ini dasar konsepsi Islam kami kemukakan. Ini jiwanya. Cobalah bandingkan. Apabila tidak terbanding lagi, marilah kita susun dengan sistematis.

Islam bukanlah kepunyaan umat Islam saja. Dia adalah wahyu Allah untuk keselamatan umat manusia seluruhnya.

Islam mengharamkan penipuan dalam perhubungan.

“Barangsiapa menipu bukanlah golongan kami! Jual beli boleh diurungkan sebelum berpisah. Kalau keduanya telah aku-mengakui dan terang sama terang, perniagaannya akan

diberkahi Allah. Kalau disembunyikan aib dan keduanya berdusta hilanglah berkah jual belinya.” (al-Hadits)

Berjual dan berbelilah, tetapi jangan ada tipuan, baik terhadap penjualan barang maupun penaksiran harga. Apabila ada aib pada barang itu, terangkan dengan jelas. Jika tidak, engkau adalah penipu. Keuntunganmu adalah haram. Walaupun keuntungan haram itu engkau sedekahkan, sedekahmu adalah haram.

“Tidaklah beroleh laba keuntungan seseorang hamba Allah dari yang haram, lalu disedekahkannya dan diterima orang sedekahnya. Dan tidaklah dinafkahkannya laba itu kepada yang lain atau ditinggalkannya di belakang, melainkan semuanya itu menambah api neraka yang akan membakar badannya. Allah tidaklah menerima perbuatan menghapus jahat dengan jahat, tetapi Allah menghapus kejahatan dengan amal baik. Yang keji tidaklah menghapus yang keji.” (al-Hadits)

Penipuan karena mengejar keuntungan tergesa-gesa, pada hakikatnya, adalah karena kebodohan dan terlalu singkat pandangan. Jual dan beli, pegang dan gadai, borg¹⁴ dan petaruh, termasuk keharusan masyarakat. Sebelum kita meninggal, hubungan kita dengan sesama manusia tidaklah akan terputus. Si penipu dengan penipuannya bukanlah mempersubur perekonomiannya, melainkan menambah jatuh. Iklan dan reklame yang paling tahan uji, tidak ada yang lain hanyalah kejujuran. Itulah yang sangat diperingatkan oleh aturan Islam. Keuntungan besar dan bergegas tergesa dalam satu saat, tetapi timbul dari penipuan, samalah dengan menyembelih ayam bertelur emas, sebagaimana tersebut dalam dongeng. Sebab sepandai-pandai membungkus, yang busuk mesti berbau

juga. Hilanglah amanah dan lunturlah nama.

Dalam perkara keberesan aturan, memang ekonomi Eropa dapat dipujikan. Mereka berniaga, berhubungan, pesan-memesan, kirim-mengirim, memang telah berdasarkan kejujuran. Dengan ilmu ekonomi yang tinggi. Meskipun yang mendorong keberesan itu hanya karena keuntungan benda belaka. Memang berlipat ganda keuntungan Eropa dan Amerika karena beres jalan perniagaan dan perekonomian mereka dengan ilmu yang tinggi. Kurangnya hanya satu. Karena dasar kejiwaan dan kepercayaan kepada hukum kesucian batin dan keagamaan telah lemah, kekayaan yang berganda itu, tidak tentu lagi ke mana akan dialirkan. Lalu tumbuh kemewahan yang berlebih-lebihan.

Negeri-negeri Timur pada umumnya dan negeri-negeri Islam pada khususnya, karena sangat jahil atau ilmu yang kurang, hidup serbasalah. Dia tidak mengikuti ajaran agamanya tentang kejujuran. Berniaga pada umumnya menipu karena ingin mengambil keuntungan dengan cepat. Tanahnya sangat kaya. Namun, tidak mengetahui cara dan jalan mengambilnya. Tidaklah heran, jika tanah Timur beratus tahun lamanya menjadi ladang dari bangsa Barat yang telah lebih cerdas itu.

C. Spekulasi

Spekulasi atau *ihtikar* atau menimbun barang karena mengharapkan keuntungan diri sendiri, dengan membiarkan masyarakat mati kelaparan, tidaklah diizinkan oleh Islam. Sebab itu di zaman paceklik dan kemarau, tidak ada jalan yang lebih baik, hanyalah pemerintah yang mengatur

distribusi. Dalam Al-Qur'an dikisahkan kepandaian Nabi Yusuf memegang kunci perbendaharaan Mesir di zaman salah seorang Fir'aun karena sesudah tanah subur tujuh tahun, datang musim lapar tujuh tahun pula. Ditunjukkannya kesanggupan mengatur distribusi selama tujuh tahun itu hingga berhasil.

Akan tetapi, nafsu dan bibit kapitalisme tentu tidak suka barang keperluan hidup sehari-hari diatur pemerintah. Atau wakil-wakil pemerintah yang disuruh membagi distribusi berlaku curang. Mereka membagikan dengan tidak adil atau mempermainkan buku (korupsi).

Bahaya spekulasi inilah membawa karam negara-negara berdasarkan kapitalisme. Persediaan barang yang sangat berlebihan dalam satu negeri, dibakar atau dituangkan ke laut karena menjaga harga, sedang di tempat lain beribu rakyat yang sangat memerlukan barang itu. Asalnya adalah karena spekulasi dan akhirnya menjadi setan yang membawa masyarakat kepada keruntuhan.

D. Riba

Oleh karena hasil penghidupan yang timbul dari riba sangat merusak masyarakat, di antara hasil-hasil yang sangat dikutuki Allah adalah riba.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Aali 'Imraan: 130)

Dilarang lipat ganda, bukanlah sebagai hal keadaan, yang kalau hal keadaan itu dihilangkan, misalnya makan riba, tetapi tidak lipat ganda, itulah yang dilarang. Lipat ganda dalam ayat ini adalah sebagai sifat dari riba.

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (al-Baqarah: 275)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).” (al-Baqarah: 278-279)

Islam sangat jijik memandang riba. Kekejian riba lebih besar daripada berbuat zina. Zina memakan kehormatan orang dan merusak keturunan. Sementara itu, riba merusak kehidupan sesama manusia seluruhnya untuk keuntungan diri sendiri. Bersabda Nabi,

“Sebuah dirham daripada riba yang dimakan oleh manusia, padahal dia tahu, lebih busuk tiga puluh enam kali daripada zina.” (al-Hadits)

Bagaimana tidak. Tadi sudah dikatakan bahwa harta ini adalah harta Allah. Umat diperintahkan supaya kaya karena dengan kekayaan dapatlah berjuang menegakkan jalan Allah, sebelum berjuang menggunakan diri. Harta diserahkan ke tangan manusia untuk membina masyarakat,

untuk membina kemakmuran bersama, sekarang dipergunakan untuk mengisap darah sesama. Riba merusak moral, akhlak, dan budi. Baik budi si pemakan riba maupun budi yang diisap riba darinya.

Diintipnya saat orang susah, diintainya waktu orang kesempitan, di waktu itu dia masuk. Katanya hendak menolong, padahal menggolong. Lalu diambilnya dari orang itu lebih banyak daripada yang diberikannya. Habis tenaganya untuk membayar utang dan membayar bunga utang. Kadang-kadang tinggal sedikit umurnya baru terbayar. Bahkan kadang-kadang ahli warisnya pun, setelah si pengutang mati, tidak terlepas dari utang itu. Sebab utang berbunga dan bunga berbunga pula. Rusak hidupnya dan rusak rumah tangga dan keturunannya. Sedang yang mempunyai uang atau harta, hanya duduk goyang kaki, menerima hasil dari keringat orang lain, dengan jumlah yang tidak sedikit. Habis darah dan keringat si melarat dihisapnya dan dia duduk senang-senang.

Bagaimana tidak akan dikatakan Nabi tiga puluh enam kali kejinya daripada zina. Dengan harta pengisapan darah, keringat, dan tenaga, dia mengumpulkan kekayaan. Itulah kekayaan yang akan diturunkan kepada anaknya pula.

Orang yang memberikan pinjaman satu ringgit supaya si pengutang membayar dua ringgit, bahkan tiga ringgit, bukanlah penolong, tetapi musuh. Si pengutang menjadi rendah dan hina untuk kemuliaan dan kesenangan si pemberi utang.

Masyarakat sekarang adalah masyarakat riba. Sistem simpanan bank adalah sistem yang masih pincang. Beberapa gelintir orang kaya menyimpan uangnya di bank bermilliar-

milliar. Dia duduk senang-senang, pelisir, main lomba kuda, menghabiskan uang ke Monte Carlo, ke restoran dan semua biayanya hanya dari bunga uang simpanan. Sedang yang berusaha menimbulkan bunga uang ialah si peminjam.

Kekayaan bertumpuk yang ada dalam tangan orang kaya dan dipertaruhkannya ke dalam bank, seakan-akan menjadi jaring untuk menjaring hasil keringat orang yang bekerja, dengan tidak usah memakai umpan, kecuali jaring itu sendiri. Kejam!

Orang yang kesempitan, terperosok ke dalamnya dan sukar melepaskan diri. Apa namanya dunia ini?

Dunia sekarang tengah bingung melihatkan kepincangan ini. Di Lake Succes orang mengatakan hak-hak manusia, tetapi orang belum mengatakan harta yang jadi jaring ini. Orang belum berani mendekat ke arah itu, sebab negaranya dibiayai oleh tukang-tukang riba. Tetapi persediaan Islam telah menunggu dengan sistem Baitul Maalnya.

H.O.S. Cokroaminoto pada masa hidupnya menganjurkan suatu bank "Sedekah". Orang sekarang tentu akan tertawa mendengar nama Bank Sedekah itu sebelum dunia matang untuk menerimanya. Orang yang datang ke Bank Sedekah dianjurkan mengorbankan harta bendanya untuk menolong orang kesempitan. Dia boleh menjadikan harta itu menjadi wakaf atau meminjamkan. Gunanya untuk membantu orang yang kekurangan modal, tetapi tidak mengharap bunga. Jika perlu juga dibungai, bukan untuk yang memberikan uang, tetapi untuk memperbesar wakaf atau sedekah itu. Inilah yang akan memperkuat tali hubungan silaturahmi di antara orang yang kekurangan dengan orang yang berlebihan uang. Rakyat yang me-

merlukan modal dimodali oleh pemerintah. Apabila diambil bunga, bunga itu untuk memperbesar simpanan bank, pembantu yang lain pula. Jika ternyata bahwa yang dipinjam uang menyalahgunakan modal dan tidak menjalankan sebagaimana harusnya, boleh dicabut.

Ini jauh bedanya daripada multimillionair tukang ternak uang yang memengaruhi dunia di masa kita ini. Tentu golongan inilah yang akan lebih dahulu menertawakan teori ini.

Allah berfirman tentang pinjam-meminjam,

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 280)

Kata setengah penafsir, memberi kelapangan itu adalah *nadab* (sunnah). Tetapi melihat susun ayat, bukanlah sunnah, melainkan wajib. Karena di sana ada syarat dan jawab. Dan jika (wa in) dengan jawabnya maka tunggukanlah (Fa nazhirattan). Karena itu, mestilah yang memberi utang memberikan tangguhan kepada orang yang berutang sampai ada kelapangan. Inilah pangkal kasih sayang dan semangat saling menolong yang sangat dianjurkan oleh ajaran Islam.

“Rahmat Allah atas orang yang lapang dada, ketika menjual, ketika membeli, dan ketika membayar.” (al-Hadits)

Kelapangan dada itulah yang memelihara kehormatan orang yang berutang dan memelihara kasih sayang dengan orang yang berutang.

“Barangsiapa yang merasa suka cita supaya dilepaskan Allah dari kesempitan hari Kiamat, maka lapangkanlah kesempitan orang lain atau lepaskan sama sekali.” (al-Hadits)

“Barangsiapa yang memberi tangguh atas orang yang kesempitan, maka akan diletakkan Allah perlindungan di hari yang tidak ada perlindungan, melainkan dari Allah.” (al-Hadits)

Orang yang berutang pun dipesankan dengan sangat supaya cepat membayar utang karena memuliakan janji dan menjaga hubungan yang seterusnya.

“Barangsiapa yang mengambil harta orang, dengan niat akan membayarnya, tentulah akan dibayar Allah. Tetapi barangsiapa yang mengambil, dengan niat hendak memusnah dan menindaskan, tentulah akan dimusnahkan Allah harta itu.” (al-Hadits)

Orang yang berutang dan memang ada niat membayar, dia akan berusaha, dia akan berdaya upaya supaya lekas terbayar. Ringan jiwanya dan lapang dadanya setelah utang itu terbayar dan dia berani melihat muka orang tempatnya berutang, bahkan muka orang lain. Tetapi kalau bangsa pemalas, hanya senang jadi benalu, parasit, enak saja baginya memakan uang orang.

Pada suatu hari, datang seorang bertanya kepada Nabi, “Ya junjungan Pesuruh Allah! Jika saya pergi berperang, terus maju, tidak lari ke belakang dan tidak mundur, apakah dosaku akan diampuni Allah?”

Nabi menjawab, “Tentu.”

Orang itu pun pergi. Tetapi sebelum jauh, dia diimbau Nabi untuk kembali dan beliau bersabda, “Kecuali utang. Kecuali utangmu kepada manusia, tidaklah dapat Allah melepaskan.”

Adapun yang telah nyata berusaha dan utang itu tidak juga terbayar, harta zakat boleh diberikan kepadanya untuk

membayar utangnya. Diadakan bagian harta zakat, untuk pemilik utang yang telah berusaha, tetapi tidak sanggup membayar.

Pada suatu hari adalah seorang sahabat Nabi berniaga buah-buahan. Rupanya ia rugi dan utangnya tidak terbayar. Hal itu ia sampaikan kepada Nabi dengan perhitungan yang lengkap. Bersabdalah Nabi kepada sahabat-sahabatnya supaya mengumpulkan sedekah. Dikumpulkanlah sedekah itu bersama. Namun itu, belum juga terbayar utangnya lalu Nabi memanggil orang yang berutang dan diserahkannya itu serta katanya, “Terimalah ini, inilah yang ada. Yang ketinggalan tidaklah dapat engkau tagih lagi.” Orang itu pun menerima.

Nabi kita pun telah membawa masyarakat Islam melangkah lebih tinggi dari itu. Kalau ada seseorang meninggal dunia dan meninggalkan utang yang bukan karena kelalaiannya, tetapi karena sudah adat perusahaan yang kadang merugi dan kadang beruntung, utang yang belum terbayar tersebut dibayarkan dari Perbendaharaan Negara (Baitul Maal).

Ada seorang laki-laki meninggal dunia dan mayatnya dibawa ke hadapan Nabi untuk diurus sebagaimana mestinya. Beliau bersabda, “Adakah dia berutang? Kalau ia memiliki utang, bayar utangnya terlebih dahulu. Barulah mayitnya dishalatkan. Bayarkan utangnya terlebih dahulu!”

Kemudian terang-terang beliau bersabda dan sabdanya itu menjadi nash (undang-undang) dalam agama.

“Saya lebih utama bagi seorang yang beriman daripada dirinya sendiri. Barangsiapa orang beriman yang meninggal dunia dan meninggalkan utang, sayalah yang membayar utangnya itu. Dan kalau dia meninggalkan harta, (tidak ada utang) maka harta itu adalah untuk warisnya.” (al-Hadits)

Begitu teliti agama Islam menyuruh mengembalikan hak kepada yang punya dan menolong orang yang kesempitan dan mencepatkan membayar utang. Semua menjadi terjamin.

Hak buat mem-*faliyet* pun ada dalam Islam. Seorang yang disuruh berusaha, berulang-ulang merugi dan semua tampak dari tidak keahliannya, boleh di-*ta'zir*, dihukum, tidak boleh berniaga lagi. Tidak diberi tanggung jawab sebesar itu. Cukup jika dia hanya jadi kuli, atau khadam, atau pekerjaan lain, yang sepadan dengan dia. Dan ada juga hukum *faliyet* (*Iflaas*). Semua tersebut dalam hukum.

E. Pintu Membelanjakan Harta

Jika telah ditentukan dari pintu untuk masuk harta, dengan aturan yang tertentu, pintu keluarnya pun diatur pula. Tidak dibiar lepas lelas saja. Orang yang berharta, tidaklah bebas membuat harta itu semau-maunya atau membelanjakan sesuka hatinya. Meskipun berbelanja adalah kemerdekaan diri, tetapi orang harus mengingat jiwa ajaran Islam, yang memandang kerusakan diri adalah kerusakan masyarakat. Memang dia bebas, tetapi bebas dalam batas. Adakah kebebasan di dunia ini yang tidak berbatas?

Tangan yang diikatkan ke kuduk sebagai lambang bakhil adalah tercela. Sebagaimana juga tangan yang lepas saja, tanda royal (*israaf*) pun terlarang.

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurnya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (al-Israa’: 29)

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi

jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (al-A`raaf: 31)

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (al-Israa’: 26-27)

Bakhil membawa celaka dan boros pun membawa sesal. Dermawan sangat dianjurkan. Tetapi dermawan dengan perhitungan adalah kawan setan. “Berhiaslah ke masjid.” Tandanya bahwa berhias tidak dilarang, bahkan dianjurkan. Tetapi jangan berlebih-lebihan.

“Katakanlah (Muhammad), ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?’ Katakanlah, ‘Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.’ Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. Katakanlah (Muhammad), ‘Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.’” (al-A`raaf: 32-33)

Terang benar di ayat ini kebolehan memakai perhiasan, memakai yang bagus, memakai rumah indah, mobil cantik, kebun bunga. Pendeknya apa saja. Terang benar di ayat ini boleh memakan makanan yang enak. Bahkan Allah ber-

tanya, “Siapa yang berani mengharamkan?” Perhiasan adalah untuk dunia dan orang beriman pun akan mendapat juga sampai di akhirat. Tetapi dinyatakan batasnya, yaitu segala yang keji-keji lahir atau batin. Minuman keras termasuk keji lahir. Zina termasuklah keji batin. Dosa yang lain, keonaran, perbuatan yang berlebihan, dan di atas semua itu ialah menyekutukan Allah atau membicarakan Allah di luar ilmu.

*“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”
(al-Israa’: 29)*

Seluruh Anak Adam boleh berhias, tetapi diingatkan bahwa perhiasan yang lebih utama adalah perhiasan batin. Perhiasan yang hanya kulit luar dengan batin kosong adalah pangkal kecelakaan. Diperingatkan pula supaya perhiasan itu jangan menyebabkan lupa daratan. Ingatlah bahwa perhiasan tidaklah kekal.

Perhiasan timbul dari kerinduan terhadap hal yang indah. Bunga yang mekar di atas meja, kursi yang bagus, semuanya sejalan dengan kemajuan otak dan jiwa. Benarlah sabda Rasul,

“Allah amat ingin agar hamba-Nya memperlihatkan bekas nikmatnya atas dirinya.” (al-Hadits)

Masih bersiburuk-buruk, padahal nikmat Allah telah ada dan telah sanggup, tandanya kurang mensyukuri nikmat.

Tetapi berhias bukanlah artinya bermewah. Berhias bukanlah artinya royal dan berlebih-lebihan. Rumah yang mewah, yang memandang perlu perkara yang tidak perlu, dan kehidupan yang berlebih daripada kekuatan diri yang

sebenarnya, bukanlah rumah seorang manusia, melainkan sarang setan.

“Ada unta setan dan ada rumah setan! Ada pun unta setan telah kulihat. Keluar seorang di antara kamu dengan iring-iringan untanya yang gemuk-gemuk, melebihi unta yang lain, dan lewat di dekat saudaranya yang keputusan kendaraan, tetapi tidak dibawanya menumpang. Adapun rumah setan, tidaklah kulihat di tempat lain, melainkan ini sangkar yang menutupi manusia dengan sutra.” (al-Hadits)

Pada zaman Nabi, bertemu unta yang dihias dan dilagakan adalah kemegahan bagi yang dibanggakan kepada sesama manusia. Kalau bertemu orang yang keputusan kendaraan (tidak berkendara) di tengah jalan, dibiarkan saja. Di zaman sekarang ialah mobil, mengkilat halus seperti Cadillac, Packard, Buick, Mercurie. Tetapi jangan pegang!

Bagaimanakah Nabi harus menggambarkan rumah-rumah zaman sekarang? Yang penuh dengan segala kemewahan, yang jauh seratus kali mewahnya daripada rumah setan yang beliau katakan?

Hidup mewah merusak jiwa dan merusak bangsa. Kemewahan menjadi bubuk yang memundurkan jiwa. Beratus kali sudah kejadian bahwa suatu bangsa yang telah karam dalam kemewahan, tetap ditunggu oleh lubang kebinasaan. Kalau hendak melihat, misal yang dekat, lihatlah laju jiwa bangsa Belanda mendekati masa Jepang akan masuk ke Indonesia.

Kehidupan mewah Eropa dan Amerika yang sekarang mulai memengaruhi masyarakat kita telah meracuni jiwa keutamaan kita. Hidup menjadi saduran lahir belaka dengan jiwa yang kosong. *Kunstmatig*. Kepalsuan!

Barang yang tidak perlu dipandang sebagai keperluan. Kekurangan beberapa perkakas kecil menyebabkan malu menentang muka orang lain, kesudahannya karam dalam utang.

Hidup mewah merusak jiwa dan merusak bangsa.

Kemewahan menyebabkan manusia hidup ke luar dari kesederhanaan, orang hidup berbelanja lebih besar daripada penghasilannya. Perempuan-perempuan mencari perhiasan baru dan berdiri di hadapan etalase toko dengan air selera menyelihi.

Kehidupan mewah Eropa dan Amerika disarankan, dipropagandakan, dan digembar-gemborkan ke dalam masyarakat kita yang masih sederhana. Kemudian, diaturlah reklame dengan mengemukakan nafsu seks seperti bacaan cabul dan gambar yang menimbulkan nafsu serta film. Oleh sebab itu, hilanglah kontrol atas moral. Runtuhlah pribadi dan runtuh susila. Lantaran itu, runtuhlah pertahanan asli dari negara.

Hal ini telah berlaku sejak zaman purbakala. Babil diserang Balshazar ketika bersenda gurau dengan dayangnya yang banyak. Ketika musuh telah sampai di pintu kota, pertahanan tidak dapat disusun lagi. Kesudahannya menyerah, lebih baik mati. Bukan mati bertempur dan berjuang, melainkan mati meminum racun.

Dalam riwayat segala bangsa, bahkan dalam riwayat kerajaan Islam, di zaman Bani Abbas, di zaman Andalusia dan di zaman Turki, riwayat itu yang berulang. Sebab itu adalah Sunnatullah, ketentuan dan kepastian Allah.

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di

negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.” (al-Israa’: 16-17)

Masyarakat yang telah karam dalam lautan kemewahan disebut Allah orang yang memilih jalan kiri.

“Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, dan mereka berkata, “Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?” (al-Waaq’ah: 41-48)

Kemewahan menyebabkan jiwa menjadi palak panas, kemari berjalan kemari panas. Awan mendung yang serupa akan hujan pun membawa lebih panas! Panas, panas! Jiwa menjadi menggelegak karena disalai oleh api yang telah mengosongkan persediaan jiwa.

Beginilah jiwa manusia sekarang. Asal mulanya ialah karena menyembah benda atau karena benda tidak lagi dinilai oleh kebatinan. Tetapi tidaklah pula Allah memberi sendiri, di manakah batas kemewahan. Itu terserah kepada timbangan akal bersih kita. Kepada rasio kita. Kesuburan hidup di Amerika, sehingga setiap rumah taninya telah mem-

punyai radio dan mobil sendiri, pantaslah kalau Presiden-nya tinggal di istana putih yang indah. Kalau kemakmuran masyarakat telah terjamin dan terbukti, Allah pun tidak suka kepada orang tidak menunjukkan bekas nikmat Allah atas dirinya.

Jabir meriwayatkan, “Pada suatu hari kami datang berziarah kepada Rasulullah saw.. Kelihatan oleh beliau seorang di antara kami kusut rambutnya. Lalu Rasul bersabda, “Tidakkah dia ini mendapat sisir untuk merapikan rambutnya?” Kelihatan pula oleh beliau seorang yang kotor pakaiannya, beliau bersabda, “Tidakkah dia ini mendapat sabun pencuci kain?”

Abul Ahwash al-Jusyami meriwayatkan pula dari ayahnya, berkata ayahnya itu, “Pada suatu hari Rasulullah melihatku dengan pakaian tidak berketentuan. Lalu beliau bertanya, ‘Tidakkah engkau berharta?’ Kujawab, ‘Ada, Ya Rasulullah.’ ‘Apa hartamu?’ tanya beliau. ‘Aku diberikan kambing dan unta oleh Allah.’ Lalu beliau bersabda, ‘Kalau Allah memberimu harta benda, hendaklah engkau jelaskan bekas nikmat Allah dan kurnianya atas dirimu.’”

Kalau perbaiki nasib yang kita perjuangkan dengan hebat setelah mencapai kemerdekaan mulai bertunas, tentu kita senang dengan bekas nikmat.

Pada suatu hari, saya berziarah kepada Presiden Soekarno di Istana Merdeka. Saya duduk berhadapan dengan beliau di atas kursi-kursi yang empuk dan lantai beralaskan permadani indah. Ketika akan berdiri, kaki saya terantuk sedikit tempat yang telah robek pada permadani itu.

Beliau tersenyum dan amat dalam arti senyuman itu. Seakan-akan beliau berkata, “Namun begitu, masih ada yang berkata bahwa saya terlalu mewah!”

Lalu ajudannya dipanggil dan diperintahkan memanggil orang yang ahli untuk memperbaiki permadani pusaka peninggalan Belanda itu.

Lalu saya berkata, “Ini bukan kemewahan! Bukankah segala barang yang ada di sini hanya barang peninggalan? Bukankah Istana Merdeka atau Gambir dan Rijswijk dan Cipanas, peninggalan dari kaum mewah yang telah terpaksa mengakui kemerdekaan kita. Saya yakin apabila istana-istana ini tidak mereka wariskan, tentu Bung Karno belum berniat hendak mendirikan istana seindah ini, melihat negara dan rakyat kita masih miskin.”

“Terima kasih, Bung.” kata beliau. Beliau berkata pula, “Berapalah orang yang berpikir sampai begitu.”

Stalin pun hanya mewariskan Kremlin yang indah, bukan membuat sendiri!

Memang, kalau bukan istana peninggalan, belumlah kita berniat membuat seindah itu. Dapat dilihat berapa banyaknya rakyat yang tidak mempunyai rumah. Jika hanya melihat selintas, memang tidak sepadan Istana Merdeka dengan rakyat yang masih tidur di kerangka mobil tua, di tong, dan di bawah jembatan.

Sebab itu, ukuran mewah atau belum mewah adalah ukuran kesehatan jiwa masyarakat berpikir.



5 Zakat

Sekarang kita bicarakan zakat, rukun Islam ketiga. Ibadah kepada Allah, tetapi berhubung langsung dengan masyarakat. Dalam ajaran Islam, ibadah kepada Allah pun tidak dapat dipisahkan dengan keteguhan pertalian dalam masyarakat. Inilah salah satu siasat harta dalam Islam, yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan sejarah dan di hadapan dunia.

Zakat artinya yang tepat dalam bahasa Indonesia ialah penyucian atau pembersihan.

Alangkah tepat nama ini. Berzakat ialah menyucikan hati dari penyakit bakhil, yang sangat membahayakan pertumbuhan jiwa dalam masyarakat. Menyucikan masyarakat dari tumbuhnya pertentangan di antara yang mempunyai (*have*) dengan yang tidak mempunyai (*have not*).

Harta, sebelum dikeluarkan zakatnya, dipandang masih kotor. Harta itu mahal. Harta itu dicintai. Harta itu berat dilepaskan. Karena dalam zakat terkandung arti yang amat

dalam, tentang adanya ibadah, pemeluk agama selain Islam yang ada dalam kekuasaan negara Islam tidaklah dituntut membayar zakat supaya tidak menyinggung perasaan dan keyakinan agama mereka yang bukan Muslim. Mereka hanya dituntut membayar jizyah sebagai uang tanggungan dan jaminan atas keselamatan mereka untuk mengembangkan jiwa keagamaan yang dianutnya.

Zakat adalah hak masyarakat atas perseorangan. Zakat menunjukkan kekuasaan masyarakat atas orang yang mampu. Orang yang mampu bukanlah orang yang di posisi atas yang hanya harus memeras keringat si fakir untuk kekayaan sendiri.

Perintah mengeluarkan zakat! Bukan perintah menerima zakat. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa Allah memuliakan anak Adam. Dalam hadits dijelaskan pula bahwa memberi lebih mulia dari meminta. Tangan yang di atas lebih mulia dari tangan di bawah.

Nabi menyatakan pula kepada anak cucunya supaya jangan menjangkaukan tangannya kepada harta zakat, sebab itu adalah "daki tangan" manusia! Dalam sejarah hidup Nabi saw., ternyata berkali-kali rumahnya tidak berasap. Setelah beliau memegang kekuasaan negara di Madinah pernah sebulan dapurnya tidak berasap.

Islam pun mengakui bahwa ada manusia yang lemah. Yang kurang pengetahuan, kurang kekuatan diri atau akalnya untuk berjuang mencapai rezeki yang memuaskan.

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat

memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (al-An`aam: 165)

Zakat adalah hak masyarakat atas perseorangan.

Lihatlah bagaimana mendalamnya filsafat ayat ini terhadap masyarakat. Kita sama rata diberi tanggung jawab menjadi Khalifah Allah, tetapi kesanggupan tidaklah sama sehingga tingkat nasib pun berbeda. Perbedaan sebagai ujian, sebagai cambuk cemeti untuk semua agar melakukan kewajiban dalam hidup.

Yang kaya wajib mengeluarkan zakat. Untuk itu, berdirilah negara Islam. Negara yang mengumpulkan zakat dan yang membagikannya. Apa hikmahnya?

Negara lebih mengetahui orang yang perlu dibantu dan yang perlu menerima. Setengah orang, dengan diam-diam, datang mendaftarkan dirinya sebab dia berhak menerima zakat. Setengah orang lagi sengaja tidak menampilkan diri bahwa dia fakir. Menunjukkan kefakiran diri dipandang sebagai satu kelemahan jiwa. Walaupun kering lidahnya, pantang baginya meminta.

Inilah yang bernama ‘iffah. Rasul menyuruh anak cucunya memegang akhlak ‘iffah, dan itu menjadi pengertian mendalam bagi umat Muhammad bahwa dia harus menjaga ‘iffah.

“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfaq melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu

tidak akan dizalimi (dirugikan). (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 272-273)

Manusia sejati tetap mulia walaupun dia miskin. Perasaannya halus dan dia tahu kehormatan dirinya. Dia mempunyai pergantungan yang lebih tinggi, yaitu Allah. Yang kaya pun demikian. Meskipun berlipat ganda kekayaan yang diperoleh, dia tidak lupa bahwa itu nikmat Allah atas dirinya yang tidak boleh disia-siakannya. Dia tidak mau putus dari masyarakat. Pada hari Jum'at, dia akan tetap shalat berjamaah di masjid dengan saudaranya yang miskin dan fakir. Jika dia datang belakangan, duduklah dia di shaf yang diperolehnya. Dia tidak berebut ke depan mentang-mentang dia berduit.

Sudah jelas bahwa kemakmuran rezeki membawa kemakmuran jiwa, membawa pandangan yang indah atas alam ini, merasai kasih dan rahmat kepada sesama makhluk. “Alangkah membekunya dunia jika di dalamnya tidak ada rasa rahmat kasih sayang.” Karena itu, syukurilah nikmat itu dengan sepenuh hati. Buktikan kesyukuran dengan memuji Allah dan menyayangi masyarakat.

Manusia tidaklah akan sampai kepada derajat ini jika dia mencari harta benda, sampai kaya pun, sekadar mencari

makan. Kalau sekadar mencari makan, apakah perbedaan manusia dengan hewan?

Islam tidak menyukai perbedaan kesanggupan menjadikan perbedaan golongan lalu muncul pertentangan golongan. Yang kaya hidup mewah dan lupa daratan yang ditinggalkan dan pelabuhan yang akan dituju. Sementara itu, yang miskin hidup melarat dengan penuh dengki dan benci, lapar, berpenyakitan, serta telanjang.

Kata Rasul, jika hal itu terjadi, itu bukanlah umat. Walaupun di sana ada masjid, ada surah Yaasiin, ada menara.

“Tidaklah beriman kepadaku, barangsiapa yang tidur dengan perut kenyang, padahal jirannya, tetangganya lapar dan dia mengetahui.” (al-Hadits)

“Tidaklah beriman seseorang kamu, sebelum mencintai akan saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” (al-Hadits)

Islam membenci pertentangan yang menyolok mata itu. Di belakang itulah berdiri kebencian, kedengkian, kekikiran, dan iri hati, akan tumbuh dari kalangan tidak berpunya.

Orang yang berpunya sombong, angkuh, menyendiri. Itulah yang senantiasa meruntuhkan tiang-tiang kemakmuran dan keamanan masyarakat. Itulah yang membawa kekasaran budi pekerti, kekesatan hati pada yang kaya dan itu pula yang menimbulkan pencurian, perampokan, penggarongan, penyamunan. Itu pula yang membawa kehinaan diri, jatuhnya harga muka, turunnya nilai hidup, hilang kehormatan sebagai manusia.

Kaum komunis mengatakan bahwa itu adalah Utopian-Sosialisme. Itu telah dibicarakan oleh Proudhon, katanya.

Islam tidak menghambat beberapa teori perbaikan. Namun, Islam tidak dapat menyetujui kalau pembersihan asas masyarakat dimungkirkan pula. Selama asas ini masih dipandang suatu Utopian, selama itu pulalah komunisme akan menjadi musuh Islam yang sebesar-besarnya. Islam pun mempunyai keyakinan bahwa suatu teori yang hanya diubar-ubarkan dari luar saja, tidak mengakui adanya kemurnian masyarakat dari segi jiwa, itu Utopian sebesar-besarnya dalam alam, yang belum pernah dikenal sejak dunia berkembang.

Karena ada perpaduan kerja sama disebabkan persamaan tanggung jawab manusia menjadi Khalifah Allah di bumi, ada aturan zakat dalam Islam. Zakat adalah salah satu rukun Islam. Rukun yang membuat tidak sah Islam seseorang jika zakat tidak disamakan dengan kepentingan shalat. Tidak sah Islam seseorang jika kepentingan zakat tidak disamakan dengan pengakuan adanya Allah dan kebenaran Rasul!

Abu Bakar berkata, “Demi Allah, akan kuperangi orang yang sengaja memisahkan kepentingan zakat dengan kepentingan shalat.”

Nishab adalah bilangan zakat telah ditentukan. Orang yang akan mengeluarkan zakat tidak perlu memakai firma, trading, maskapai, atau pabrik besar!

Adapun batas minimum (batas bawah) seorang telah wajib mengeluarkan zakat ialah 20 gram emas ditambah 200 dirham. Menurut hitungan uang pound Mesir 18 pound, dan menurut hitungan rupiah dalam harga lama (sebelum perang) Rp65,33.¹⁵

Jika harta itu diperniagakan sampai setahun, harta tersebut telah wajib zakat, yaitu lebih dari keperluan hidup sehari-hari dan dikimat (dinilai) segala yang termasuk dalam

edaran perniagaan. Cobalah perhatikan dengan saksama. Siapa yang telah dipandang oleh Islam sebagai seorang kapitalis? Alangkah ukuran paling bawah itu lebih dipersempit oleh Islam.

Sebab itu, uang simpanan dalam masyarakat yang masih memakai bank sekarang ini wajiblah dizakatkan. Apakah lagi yang diedarkan dalam perniagaan. Yaitu dengan hitungan dua setengah persen. Saat utang dibayar orang, waktu itu dizakatkan.

A. Zakat Pertanian

Yang dimaksud dengan pertanian ialah pertanian makanan yang menjadi dasar hidup manusia sehari-hari, seperti gandum di beberapa negeri dan beras di tanah air kita. Adapun yang mengenyangkan di waktu darurat, misalnya jagung, ketela, atau gaplek di tanah air kita, zakatnya tidaklah wajib. Sagu yang menjadi makanan mengenyangkan di Ambon mungkin dizakatkan juga di sekitar lingkungan penduduk yang makan sagu.

Nishab padi ada dua macam. Kalau padi berbandar langit, baik disawahkan atau diladangkan, apa lagi kalau mendapat saluran air yang baik (irigasi), nishabnya kira-kira 2.000 liter padi. Jika sudah menjadi beras, nishabnya 1.000 liter beras. Nishab padi ialah 2.000 liter padi atau 1.000 liter jika dijadikan beras.

Zakatnya ada dua macam.

- a. Kalau sawah atau ladang berbandar langit, atau mendapat aliran air yang baik (irigasi) dan bandar buatan, zakatnya ialah sepersepuluh. Jadi 200 liter padi dari 2.000 padi atau 100 liter beras dari 1.000 liter beras.

- b. Kalau airnya dimasukkan dengan susah payah, misalnya air diangkut dari tempat lain, ditimba, atau dikeluarkan dari satu sumur dengan kekuatan unta, zakatnya hanya separuh dari sepersepuluh, menjadi 100 liter dari 2.000 liter padi atau 50 liter dari 1.000 liter beras.

Zakat pertanian dikeluarkan pada waktu mengetam.

“Dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya.” (al-An`aam: 141)

B. Zakat Ternak

Yang dimaksud dengan ternak ialah kambing, kerbau, sapi, dan unta. Ternak kendaraan seperti kuda, keledai, dan sebagainya tidak termasuk. Demikian menurut madzhab Syafi'i yang terpakai di Tanah Air kita menjadi dasar pada umumnya.

Nishab dan haul zakat ternak hanyalah menurut bilangan.

1. Nishab dan Haul Hewan Kambing

40 ekor kambing, dizakatkan satu ekor.

125 ekor kambing, dizakatkan dua ekor.

201 ekor kambing, dizakatkan tiga ekor.

Untuk seterusnya setiap tambahan seratus ekor, zakatnya ditambahkan satu ekor.

2. Nishab dan Haul Hewan Sapi dan Kerbau

30 ekor sapi atau kerbau, dizakatkan 1 ekor berumur 1 tahun.

40 ekor sapi atau kerbau, dizakatkan 1 ekor berumur 2 tahun.

60 ekor sapi atau kerbau, dizakatkan 2 ekor berumur 2 tahun.

80 ekor sapi atau kerbau, dizakatkan 2 ekor berumur 2 tahun.

Jumlah perantaraan tidaklah dikenakan zakat (*waqash*). Sebagai contoh, sapi 40 ekor, dikeluarkan zakatnya, yaitu 1 ekor sapi berumur 2 tahun. Sebelum genap jumlahnya 60 ekor, baru 50 ekor atau 59 ekor, yang wajib dizakatkan hanya yang 40 ekor. Selebihnya itu belum wajib!

3. *Nishab dan Haul Hewan Unta*

Meskipun unta tidak ada di tanah air kita, untuk menambah pengetahuan baik juga kita tuliskan daftar zakatnya.

5 ekor unta, dizakatkan 1 ekor kambing.

10 ekor unta, dizakatkan 2 ekor kambing.

15 ekor unta, dizakatkan 3 ekor kambing.

20 ekor unta, dizakatkan 4 ekor kambing.

25 ekor unta, dizakatkan 1 unta berumur 1 tahun.

36 ekor unta, dizakatkan 1 unta berumur 2 tahun.

46 ekor unta, dizakatkan 1 unta berumur 3 tahun.

61 ekor unta, dizakatkan 1 unta berumur 4 tahun.

76 ekor unta, dizakatkan 2 ekor unta berumur 3 tahun.

91 ekor unta, dizakatkan 2 ekor unta berumur 3 tahun.

121 ekor unta, dizakatkan 3 ekor unta berumur 3 tahun.

Kalau berlebih dari 121 ekor, dihitung tambahannya 40 ekor. Setiap bertambah 40 ekor, zakat yang tambahan itu adalah 1 ekor unta berumur 2 tahun.

Demikianlah diambil sarinya dari kitab *Qalyubi 'alal Amirah, syarah Minhaaj*.

Dengan jalan demikianlah Islam menegakkan dasar-dasar untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan berbahagia, menuju apa yang dinamakan keadilan sosial. Adil lahir dan batin.

Adapun zakat yang telah dijelaskan termasuk rukun Islam dan keharusan iman.

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat.” (al-Mu’minuun: 1-4)

Enggan mengeluarkan zakat adalah suatu dosa besar, yaitu syirik, memperserikatkan Allah dengan yang lain. Enggan mengeluarkan zakat artinya lebih mencintai harta daripada mencintai Allah. Itu sebabnya, dia termasuk syirik dan itu menjadi bukti bahwa mereka tidak percaya hari akhirat.

“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.” (Fushshilat: 6-7)

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.” (an-Nuur: 56)

Sebaliknya, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, dua perkara yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan

seorang Mukmin adalah tanda keyakinan terhadap akhirat. Itulah derajat yang tinggi.

“Ta Sin. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an, dan Kitab yang jelas, petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat.”
(an-Naml: 1-3)

Zakat adalah satu aturan yang telah berlaku di dunia sejak Allah menurunkan agama dan para nabi di dunia. Jadi bukan syari’at kepada Muhammad saja. Allah berfirman tentang Ismail.

“Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur’an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” **(Maryam: 54-55)**

Tentang Ibrahim dan nabi-nabi keturunan Ibrahim, Allah berfirman,

“mereka tidak berbicara, mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” **(al-Anbiyaa’: 27-28)**

Sebab itu, bersabdalah Nabi Muhammad sebagai ancaman besar terhadap orang yang enggan mengeluarkan zakat,

“Barangsiapa yang diberi Allah harta benda dan tidak dikeluarkan zakatnya, harta itu kelak di hari Kiamat akan

dijelmakan sebagai seorang yang gagah berani, akan mengikatnya dengan dua tali kering, dan menarik kuduknya seraya berkata, Hai, saya ini adalah hartamu! Saya ini adalah isi perbendaharaanmu.” (al-Hadits)

Zakat diambil dengan kekuatan undang-undang. Jadi tidak hanya diserahkan kepada kesukaan yang empunya, karena berpikir didasarkan kepada individualisme belaka. Lantaran dalam Islam, semata-mata kemerdekaan diri, yang tidak dipertalikan dengan maslahat masyarakat, tidaklah ada.

C. Sedekah

Di samping zakat, sebagai kewajiban kenegaraan, ada pula pintu pertalian dengan masyarakat yang yaitu sedekah. Sedekah terserah kepada rasa suci hati manusia dengan tidak ditentukan hitungannya. Bertambah tinggi derajat iman bertambahlah manusia tidak memandang mahal hartanya lagi. Yang mahal baginya ialah hubungan silaturahmi dengan sesama manusia dan ibadah kepada Allah. Sebagaimana suatu syair Arab,

*Harta itu hanyalah pasir
selama ada dalam simpanan,
Barulah terang nilai harganya
setelah lepas dari dalam tangan.*

Di sinilah letak pengkajian Islam yang telah tua bahwa harta jangan diletakkan dalam hati, tetapi diletakkan dalam kantong. Apabila diletakkan dalam hati, lukalah hati jika harta keluar. Namun, apabila diletakkan dalam kantong, kalau kantong kosong, akan datang gantinya.

Ketika Rasul saw. meminta pengorbanan sahabat-

sahabat untuk biaya suatu peperangan adalah yang memberikan semua hartanya. Ketika Nabi bertanya. “Apa lagi yang tinggal dalam tanganmu?”

Harta jangan diletakkan dalam hati, tetapi diletakkan dalam kantong.

Dia menjawab, “Masih ada, yaitu Allah dan Rasul-Nya.”

Pengorbanan seperti ini mengandung dua didikan dalam. *Pertama* kepada diri sendiri, *kedua* pertalian diri dengan masyarakat.

Dasar kedermawanan ialah rasa rahim. Rahim adalah satu pecahan dari sifat Allah. Hamba-Nya dianjurkan memaknai sifat Allah ini. Nabi bersabda, “*Tidaklah beriman seseorang kamu, sebelum dia merasa Rahim.*” Lalu seorang sahabat berkata, “Semua kami adalah berhati Rahim.” Nabi menjawab, “*Yang aku maksudkan seorang kepada kawannya saja melainkan merata kepada seluruh manusia.*”

Di sini jelas benar bahwa rahmat kasih sayang, bukan hanya terlingkung dalam satu keluarga, atau suatu bangsa atau sesama Islam saja, melainkan merata kepada seluruh manusia. Dalam Al-Qur'an Mumtahanah ayat 8 dijelaskan bahwa dengan pemeluk agama lain dalam tanah air sendiri, dianjurkan sikap yang adil dan hubungan yang baik.

Bukan saja kepada sesama manusia bahkan terhadap seluruh yang bernyawa. Dalam hadits yang shahih, diriwayatkan bahwa Nabi Isa pada suatu hari berjalan, melintaslah seekor babi. Babi itu dihalau saja dengan baik, dengan tidak bertutur. Pengiringnya bertanya, “Hai Guru! Mengapa guru berdiam saja melihat babi itu?” Beliau menjawab, “Saya tidak mau keluar dari mulutku kata-kata yang keji terhadap binatang itu.”

Dalam sebuah hadits lain, Rasulullah saw. menceritakan hal seorang laki-laki yang tengah berjalan dengan sangat kehausan. Ia menemukan sebuah sumur. Lalu turunlah dia dari kendaraannya dan dia minum di sumur itu. Tiba-tiba datanglah seekor anjing yang mengulurkan lidahnya karena sangat haus. Dimakannya tanah, karena sangat hausnya. Berkatalah laki-laki itu, “Anjing ini rupanya sudah sangat haus, serupa dengan nasibku tadi. Turunlah dia sekali lagi ke sumur itu, menimba air dengan sepatunya dan menggigit sepatu dengan giginya sampai naik ke atas, lalu dia memberikan air minum kepada anjing itu. Setelah anjing minum, laki-laki itu mengucapkan syukur kepada Allah dan Allah memberi ampun dosa-dosanya”.

Mendengar cerita ini sahabat-sahabat itu bertanya, “Mendapat pahala jugalah kita lantaran menolong binatang.” Rasulullah menjawab, “Bahkan pada setiap yang ada nyawanya, kita diberi pahala.”

Dan sabda beliau pula, “Seorang perempuan masuk ke dalam neraka, lantaran hanya seekor kucing yang diikatnya, tidak diberinya makan atau tidak dibiarkan makan dari serangga-serangga bumi.”

Lantaran itu adalah hati rahim itu asas utama dari iman. Dalam hadits tersebut bahwa rahmat diciptakan Allah sebanyak seratus. Hanya satu yang diturunkan ke dunia, itulah yang kita bagi-bagi dan termasuklah di dalam yang satu itu burung mengangkut makanan untuk anaknya yang belum pandai terbang, induk ayam yang melindungi anak-anaknya dalam sayapnya dan ibu bangun tengah malam menghalau seekor nyamuk yang hendak menggigit anaknya. Sifat Allah Rahman dan Rahim. Anugerah-Nya

ialah rahmat dan di antara sesama makhluk hendaklah hidupakan marhamah. Rahmat Allah meliputi akan seluruh alam dan dengan rahmat kehidupan ini ditegakkan. Apakah yang menghambat kita membunuh seorang anak kecil yang ditinggalkan oleh penjaganya? Ialah Rahmat. Rahmat menyebabkan anugerah ridha Allah di dunia dan pahala Allah di akhirat.

Dari sebab rasa rahim di hati itulah manusia bersedekah. Dari sebab itu pulalah dengan rela hati dia menafkahkan hartanya.

“Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (al-Baqarah: 1-2)

Dengan kata-kata demikianlah kitab suci Al-Qur’an dibuka.

Kepentingan diri sendiri tidaklah berdiri sendiri. Kepentingan diri sendiri, hanyalah sebagian daripada kepentingan bersama. Apalah artinya diri sendiri terlepas, kalau bersama terikat oleh kesusahan. Dan pasti, kesusahan bersama harus menjalar kepada diri sendiri. Inilah jiwa Islam yang sejati.

Oleh sebab itu, ketika kaum Muhajirin (yang hijrah) bersama Rasulullah, karena dorongan keyakinan agama, dari Mekah ke Madinah, mendapat sambutan yang sangat gembira oleh Mukmin yang menunggu di Madinah. Mereka bela, mereka tolong dan mereka pertahankan, sehingga yang baru datang itu tidak merasa canggung di tempat yang baru.

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (al-Hasyr: 9)

Ini adalah kehidupan yang amat dicita-citakan oleh setiap umat yang telah mengaku pengikut Muhammad.

“Mereka memenuhi nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.’” (al-Insaan: 7-9)

Sedekah atau nafkah yang diberikan kepada yang berhajat, bukanlah semata-mata barang yang hilang dari tangan, melainkan barang petaruh kepada Allah, yang akan diberi bunganya.

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.” (al-Hadiid: 18)

Sedekah atau nafkah, bukan saja petaruh, bahkan suatu perniagaan yang senantiasa berlabai.

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab

Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam

Enggan mengeluarkan infak adalah kebinasaan dan keruntuhan.

dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Faathir: 29-30)

Orang yang tidak merasa berat menafkahkan harta, rezeki anugerah yang diberikan ke tangannya itu, akan menjadi seorang kaya yang harta kekayaan itu seluas langit dan bumi, disertai ampunan Allah.

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (Aali `Imraan: 133-134)

Infak, menafkahkan harta adalah tanda keteguhan memegang janji dengan Allah, disertai takut dan cemas akan mendapat hisab (perhitungan) yang tidak baik di hadapan Allah kelak. Jadi timbul dari keinsafan dan kesabaran dan pandangan yang jauh. Enggan bersedekah sama artinya dengan memutuskan tali yang telah dihubungkan Allah.

Yang indah hanyalah yang mempunyai inti sari pikiran. Yang meneguhi janjinya dengan Allah, dan tidak memungkir keteguhan janji itu. Yang menghubungkan apa yang disuruh Allah supaya tetap dihubungkan dan mereka takut kepada Allah, dan cemas atas buruknya perhubungan

diakhirat kelak. Dan yang sabar karena mengharapkan wajah Allah, dan mendirikan shalat, dan menafkahkan rezeki yang Kami berikan, baik dengan jalan sembunyi atau jalan nyata, dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Itulah mereka yang akan mendapat tempat kesudahan yang baik, yaitu Surga `Adn yang akan mereka masuki bersama dengan yang saleh-saleh dari ayah-ayahnya, suami istrinya, keturunannya semua. Dan malaikat masuk pula kepada mereka dari segala pintu, dan berkata, *"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam)."* (ar-Ra`d: 25)

Enggan mengeluarkan infak adalah kebinasaan dan keruntuhan.

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (al-Baqarah: 195)

Binasa perseorangan karena dibenci sesama manusia di dunia, binasa di akhirat karena adzab siksa Allah. Kebinasaan masyarakat karena penyakit mementingkan diri sendiri. Binasa karena timbulnya rasa kedengkian, kebencian, keirian hati, dan kesombongan. Kacau pergaulan bersama karenanya.

"(Allah berfirman), "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahannam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu," (Qaaf: 24-25)

"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka)

Saqar?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.” (al-Muddattsir: 42-47)

Bahkan ada yang mendustakan agama dan tetap masuk neraka walaupun dia shalat.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan.” (al-Maa`uun: 1-7)

Saya tidak akan membagi-bagi hukum fiqihnya tentang sedekah wajib, sedekah rukun, atau sedekah sunnah. Cita-cita hidup tinggi dari seorang Muslim adalah kesanggupan mengerjakan segala perintah, dengan tidak memperkatakan wajib, sunnah, mandubnya. Perintah bersedekah sangat dikuatkan dan dihasung oleh Nabi. Bersedekah walaupun engkau tidak ada mempunyai harta yang akan disedekahkan.

Nabi bersabda, “Hendaklah seluruh kaum Muslimin bersedekah.” Sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, kalau tidak ada yang akan disedekahkan bagaimana?” “Berusaha dengan tangan sendiri sehingga memberi manfaat kepada dirinya, itu pun sudah bersedekah.” jawab beliau. “Kalau itu tidak ada pula?” tanya mereka. “Tolong orang yang kesempitan walaupun dengan memberi nasihat.” “Kalau tidak ada pula?” “Amalkan yang ma’ruf, tahan diri dari berbuat jahat. Itu pun sudah sedekah.”

Suatu hari datang pula sahabat yang miskin kepada Rasul dan mengadukan perasaan hatinya, “Orang kaya telah pergi dengan kekayaannya. Mereka shalat, kami pun shalat. Mereka puasa, kami pun puasa. Tetapi ketika mereka menyedekahkan kelebihan hartanya, kami yang miskin ternganga. Sebab tidak ada yang akan kami berikan.” Jiwa itu beliau obati. Lalu beliau berkata, “Mengucapkan tasbih kepada Allah pun sedekah. Mengucapkan puji-pujian pun sedekah. Memelihara kehormatan diri pun sedekah. Bahkan menyingkirkan duri dari tengah jalan pun sedekah!”

Lalu ada yang bertanya, “Bagaimana pula caranya ya Rasulullah, memelihara kehormatan dikatakan pula sedekah?” Beliau menjawab “Coba engkau pikir. Kalau engkau gunakan kehormatan dirimu untuk yang haram (zina), bukankah engkau berdosa? Maka jika engkau nikahi seorang perempuan, tentu engkau berpahala. Itulah maksud memelihara kehormatan sedekah juga.”

Demikianlah, semuanya diperlakukan sama sehingga yang miskin tidak merasa kecil jiwa dan putus harapan. Pintu kebaikan terbuka bagi semuanya.

Anjuran bersedekah atau infak bukan pula menerawang langit, yang tidak dapat dikerjakan. Melainkan dianjurkan yang praktis. Mulailah dari yang dekat, dari ayah bunda, keluarga karib, kawan tetangga, sahabat karib. Baru teruskan kepada yang lain, yang fakir miskin. Bertambah besar kesanggupan, bertambah luas pula daerah tempat bersedekah.

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim,

orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir adzab yang menghinakan.” (an-Nisaa’: 36-37)

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, ‘Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.’ Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 215)

Lihatlah di ayat itu. Tetangga dekat rumah, dekat pula kedudukannya dengan ayah-bunda dan karib-kerabat. Anak yatim dan orang miskin yang lain pun didekatkan pula dengan itu. Ya, jika masih sedikit yang akan dinafkahkan, tentu diberikan kepada yang lebih dekat, yang lebih amat perlu. Kita bercita-cita supaya luas. Alangkah jauhnya ajaran Islam dengan individualisme zaman kini, yang takut didatangi tamu dan takut dimintai pertolongan.

Kemurkaan tidak boleh mengalahkan rasa rahim dan ihsan. Abu Bakar nyaris mencabut perbantuan yang senantiasa diberikannya kepada Misthah karena Misthah turut pula menjatuhkan tuduhan yang tidak-tidak atas Aisyah. Sikapnya ini ditegur oleh Allah dengan ayat,

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-

orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (an-Nuur: 22)

Demikianlah Allah mempertinggi perasaan halus manusia ke atas puncak kemuliaan. Suatu ajaran yang dapat dipertanggungjawabkan di setiap zaman, menjadi kebanggaan dahulu, kini, dan nanti.

Di dalam satu Hadits Qudsi diterangkan bahwa berbuat baik kepada sesama manusia adalah berbuat baik kepada Allah. Allah berfirman di hari Kiamat, “Wahai anak Adam, Aku sakit tidak engkau jenguk. Maka anak Adam menjawab, “Ya Rabbi! Bagaimana aku menjenguk Engkau, padahal Engkau Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam? Allah menjawab, “Tidakkah engkau ingat, hamba-Ku si fulan sakit, tidak engkau jenguk? Bukankah jika engkau pergi menjenguk dia, akan engkau dapati Aku ada serta dia?”

Dan Allah berfirman pula, “Hai Anak Adam! Aku meminta makan, tidak engkau beri makan.” Anak Adam menjawab, “Ya Rabbi! Bagaimanakah aku akan memberi Engkau makan, padahal Engkau Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam.” Allah berfirman, “Tidakkah engkau tahu si fulan meminta makan, lalu tidak engkau beri makan. Tidakkah engkau tahu bahwa jika engkau beri dia makan, akan engkau dapati Aku padanya.”

“Wahai Anak Adam! Aku meminta minum, tidak engkau beri minum. Berkata pula Anak Adam, “Ya Rabbi, bagaimanakah aku akan memberi-Mu minum, padahal Engkau Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Berfirmanlah Allah, “Meminta diberi minum hamba-Ku si fulan, namun tidak engkau beri

minum. Bukankah jika dia engkau beri minum, akan engkau dapati demikian di sisi-Ku?"

Dalam ayat-ayat dan hadits, dipuji sedekah yang diberikan dengan sembunyi-sembunyi dan kurang terpuji sedekah yang diberikan dengan gembargembor, terlebih lagi sangat tercela sedekah karena mencari nama (riya). Karena perasaan orang yang diberi sedekah pun haruslah dipelihara.

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 271)

Penyakit yang amat mendalam di jiwa manusia yang senantiasa menghambat untuk memberi adalah rasa cinta kepada harta. Sebab itu, apabila orang memberi, yang diberikan adalah yang remah-remah, remeh-remeh dan lebih-lebihan hartanya, bukan yang penting. Penyakit ini diobati oleh Allah melalui firman-Nya,

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui." (Aali `Imraan: 92)

Demikianlah ajaran ini telah ditanamkan sejak empat belas abad yang telah lalu. Beberapa bagian besar dari sari ajaran Islam telah membekas ke dalam jiwa dan kebudayaan pemeluk agama Islam. Kekurangan kesanggupan berjuang dalam medan hidup baru yang amat cepat putarannya

Penyakit yang amat mendalam di jiwa manusia yang senantiasa menghambat untuk memberi adalah rasa cinta kepada harta.

inilah yang menyebabkan tidak ada lagi yang akan mereka sedekahkan. Harta benda dan sumber ekonominya telah dipegang tampuk-tampuknya oleh bangsa maju. Namun begitu, bersedekah dan infak masih menjadi cita-cita yang setinggi-tingginya di hati kaum Muslimin. Alangkah berbahagiannya perikemanusiaan kalau menjadi pakaian dan telaga kebudayaan yang umum.

Demikianlah ajaran terhadap kepada setiap diri. Agar apabila negara mengatur undang-undang, diri telah dapat mendasarkan pikirannya dengan ridha.

D. Yang Berhak Menerima Zakat

1. *Fakir*

Fakir yaitu orang yang mempunyai harta, tetapi kurang dari nishab. Meskipun cukup nishabnya, ia dililit utang. Di saat seperti itu, dia tidak wajib mengeluarkan zakat lagi, tetapi berhak menerima.

Pemberian zakat kepadanya semoga menimbulkan energi untuk meneruskan usaha sehingga tahun depan dia dapat pula mengeluarkan.

Setengah tafsir lagi, fakir itu lebih kurang lagi dari miskin. Tidak mempunyai apa-apa. Dan dalam ayat yang tadi pernah disalinkan, ada orang fakir yang karena temponya habis untuk perjuangan umum (*Sabilillah*), maka tidaklah sempat berusaha sebagai orang lain. Saya memilih tafsir yang kedua ini. Orang kini kebiasaannya ialah orang-orang yang tahu kehormatan dirinya. Dia tidak akan menjemput zakat, dan tidak akan mencatatkan namanya. Pengurus zakatlah yang wajib mengetahui orang-orang ini, dan mengantarkan ke rumahnya kalau perlu.

2. Miskin

Orang yang tidak mempunyai apa-apa. Lebih rendah martabatnya dari orang fakir. Setengahnya mengatakan bahwa penghasilan hidupnya di bawah perbelanjaan yang seharusnya. Seumpama orang banyak anak tetapi gaji kecil.

3. Pengurus Zakat

Pengurus zakat yaitu pegawai-pegawai yang diserahi untuk mengurus zakat. Meskipun mereka orang kaya yang mengeluarkan zakat pula, namun waktunya yang dipakai untuk mengurus zakat rupanya juga dihargai.

4. Orang yang Dibujuk Hatinya

Mereka adalah orang-orang yang memeluk agama lain yang datang memeluk agama Islam. Biasanya mereka terputus dari kaum keluarganya, bahkan ada yang jatuh miskin karena meninggalkan masyarakat lamanya. Mereka berhak mendapat bagian zakat. Ketentuan ini menjadi pendorong bagi muballigh Islam untuk menyiarkan agamanya. Karena orang yang kena propagandanya mendapat jaminan. Setelah dia mendapat kedudukan, bahkan harta zakat yang diterimanya itu, yang ditentukan pemerintah untuk dapat dijadikan modal sehingga untuk selanjutnya, tidaklah dia harus menerima zakat itu saja. Malahan sebagai keluarga Islam, dia yang mengeluarkan zakat jika sudah mampu.

Hal ini kerap disalahartikan. Banyak orang Tionghoa miskin masuk Islam, yang terus dalam kemiskinan, tidak berusaha, dan berjalan ke mana-mana meminta bagian zakat.

5. Untuk Budak yang Ingin Merdeka

Oleh karena di zaman dulu ada budak-budak yang diberi kesempatan oleh penghulunya menebus kemerdekaannya dan membayar harga kepada pengulunya, zakat harus disediakan uang ini. Apabila terdengar ada budak membuat janji demikian dengan penghulunya, dengan segera pemerintah mengeluarkan uang itu. Merdekalah budak tersebut.

6. Orang yang Berutang

Orang yang tenggelam dalam jaringan utang, bukan karena kemewahan, tetapi karena suatu sebab mulia yang tidak dapat dielakkan.

7. Sabilillah

Pintu Sabilillah itu amat luas. Dapat dipertimbangkan oleh pemerintah menurut keadaan suasana. Kadang-kadang untuk mempersiapkan mujahidin yang akan pergi ke medan perang, mempertahankan tanah air dan agama. Kadang-kadang untuk mendirikan rumah pertolongan umum, rumah sakit, pembanteras buta huruf, dan lain-lain.

8. Ibnu Sabil

Orang kaya yang terputus dari harta bendanya sehingga tidak diperoleh apa yang akan dinafkahkan. Sebagai seorang terusir dari satu bagian negara Islam karena politik, lalu berdiam dalam bagian negara Islam yang lain. Bukankah pada hakikatnya, dalam ajaran Islam, tanah air mereka adalah satu?

E. Yang Selain Zakat

Tetapi tidaklah semata-mata zakat saja yang diwajibkan dikeluarkan. Ketika membicarakan siasat harta dalam Islam, tidaklah semata-mata mendesak orang kaya supaya mengeluarkan zakatnya kepada golongan yang tidak berhak menerima zakat.

Zakat adalah batas minimum. Dalam dasar pasal ini telah kita nyatakan luasnya kekuasaan Ulil Amri pemegang kekuasaan pemerintahan atas harta benda yang diizinkan untuk dimiliki oleh umum. Sebab harta benda adalah kepunyaan Allah, yang diamanahkan kepada manusia untuk digunakan dalam berbagai keperluan umum.

Negara tidak dilarang mencari sumber yang lain untuk beberapa keperluan penting dalam pembangunan negara. Apatah lagi dalam susunan pemerintahan demokrasi seperti zaman sekarang. Pemerintah boleh mengemukakan rencana perbelanjaan ke hadapan Majelis Perwakilan Rakyat, mendaftarkan keperluan perbelanjaan negara dan sumber pemasukan. Apabila sekiranya telah mendapat suara yang terbanyak dari perwakilan rakyat, tidak ada salahnya pemerintah mengambil tambahan dari zakat juga.

Bahkan di waktu dan saat luar biasa, misalnya negara dalam bahaya, menurut ajaran Islam, pemerintah boleh menguasai harta yang selama ini terserah ke tangan orang banyak. Rumah-rumahnya boleh dipakai untuk kediaman tentara. Kendaraannya boleh dipakai untuk alat pengangkutan. Radionya bisa disita untuk keperluan perang. Hasil sawah ladangnya boleh didaftarkan untuk diambil sewaktu-waktu.

Jika ditimbang oleh pihak kekuasaan bahwa di suatu tanah akan dibangun jalan untuk memudahkan lalu lintas, negara wajib mengganti kerugian orang yang mempunyai tanah di tempat yang akan dibuka jalan. Kemuslihatan umum lebih didahulukan daripada kemuslihatan per seorangan. Namun, kalau dia tidak mau menyerahkan, tanah itu boleh dirampas.

Dalam Islam, beberapa hukum penting tempat pikiran dan timbangan bermain. Pertama ialah *al-Mashalih al-Mursalah* artinya untuk muslihat apa Rasulullah diutus Allah?

Apakah geest atau jiwa dari suruhan dan larangan itu? Ahli hukum dan ahli negara yang bijaksana, dapatlah memlapangkan pikirannya dan menggunakan kebijaksanaannya, walaupun pada perkara-perkara yang belum pernah terjadi di zaman Nabi saw..

Kedua ialah *Saddun Ilizzari'ah*, menutup pintu dari bahaya besar yang mungkin datang dengan melarang suatu perkara kecil yang bisa menjadi penyebab datang bahaya itu. Seumpama plang *Ada Bahaya!* Di jalanan berbelok yang sulit. Bagaimana pun mahirnya orang yang menjadi supir mobil, peringatan itu harus dipasang!

Pokok-pokok hukum seperti ini tetap ada dan tetap dapat digunakan di setiap tempat dan setiap waktu, menurut jalan berpikir dan hasil musyawarah yang ada pada waktu itu.



Baitul Maal

Sebagaimana kita telah terangkan, siasat harta menurut siasat hukum. Yang dituntut ialah keadilan walaupun kepada diri sendiri. Sifat Allah adalah adil dan jalan alam ini teratur dan tersusun rapi. Susunan yang rapi karena di dalamnya ada jiwa keadilan.

Harta adalah kepunyaan Allah, untuk muslihat bersama. Islam tidak menghendaki perbezaan kemampuan dan kesanggupan menghilangkan maksud susunan yang adil itu. Itu sebabnya keperluan bersama dijamin oleh harta bersama. Itu sebabnya didirikan Baitul Maal.

Baitul Maal artinya rumah simpanan harta benda. Di sanalah dipusatkan harta benda umum. Boleh juga disebut gudang.

Sumber Baitul Maal

1. Zakat

Dari emas perak, hasil perniagaan, hasil pertanian, atau hasil peternakan sebagaimana tersebut dalam daftarnya.

Termasuk juga zakat sekali, yang dipungut dari orang yang mendapat harta terpendam (*rikaaz*).

2. Hasil Jizyah

Orang yang bukan pemeluk agama Islam dalam negara Islam tidak dikenakan zakat. Sebab zakat adalah termasuk ibadah kaum Muslimin. Mengambil zakat dari yang bukan Islam, sama dengan memaksa mereka shalat dan puasa. Padahal tidak ada paksaan dalam agama. Karena itu, sebagai upaya mereka turut bertanggung jawab dalam perbelanjaan negara, mereka diwajibkan membayar jizyah. Jumlah jizyah pada setiap negeri di zaman dulu, ditentukan oleh perembukan pemerintah dengan yang dikenakan jizyah menurut ukuran kemampuan mereka. Kadang-kadang besar dan kadang-kadang kecil, bahkan kadang-kadang lebih kecil daripada zakat yang dipungut dari kaum Muslimin.

3. Tanah yang Ditundukkan

Yaitu daerah-daerah yang ditundukkan. Sebagaimana telah teradat dalam seluruh negara dunia, tanah taklukan menjadi kekuasaan pemerintahan Islam. Tanah itu adalah kepunyaan Allah dan Rasul, dan bagi kepentingan keluarga, anak yatim dan Ibnu Sabil.

4. Ghanimah (Rampasan Peperangan)

Harta benda rampasan yang didapat kaum Muslimin karena peperangan. Empat per lima boleh dibagikan di antara tentara-tentara yang berperang. Setiap orang dibagi menurut tarafnya, dibagikan dengan adil. Sementara itu, yang seperlima wajib dimasukkan ke dalam Baitul Maal.

5. *Al-Khiraaj (Pajak Tanah)*

Yaitu sewa tanah yang didiami oleh kaum yang bukan Islam, yang telah ditaklukkan. Tanah itu pada mulanya sebagai *fai* artinya rampasan. Tetapi di zaman Umar bin Khaththab ditetapkan hukum baru, bahwa penduduk negeri itu tetap tinggal di sana, dan mereka diwajibkan membayar pajak tahunan. Setelah kekuasaan Islam, *khiraaj* inilah sumber kekayaan yang melimpah-limpah dalam Baitul Maal pusat.

6. *Tirkah*

Harta waris orang yang telah meninggal tetapi orang yang akan mewarisi telah meninggal.

7. *Dan Lain-Lain*

Perbelanjaan negara dikeluarkan dari Baitul Maal, menurut timbangan pemerintah, dengan jalan syura. Dari sanalah dikeluarkan perbelanjaan perang, perbelanjaan tentara dan pegawai, dan pemberian bagi yang berjasa dan muslihat-muslihat umum.



Peraturan Harta dalam Islam

Jelaslah sudah bahwa siasat dan susunan aturan harta benda pada suatu bangsa adalah sendi utama dari kehidupan bangsa. Kalau kelihatan suatu bangsa beroleh serba-serbi kemajuan dalam segala lapangan, pendidikan dan pengajaran, ilmu dan kesenian, kebudayaan dan peradaban, pengangkutan dan perhubungan, dan ciptaan-ciptaan baru dan pendapatan ganjil, apatah lagi tingkat hidup anggota masyarakat, tidak lain sebabnya hanya satu, yaitu siasat harta: ekonomi. Perekonomiannya maju dan naik.

Sebaliknya, kalau kelihatan kemiskinan yang menyolok mata, kelaparan dan kepapaan, turun derajat dan merosot pertaniannya, pengetahuannya, seninya dan budayanya. Tidak pula lain sebabnya hanyalah satu: ekonominya masih bobrok!

Barat lebih maju dari Timur karena ekonominya sangat dijaga hati-hati. Sebab itu, ekonomilah yang jadi dasar kemajuan politik dan sosial. Sebab itu pulalah, segala bangsa yang maju mempunyai ahli ekonomi yang ulung. Mempunyai manusia-manusia yang senantiasa mempelajari dan mempertinggi penyelidikan tentang kemajuan. Dan timbul ilmu khusus yang dipelajari dengan saksama: ilmu ekonomi. Didirikan fakultas yang istimewa: fakultas ekonomi.

Telah beratus tahun negeri-negeri Timur ditaklukkan dan dijajah oleh Barat, yang telah lebih dahulu maju per-ekonomiannya. Karena itu, penjajahan itu pun menambah maju perekonomiannya. Sekarang, berkat perjuangan berpuluh tahun, sebagian besar negara-negara Timur telah mencapai kemerdekaan politiknya. Tetapi kemerdekaan ekonomi masihlah jauh.

Setelah merdeka, terasalah bagaimana beratnya tanggung jawab. Kemerdekaan politik tidak disertai kemerdekaan ekonomi adalah kepala besar, perut gendut berisi angin, dan kaki kecil. Ahli-ahli ekonomi yang telah mulai muncul dalam beberapa negeri Timur, terutama tanah Indonesia ini merasakan sampai ke dalam dasar jiwanya kelemahan bangsa mengangkat kakinya, artinya kelemahan negara. Perbaikan perekonomianlah pintu utama untuk perbaikan politik dan sosial seluruhnya.

Tampak kesulitan dalam segala lapangan. Pertanian masih sangat primitif. Pertanian masih jauh dari ilmu pengetahuan dan masih memakai alat-alat yang telah sangat kuno. Padahal kalau sekiranya pertanian berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, akan dapatlah dikeluarkan hasil beratus kali lipat ganda daripada tanah-tanah yang masih terlalu banyak

yang kosong. Mungkinilah dibagi-bagikan dengan baik ke penduduk yang melimpah-limpah dalam satu daerah dan sangat kurang di daerah yang lain.

Setelah diselidiki oleh ilmuwan asing yang ahli dan kemudian oleh ilmuwan kita sendiri, banyaklah kekayaan yang masih terpendam dalam bumi, masih belum berapa yang dapat dikeluarkan. Kalau ada, masihlah dikuasai oleh orang asing, yang dapat mengambil manfaat karena ilmu pengetahuan dan karena modalnya. Rakyat miskin di tanah yang kaya raya.

Dalam jumlah 1.000 orang rakyat timbul yang kaya satu orang. Itu barangkali terlalu dilebih-lebihkan. Yang sebenarnya, dalam jumlah 100.000 orang, kadang-kadang timbul yang kaya seorang. Tetapi kekayaannya bukanlah karena ilmu, hanyalah karena kebetulan atau karena dapat dipergunakan menjadi kaki tangan oleh pengusaha asing yang menguasai modal.

Tidaklah mengherankan jika masih terdapat kemiskinan dan kesengsaraan yang tidak dapat dikira-kirakan. Tidaklah mengherankan sesudah mencapai kemerdekaan, masih banyak jumlah rakyat yang belum terbayang warna kegembiraan pada wajahnya. Politik di negeri demokrasi tidak dapat berjalan sewajarnya jika rakyat tidak mengerti politik. *Public opinion* yang sejati tidak dapat diciptakan.

Sebab itu, politik hanya beredar dalam kalangan beberapa gelintir manusia, yang kadang-kadang dengan tidak malu-malu membawa nama orang banyak, yang pada hakikatnya tidak tahu-menahu apa yang dibicarakan orang. Kebodohan rakyat itulah kesempatan baik bagi si pengadu untung untuk mencari kedudukan.

Tiga bersaudara yang tidak mau berpisah, datang kepada manusia satu per satu. Apabila datang yang pertama, yang kedua mesti datang pula, dan pasti menyusul yang ketiga. Ketiga hal itu adalah miskin, bodoh, dan sakit. Penutupnya ialah mati, mati dengan tidak dikenal.

Untuk memperbaiki ini, sepahamlah ahli-ahli bahwa jalannya yang utama dan pertama ialah memperbaiki penghidupan. Pendidikan, kebudayaan, budi pekerti, hanya dapat tumbuh, kalau perut tidak keroncong lagi.

Islam menegaskan bahwa perjuangan membina dan membangun, memakai dua syarat. Pertama harta (*amwal*), kedua diri (*anfus*). Bumi ini dihamparkan Allah untuk tempat tinggal makhluk bernyawa, di antaranya yang utama ialah manusia. Jaminan hidupnya bukanlah datang dari bintang yang lain, melainkan dari bumi itu sendiri. Segala keperluan hidupnya akan dapat dicukupkannya dari bumi itu, asalkan saja dia mempergunakan akal. Sekadar kekuatan akalnya itulah keperluannya akan dapat ditutupnya.

Manusia pertama dahulu kala tidaklah banyak keperluan hidupnya dan tidaklah terlalu payah dia berjuang mencukupkan keperluan itu. Di kiri kanannya ada buah-buahan yang lebih dari cukup dan binatang buruan pun masih jinak. Pakaianya pun cukup dari kulit kayu atau kulit binatang bekas diburunya. Tempat tinggalnya cukuplah gua-gua batu. Mereka tidak kenal apa yang bernama krisis ekonomi.

Sudah kehendak Allah bahwa kehidupan manusia kian lama kian maju. Benarlah kata filsuf, "Tabiat kejadian manusia ialah hidup maju."

Manusia tidak puas dalam keadaan begini saja, dia berusaha memperbaiki hal ihwalnya. Manusia juga tidak

merasa betah hidup sendiri, dia hendak berkumpul. Dia hendak bermasyarakat. Dari dasar jiwanya timbullah keinginan memilih tempat tinggal tetap untuk mengasuh anak yang membutuhkan waktu jauh lebih lama daripada asuhan anak hewan. Mulailah manusia bercocok tanam dan mulailah bidangnya ladang mengikat dirinya duduk. Demi bertambah edaran zaman, bertambah pula tuntutan hidupnya. Mulailah dia mengenal yang bagus, mengenal perhiasan, baik tempat tinggal, atau pakaian, atau makan minum. Sebab itu, dengan sendirinya nyatalah perbedaan kesanggupan dalam berusaha. Ada yang pintar dan ada yang bodoh. Ada yang cerdik dan ada yang bodoh, ada yang jauh pandangannya dan ada yang tidak mengerti apa-apa.

Bahkan ada filsuf dan ada si tolol. Itulah yang menimbulkan perbedaan penghasilan dan perbedaan tinggal kekayaan. Terdapatlah yang hidup senang dan terdapat yang melarat. Ada yang mempunyai persediaan berlebihan dan ada yang tidak mempunyai persediaan apa-apa.

Setiap bertambah tinggi tingkat kemajuan kehidupan, bertambahlah terdapat perbedaan ini, dan bertambah pula rasa kesulitan. Dan timbullah rasa tidak puas dengan keganjilan dan perbedaan itu. Timbul ikhtiar hendak memperbaiki. Di sinilah timbul ilmu ekonomi.

Di dalam memajukan dan memperbaiki ekonomi, terasalah bahwa perbedaan besar tentang kekayaan, tingkat yang sangat menyolok mata di antara yang punya (*have*) dengan yang tidak punya (*have not*), yang kuat dan yang lemah, yang bermodal dan yang tidak punya apa-apa, adalah satu kemusykilan yang sukar diatasi. Yang belum juga dapat obatnya yang memuaskan sampai sekarang.

Dunia bagian Barat telah maju dalam mempelajari soal-soal ekonomi. Perbedaan cara memandang dan pendapat telah menimbulkan berbagai paham. Yang terbesar ialah aliran kapitalisme, komunisme, fascisme, dan sosialisme.

Segala ilmu itu telah diteorikan dan telah dipraktikkan. Tetapi haruslah diakui bahwa manusia belum juga mendapat hasil yang memuaskan dari teori dan praktik itu. Teori dan praktik selama permulaan abad kedua puluh ini, telah akan tiga kali disiram dengan darah. Namun bekasnya kepada perbaikan ekonomi belum juga ada, atau belum banyak kemajuannya.

Teori berjalan 1, 2, 3, 4, 5, 6. Praktik bertemu 1, 3, 5, 7. Bahkan kurang dari itu. (Kita pinjam dari Malthus.)¹⁶ Di manakah sebab gagalnya? Sebab gagalnya amat banyak. Satu di antaranya ialah lantaran ekonomi hanya dipandang dari satu sudut belaka. Atau ekonomi dipandang sebagai satu persoalan yang berdiri sendiri. Seakan-akan manusia dipandang hanya sebagai alat-alat dari ekonomi, bukan ekonomi sebagai alat manusia.

Seakan-akan manusia dipandang tidak ada akal, tidak ada budi, dan tidak ada jiwa. Penulis-penulis Barat tentang ekonomi pada umumnya hanyalah menunjukkan perhatiannya kepada persoalan ekonomi belaka. Adapun urusan budi, urusan kemanusiaan, urusan perasaan yang halus, tentang nilai hidup itu sendiri, dipandang perkara enteng. Laksana seorang insinyur yang hendak memperbaiki beranda rumah yang hendak roboh, ke sana saja ditumpukan perhatiannya, tidak dilihat pertalian kerusakan beranda dengan kerusakan seluruh rumah. Dengan demikian, walaupun kerjanya selesai, mata tidak juga senang

memandang sebab bertambah buruk atau laksana seorang dokter mengobati penyakit di dalam perut, lupa memerhatikan pertaliannya dengan seluruh tubuh.

Memang manusia menghasilkan dan manusia memakai menurut unsur ilmu ekonomi. Akan tetapi, ingatlah bahwa di samping itu dia mempunyai pula segi lain, yaitu segi budi, segi pergaulan hidup, dan segi kejiwaan. Semuanya ikut serta di dalam membina manusia sebagai manusia dan membina manusia sehingga mempunyai apa yang dinamai kemanusiaan.

Pincanglah penyelidikan kalau pandang tidak disampaikan ke sini. Perjalanan manusia dari segi budinya, bukan sedikit pengaruhnya atas ekonomi. Seorang kaya yang menyimpan banyak, yang tidak memedulikan orang lain, hanya memedulikan kesenangan dirinya, yang melomba nafsunya sekencang-kencangnya kepada kepuasan, yang setiap hari menunggu pendapat baru untuk mencapai kesenangan, yang setiap hari mencari mode dan model yang baru, perhiasan rumah, lagak pakaian dan macam ragam makanan enak, dengan tidak memedulikan bahwa di samping dan tidak jauh darinya ada si melarat yang tidak mempunyai apa-apa, yang telah hilang sari mukanya karena lapar. Orang kaya yang semacam ini, bukan sedikit merusak ekonomi. Orang kaya semacam ini menanam dendam dan iri hati serta kebencian dalam masyarakat.

Benci dan iri hati pun mengusut ekonomi. Ajaran Marxisme umumnya, dan cabang komunisme dari ajaran itu pada khususnya, telah berusaha hendak menghilangkan pertentangan yang mencolok mata ini. Kita harus mengaku bahwa di dalam beberapa hal dia telah berhasil. Namun,

dia pun di dalam mencapai hayatnya itu telah terjerembab (terjatuh) pula kepada satu kesalahan besar, yang tadinya tidak diperhatikan. Sebagaimana juga ajaran ekonomi yang lain.

Dia memandang manusia sebagai barang, yang kebetulan pandai menarik napas. Dia tidak mengakui bahwa manusia pada asal kejadiannya ada agama, dia tidak mengakui adanya perasaan halus, tidak mengakui adanya kemerdekaan, tidak mengakui adanya pribadi.

Manusia menurut komunisme hanyalah semacam binatang, yang berputar-putar di keliling ekonomi.

Dia antiimperialis dan antikapitalis. Lalu ditukarnya dengan imperialis dan kapitalis yang lebih hebat dan lebih tidak terpukul oleh manusia dari kapitalis dan imperialis yang ditumbangkan.

Sebelum kapitalisme ditumbangkan, orang merasakan sakit tekanan kapitalis yang berserak-serak, yang bercerai-berai. Setelah pemerintahan komunis didirikan, dikumpulkanlah kekuatan kapitalis yang berserak ke dalam satu tangan, yaitu tangan pemerintahan diktator. Dia mempunyai kekuasaan yang tiada terbatas, kekuasaan yang luas sekali untuk menekan pertumbuhan pribadi perseorangan. Tak ada kemerdekaan.

Kalau di masa kekuasaan kapitalis, kaum buruh dihasut meminta kerja hanya enam jam sehari, demi setelah dia berkuasa, tidak ada yang akan menghambat untuk memaksa bekerja 14 jam sehari.

Dalam negara mereka, katanya tidak ada pertentangan kelas. Sebab itu suaranya hanya satu, yaitu suara pemerintahan buruh. Suara yang lain bukan saja tidak didengar,

tetapi tidak ada. Sebab tidak boleh. Mogok bekerja kalau tidak tahan, dipandang pengkhianatan dan jiwa tangannya.

Untuk mencapai kemenangan kelas berjuang, yaitu buruh dan tani, katanya haruslah segala kekuatan dipusatkan di satu tempat, yaitu di Rusia. Segala kekayaan ekonomi negeri-negeri yang masuk dengan suka rela atau masuk dengan kekerasan atau masuk dengan tipu daya ke dalam lingkungan tabir besi Rusia, haruslah diserahkan kepada kontrol Rusia. Menentang Rusia adalah pengkhianatan. Paham komunis tetapi di luar dari kontrol Rusia, tidaklah sah dan boleh diperangi.

Kapitalisme yang bercerai-berai sebelum jatuh dan tumbang, belumlah berbuat sehebat ini terhadap kemerdekaan manusia. Semboyan imperialisme lama, hanya kurang sedikit saja daripada semboyan imperialisme model baru ini, yaitu Komunisme.

Di negara kapitalis masih ada juga permusyawaratan buruh dan majikan, untuk mempertinggi tingkat hidup. Di negara komunis tidak ada itu. Dengan alasan "Ini adalah pemerintahan kamu sendiri."

Dunia sekarang telah payah. Kemana pun memandang, yang ada hanya rasa tidak puas. Sudah tiba masanya menghilangkan yang tumbuh dalam sejarah karena perjuangan yang tidak putus-putus di abad-abad yang lalu antara bangsa-bangsa Barat dengan bangsa pemeluk Islam.

Singkirkanlah kebencian bangsa dan lanjutkan pandang kepada hakikat Islam. Aturan ini bukan semata-mata untuk umat yang memeluknya melainkan untuk dunia seluruhnya.

Konsepsi Islam terhadap harta atau ekonomi dibangun atas dasar yang berbeda dari yang berlaku di Barat sekarang, baik teori komunis atau teori kapitalis, apatah lagi teori fasis.

Titik berat perhatiannya bukan semata-mata kepada ekonomi dalam halnya seperti ekonomi. Tetapi diingat dan dipertalikan. Bahkan dipandang sebagai suatu masalah yang tidak terpisah dengan budi, kehidupan masyarakat dan agama. Islam tidaklah memandang manusia hanya sebagai binatang berekonomi. Bahkan Islam mengadakan aturan-aturan atau sistem terhadap soal-soal harta yang tercampur di antara ekonomi dan undang-undang susila.

Kalau sekiranya riba dipandang dari segi ekonomi tidak ada ubahnya dengan perjualbelian biasa, asal mempunyai jangka yang tidak melampaui batas, Islam tidak mau membukakan pintu riba sebab riba tidak dapat diterima oleh akhlak karena ia memperburuk hubungan baik di antara yang merentekan harta dengan yang membayar rente. Di samping itu diadakan pula ajaran, larangan keras menyimpan emas perak untuk kepentingan diri sendiri sehingga tidak dapat menolong orang yang kekurangan.

“(ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (at-Taubah: 35)

Dengan cara yang teratur Islam mengatasi krisis yang timbul lantaran kekayaan yang berlebihan dan miskin yang berlebihan. Di antaranya ialah anjuran kasih mengasihi di antara sesama manusia dan rasa belas kasihan si kaya

kepada si miskin, dan menjuruskan pandang kepada segi budi di samping menganjurkan pandang kepada segi kehartaan. Hal ini tertulis dengan nyata dalam ayat-ayat dan hadits, yang tidak seorang pun ahli-ahli ekonomi yang akan dapat menolaknya jika diperhatikannya. Dijelaskan benar bahwa dasar pergaulan hidup itu ialah cinta, bukan benci, keseimbangan, bukan pertentangan.

Ditegaskan dalam teori ajaran Islam bahwa kemewahan dan keborosan yang berlebih-lebihan merusak diri sendiri dan merusak masyarakat dan ekonomi. Sebab itu, diperintahkan supaya orang hidup tetap dalam kesederhanaan, jangan berlebihan. Ingatlah kawan! Anjuran hidup seperti ini, terutama kemestian berkumpul dalam masjid sekurangnya sekali seminggu mendekatkan hati di antara satu sama lain, kaya dan miskin, mampu atau papa.

Setengah dari ajaran kesederhanaan, hal yang tampaknya kecil, tetapi besar artinya ialah larangan kepada laki-laki memakai emas dan sutra dewangga. Dibenci rumah terlalu mewah dan pakaian terlalu lagak. Laki-laki supaya jangan luntur semangat laki-lakinya karena terlalu berhias. Jangan menimbulkan rasa iri hati, yang pasti timbul dalam kalangan orang yang tidak mampu.

Dilarang keras minum minuman yang memabukkan, demikian juga berjudi, apalah lagi berzina. Karena semuanya ini meminta perbelanjaan di atas kekuatan diri. Ini yang menyebabkan bakhil terhadap pembangunan masyarakat dan ini pula yang menyebabkan tamak dan loba atas keuntungan bagi kesenangan diri sendiri.

Sesudah datang larangan yang bersifat negatif, diadankanlah suruhan positif. Di antaranya dan yang paling

utama ialah perintah zakat. Nama yang amat bagus. Zakat artinya penyucian.

Seakan-akan harta benda yang disimpan itu masih bernajis, sebelum dikeluarkan zakatnya. Zakat mendidik penyucian batin dan kesukaan menolong. Zakat menumpuk rasa ihsan, yaitu senantiasa berusaha berbuat baik. Ihsan tidak ada batasnya. Naik sikap ihsan menurut kenaikan budi, kenaikan iman, dan kenaikan rasa bermasyarakat.

Peraturan pusaka adalah salah satu alat pembunuh tumbuhnya terkumpul harta dalam satu tangan. Apabila seseorang meninggal, pecahlah harta yang terkumpul kepada beberapa tangan: kepada anak atau ayah, istri atau suami, ibu-bapak dan saudara. Apabila ahli waris tidak ada, harta waris jatuh ke dalam Baitul Maal.

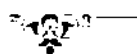
Cobalah gambarkan rupa masyarakat jika ajaran seperti ini berlaku dalam masyarakat. Ekonomi berpadu dengan budi. Dilarang yang kaya berbuat suka hati dengan hartanya untuk pelesir, minum, dan bertaruh lomba kuda dan lain-lain. Diperintahkan yang mampu mengeluarkan bagian hartanya untuk membantu yang miskin dan papa, yang dibantingkan oleh ombak masyarakat. Kalau ini terjadi, pastilah hilang pertentangan kelas seperti yang ada sekarang, pelepasan dendam yang tidak berkeputusan. Tidak ada lagi kaya terlalu kaya dan miskin terlalu miskin, tetapi di antara yang kaya dan yang miskin ada tali halus yang menghubungkan, tali bakti kepada Allah dalam masyarakat.

Kaum Muslimin pada umumnya, telah lama melalaikan ajaran ini sehingga hanya tertulis tetapi tak ada yang mengamalkan. Kebahagiaan hidupnya hanya akan tercapai apabila dia kembali kepada ajaran ini.

Bukan tidak mungkin, setelah payah berusaha, dunia kembali kemari. Bukan tidak mungkin, kaum Muslimin meninggalkan ajaran itu dan orang lain mengambilnya.

Namun, kepercayaan saya lebih tinggi dari itu. Kaum Muslimin akan kembali kepada ajaran Islam dan mengambil tempatnya yang asli, menjadi pandu perubahan untuk dunia. Menurut dasar firman Allah,

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (al-Anbiyaa’: 107)



Sikap Islam terhadap Minoritas

Di zaman lampau, mudah sekali orang Eropa yang disebut sebagai ahli pengetahuan atau orientalis menuduh bahwa agama Islam disiarkan dengan kekerasan dan paksaan, dengan pedang. Pernah juga Islam dituduh bahwa angkatan perang Nabi yang diutus patroli ke daerah dan kampung yang di bawah kekuasaannya, lalu bertemu dengan kaum Quraisy, merampas dagangan kaum Quraisy. Hal yang demikian dituduh menyamun.

Akhirnya ilmu pengetahuan sejarah dan pengetahuan yang lain, dengan sendiri meminta sikap hati-hati golongan penyelidik karena kekuasaan pengetahuan tidak mau lagi dimasuki oleh anasir kebencian dan sentimen. Pendirian (*stelling*) yang dikemukakan meminta alasan yang cukup. Kalau tidak demikian, dituduhlah orang yang disebut ahli berkhianat kepada ilmu pengetahuan, dan akan datang

ahli pengetahuan yang lain yang akan membatalkan pendiriannya. Oleh sebab itu, tuduhan yang serampangan terhadap pendirian dan penyiaran Islam dari ahli Barat kerap kali dibantah oleh sesama orang Barat sendiri. Kemudian, terbuka pula mata negara-negara Islam dan para pemudanya datang pula belajar ke sekolah tinggi di Barat, menyauk dari telaga ilmu dan belajar berpikir seperti orang Barat berpikir. Dengan demikian, dapatlah akhirnya mereka sama-sama mencari kebenaran dan dapat pula mempertahankan kebenaran. Dengan sendirinya hilanglah tuduhan yang tidak berdasar, terbukti bahwa di belakang tuduhan ada pertentangan agama, yang timbul dari fanatik dan kebencian, membuat propaganda yang bukan-bukan, yang mesti sirna diembus angin.

Dikatakan dahulu bahwa siriyyah (patroli) yang dikirim Nabi dari Madinah, pergi menyamun kafilah perniagaan Quraisy sebagai perampokan dan perampasan. Sekarang ternyata apa yang disebut garis *status quo*, batas kekuasaan sebelum disepakati perdamaian. Perbuatan itu dilakukan ialah semasa Mekah belum takluk dan kaum musyrik belum mengakui kekuasaan Rasul di Madinah. Melewati daerah kekuasaan itu artinya melanggar kedaulatan. Pihak lawan yang melewati daerah itu boleh ditawan dan hartanya boleh dirampas.

Menyiarkan agama dengan kekerasan tidaklah pernah terjadi. Orang sekarang sudah tahu apa artinya dakwah, yaitu satu seruan keyakinan. Nabi membawa suatu paham baru kepada kaumnya, kaum Quraisy dan seluruh bangsa Arab. Seruan itu tidak dibiarkan tumbuh, beliau dihalangi dan disakiti sehingga dua kali beliau menyuruh pengikutnya

pindah ke Habsyi. Sedang Raja (Negus) Habsyi ketika itu adalah memeluk agama Kristen. Beliau mendapat halangan dari kaumnya sendiri.

Setelah terbuka jalan ke Madinah, beliau pun pindah ke sana. Di sana beliau mendapat sambutan yang baik dan dapat membentuk masyarakat sendiri: Masyarakat Islam dan negara sendiri: Negara Islam.

Ditentukanlah garis-garis kekuasaan dan daerah. Dengan orang Yahudi yang diam di Madinah—terdiri dari persukuan Bani Nadhir, Bani Qainuqa, dan Bani Quraizah—dibuat perjanjian bahwa agama mereka tidak akan diganggu asal saja mereka mengakui kekuasaan yang telah nyata itu. Sesampai di Madinah keluarlah beberapa undang-undang mengenai susunan masyarakat baru. Satu di antaranya tersebut dalam surah al-Baqarah, yaitu surah yang turun di permulaan Nabi membentuk kekuasaan di Madinah.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 256)

Artinya, walaupun di Madinah sudah ada kekuasaan dan telah ada pula pemeluk Islam sebagai golongan yang terbesar dan menang, pemeluk agama lain yang ada di Madinah tidak akan dipaksa dan tidak boleh dipaksa.

Apa guna paksaan, padahal duduk perkara sudah terang. Ditambah lagi suatu keyakinan yang dipaksakan berarti merampas kemerdekaan. Hasilnya sangat sedikit,

sedangkan bahayanya lebih banyak. Ambil saja garis besar, jangan menurunkan perdayaan setandan percayalah kepada Allah! Dengan itu akan terdapat persatuan, terdapatlah tali yang teguh yang tidak akan putus dan orak lagi. Apatah lagi di dalam Al-Qur'an diajarkan bahwa pemeluk agama Yahudi dan Nasrani adalah Ahlul Kitab, kaum yang juga menerima kitab dari Allah. Islam mempercayai kitab itu: Taurat, Zabur, Injil dan shuhuf yang lain, yang turun kepada para nabi.

Alangkah luas paham ini.

Kami berjuang karena mempercayai Allah dan Anda pun mempercayai Allah. Perbedaan kita ialah hanya karena kami yang berkuasa. Lantaran itu Anda harus mengakui kekuasaan itu dan kami akan menjamin keamanan Anda dalam memeluk agama Anda.

Lantaran itu, tidak sedikit hubungan hidup sehari-hari antara golongan Islam dengan golongan Yahudi. Pernah Nabi kekurangan uang dan berutang kepada salah seorang dari kaum Yahudi. Ketika mayat seorang Yahudi diantarkan ke kubur, lalu lewat di hadapan rumah Nabi, beliau berdiri memberi hormat. Kadang-kadang pernah juga terjadi pertukaran pikiran tentang dasar kepercayaan sehingga dikatakan dalam suasana persahabatan yang baik dan hormat-menghormati.

Namun kemudian, terjadi juga keretakan. Bukan lantaran agama, tetapi lantaran kekuasaan. Orang Yahudi kian lama merasa bahwa pengaruhnya kian susut. Dia yang memegang ekonomi di Madinah sebelum orang Islam membentuk pemerintahan. Dia yang jadi tuan, seperti orang Tionghoa di Indonesia selama ini.

Inilah yang menyebabkan mereka diperdaya thagut. Mereka bermain di belakang layar, bahkan terkadang berlebihan. Seakan-akan kekuasaan yang telah nyata itu hendak mereka lecehkan. Sampai pernah perempuan Islam yang melewati kampung mereka diganggu dan ditarik selendang yang dipakainya. Satu penghinaan yang besar. Hingga akhirnya dengan diam-diam, mereka membuat hubungan kerja sama dengan kaum musyrik Mekah ingin menggulingkan kekuasaan Nabi.

Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan. Terjadilah hal yang tidak kaum Yahudi inginkan. Mereka diperangi. Pusat kekuatannya di Khaibar dikepung dan bentengnya dimusnahkan. Mereka diusir dari Madinah dan dikalahkan sampai tidak dapat mengganggu lagi.

Kepada mereka pernah dilakukan hukuman yang amat ngeri, dibunuh satu per satu karena pengkhianatan yang besar, yaitu turut dalam angkatan perang sekutu yang mengepung kota Madinah. Ketika Nabi akan mati, tidak ada lagi masyarakat Yahudi di Madinah.

Dengan orang Nasrani pun demikian pula. Pernah utusannya datang dari negeri Najran ke Madinah karena melihat kekuasaan Nabi telah nyata dan Kerajaan Islam telah berdiri.

Satu riwayat yang tidak dapat dilupakan dalam Islam ialah ketika utusan mulai datang. Mereka shalat menurut agamanya di dalam satu ruangan di Masjid Madinah. Tidak ditegur oleh Nabi dan oleh seorang pun dari para sahabat.

Nabi membuat perhubungan diplomatik yang baik sekali dengan Raja Kristen. Para utusan kepada raja-raja menyeru agar masuk ke dalam agama Islam, sebagai lanjutan peker-

jaan para nabi yang telah terdahulu. Kalau sudi masuk ke dalam Islam, syukurlah. Tetapi kalau tidak, tidaklah mengapa. Asalkan dapat mengadakan perhubungan persahabatan yang baik, tidak ganggu-mengganggu. Oleh Muqauqis Raja Mesir, yang mewakili Kerajaan Roma, utusan Nabi disambut dengan baik. Diadakan persahabatan yang baik. Tetapi sang raja tidak bersedia memeluk agama Islam. Hanya sebagai tanda putih hati, dikirimnya beberapa tanda mata bingkisan, terdiri dari barang-barang mahal dan beberapa dayang dan inang. Di antaranya ialah Mariah al-Qubthijah, yang diambil Nabi saw. menjadi istri dan beroleh seorang putra, Ibrahim.

Dengan raja (Negus) di Habsyi perhubungan itu pun amat baik. Setelah raja mendengar dasar kepercayaan Islam terhadap Nabi Isa al-Masih, raja pun memeluk agama Islam. Nabi pernah berwakil kepadanya untuk menikahi Ummu Habibah.

Heraclius, Raja Roma, yang berkedudukan di Palestina pun diserunya juga. Utusan diterima dengan baik dan diminta loterangan yang lengkap dari utusan, bahkan dari Abi Sufyan yang seketika itu masih memusuhi Nabi dan sedang ada di Palestina. Setelah mengumpulkan keterangan dari banyak pihak, dari kawan Nabi dan lawannya, dapatlah beliau mengambil pendirian bahwa Muhammad memang Nabi. Sudah cukup tanda-tanda menunjukkan bahwa ia memang nabi, bukan nabi palsu. Tetapi setelah menimbang dari segi politik dan kekuasaan, beliau tidak mau menukar agamanya.

Setelah melihat bahwa kekuasaan Islam bertambah luas dan beberapa raja Arab yang memeluk agama Kristen karena selama ini di bawah kekuasaan Romawi dengan

suka rela telah memeluk agama Islam, terasalah oleh beliau bahwa tumbuhnya satu kedaulatan Arab di bawah pimpinan bangsa Arab merupakan satu ancaman bagi kekuasaan Romawi. Sudah barang tentu pula pihak kekuasaan baru tidak berdiam diri, akan senantiasa menjaga kekuasaan yang telah ada dan melakukan propaganda kepada teman sebangsanya yang berkeliling supaya membulatkan kekuatan kepada kekuasaan yang telah ada. Kalau sudi, marilah masuk Islam. Kalau tidak sudi, tetaplah memeluk agama yang telah diyakini, mereka hanya harus membayar jizyah. Kalau tidak sudi memilih salah satu dari keduanya berarti perang!

Dalam melakukan sikap yang tiga tingkat ini, terdapat hasil yang banyak sekali. Ada yang serta merta masuk ke dalam agama Islam. Ada yang tetap dalam agamanya, tetapi memindahkan pengakuan perlindungan kepada Madinah, bukan lagi kepada Roma. Ini adalah ancaman bagi kekuasaan Kristen Roma di Timur. Inilah yang menimbulkan peperangan dengan kekuasaan Roma.

Akhirnya di zaman Umar perjuangan besar-besaran tidak dapat dicegah lagi. Perang Mu'tah adalah perang keputusan di antara kekuasaan baru dari bangsa Arab yang berdaulat keluar dan ke dalam, dengan kekuasaan Roma yang selama ini menguasai sebagian besar dari Arab Utara. Di zaman Umar jatuhlah seluruh Syam dan jatuh Baitul Maqdis, dan Umar sendiri yang datang ke Baitul Maqdis menerima penyerahan dan Heraclius terpaksa meninggalkan negeri itu.

Setelah kekuasaan itu berjejak, diletakkanlah dasar hukum kepada golongan agama yang telah tidak meme-

gang kekuasaan dengan sebaik-baiknya. Kekuasaan yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (al-Mumtahanah: 8)

Di ayat 9 diterangkan kebalikan dari ayat 8.

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim." (al-Mumtahanah: 9)

Setelah kekuasaan Islam berdiri dan mereka telah mengakui kekuasaan itu, bernamalah mereka dzimmi, yaitu orang yang dijamin keselamatan dan keamanannya. Ditegaskan oleh Nabi, *"Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi, sesungguhnya dia telah menyakiti diriku sendiri."*

Dan sabda Nabi pula, *"Barangsiapa yang menyakiti dzimmi, lepaskan dia dari golonganku."*

Diterangkan pula dalam Al-Qur'an bahwa makanan mereka halal dimakan oleh orang Islam dan makanan orang Islam halal mereka makan. Sah pula perkawinan di antara seorang laki-laki Islam dengan seorang perempuan Nasrani atau Yahudi walaupun perempuan itu tidak masuk lebih dahulu ke dalam agama Islam.

Ketika Sayyidina Abu Bakar akan mengirim tentaranya melawan tentara Romawi dibatas Palestina, beliau berpesan dengan sangat kepada kepala tentara Islam supaya tidak

menebang pohon kayu berbuah, tidak mengganggu binatang ternak, cukup diambil sekadarnya untuk dimakan, dan tidak mengganggu rahib yang sedang tekun beribadah dalam biara.

Negara mesti dibiayai. Kaum Muslimin diwajibkan membayar zakat dan zakat adalah termasuk ibadah dalam Islam. Tentu saja pemeluk Nasrani dan Yahudi pun dipungut pajak. Tentu saja bukan zakat, diberilah nama jizyah. Dengan demikian, mereka pun turut bertanggung jawab menurut tarafnya yang pantas.

Di zaman Umar, Raja Jabalah bin Aiham dari Rani Ghassan di Syam, yang telah berpindah dari agama Nasrani ke dalam agama Islam dan tetap memangku kerajaannya. Dia datang naik haji dengan serba kemewahan dan kebesaran. Kedatangannya ke Mekah disambut dengan cara yang layak bagi kedatangan raja-raja. Tetapi ketika dia sedang thawaf, terpijak ujung jubahnya yang indah oleh seorang biasa. Dia murka dan orang itu ditempeleng hingga berdarah mukanya kena tempeleng dengan cincin yang banyak. Orang itu mengadu kepada Umar. Menurut hukum keadilan, tempeleng itu mesti dibalaskan.

“Bukankah saya raja?” tanya beliau.

“Keadilan Islam tidak membedakan di antara raja dengan orang biasa. Siapa yang bersalah harus membayar kesalahannya dengan setimpal,” jawab Umar.

Hatinya menerima peraturan dan keadilan. Tetapi kemegahannya sebagai raja tidak dapat menerima. Sebelum hukuman dijatuhkan pada besok hari, malam itu juga beliau telah berangkat dengan diam-diam bersama seluruh pengiringnya dan lari ke Konstantinopel, pusat

terakhir Kerajaan Byzantium masa itu. Kabarnya, sesampai di sana beliau balik ke agama Nasrani, tetapi masih tetap merasa asing. Sebab jiwa besarnya merasa insaf bahwa perbuatannya memang suatu kesalahan.

Menjalankan pemungutan jizyah itu pun dilakukan dengan segenap kebijaksanaan. Ukuran jizyah tidaklah tetap, melainkan menurut kesanggupan suatu negeri. Bahkan ada yang tidak mau dinamai pembayaran pajak sebagai suatu jizyah, yaitu Nasrani Bani Taghlap. Mereka mengatakan bahwa mereka memeluk agama Kristen. Namun, mereka bukan bangsa Roma dan bukan pula sebagai kaum Yahudi yang keturunan Bani Israil. Mereka adalah Arab sejati. Mereka sudi membayar, tetapi jangan dinamai jizyah. Mereka juga tidak keberatan kalau pungutan itu serupa dengan pungutan zakat. Permintaan ini pun dikabulkan.

Lantaran semua hal itu, terdapat pergaulan yang sangat rapat di antara pemeluk Islam dengan pemeluk agama yang lain. Setelah Kerajaan Parsi yang beragama Mazdak runtuh, pergaulan dengan kaum Majusi itu pun berlaku pula dengan baik. Akan tetapi, bangsa Parsi yang tidak mau “di-Arab-kan”. Walaupun telah memeluk agama Islam, mereka masih tetap memelihara semangat kebangsaannya. Setelah terjadi perjuangan Bani Umayyah dengan Bani Abbas, Persia memilih pihak dan menyokong Bani Abbas. Abu Muslim yang mendirikan Kerajaan Bani Abbas adalah orang Parsi. Khurasan adalah pusat propaganda Daulah Bani Abbas.

Di istana Bani Umayyah terkenal tiga penyair besar, yaitu Jarir, Firzadak, dan al-Akhthal. Firzadak dan Jarir adalah Muslim. Jarir sangat pro kepada madzhab Syi’ah. Al-Akhtal adalah pujangga Nasrani yang terbesar. Beliau pro

kepada Bani Umayyah dan menjadi penyair yang mempertahankan Bani Umayyah. Bahkan di zaman Bani Umayyah banyak benar terdengar nama orang Nasrani yang menjadi pelaksana negara yang pandai dan bijak. Tidak sedikit waktu yang terpakai untuk mengatur administrasi kerajaan menurut susunan negara yang besar. Tentu saja lama masih terpakai cara administrasi Kerajaan Roma. Untuk ini, pegawai Nasrani sangatlah diperlukan tenaganya.

Setelah kekuasaan berpindah dari tangan Bani Umayyah ke tangan Bani Abbas, amat masyhurlah di zaman Sultan Harun al-Rasyid seorang tabib Nasrani yang bernama Jibril bin Bakhtisyu. Tabib ini sangat mahirnya dalam bidangnya. Dia pun seorang Nasrani yang taat dan teguh memegang agamanya. Makan minum baginda raja, beliau yang menjaganya.

Banyak disebut di dalam sejarah, hubungan tabib budiman dalam istana raja di Baghdad.

Pada suatu hari seorang selir ditimpa sakit, tangannya tidak dapat lagi diangkat, sudah kaku. Payah mengobati, tidak mau juga sembuh. Kesudahannya tabib mulia itu diundang ke istana. Tabib itu memohon supaya perempuan muda itu dibawa ke hadapannya. Raja pun mengabulkan. Setelah berhadapan, ia menanyakan apa yang sakit. Perempuan muda itu menjawab bahwa tangannya tidak dapat digerakkannya lagi.

“Penyakit ini berasal dari pinggulmu sebelah belakang,” kata beliau dengan sikap sungguh, lalu beliau berdiri bersikap serupa hendak menyimbahkan sarung atau rok perempuan itu dari sebelah belakang. Perempuan itu terkejut lantaran malu. Dengan tidak sadar, digerakkan tangannya hendak

mempertahankan jangan sampai rohnya diangkat oleh tabib. Tergeraklah tangannya.

“Coba gerakkan terus,” kata tabib. Lalu digerakkannya, hilanglah sakit itu.

Raja tersenyum, mengapa secepat itu sembuhnya. Lalu tabib itu menjelaskan bahwa rasa malu perempuan menyebabkan dengan tidak sadar rasa sakitnya, dia mempertahankan diri.

Riwayat Jibril bin Bakhtisyu dengan panjang lebar diceritakan oleh Ibnu Khaldun dalam “Mukaddimah”-nya.

Beliau tinggal di Baghdad menurut kehidupan seorang Nasrani tulen. Raja mendengar kabar bahwa istrinya sudah tua. Oleh karena sangat hormat dan sayang kepada tabib itu, beliau bermaksud hendak memberinya penghibur, yaitu diberi beberapa orang selir dan disuruh antarkan ke rumah sang tabib. Ketika selir itu dibawa ke rumahnya, sang tabib sedang tidak di rumah. Ketika beliau pulang, ia melihat ada beberapa perempuan cantik dalam rumahnya, beliau murka, “Usir setan-setan ini! Usir! Saya tidak mau.” Perempuan itu pun dibawa ke istana kembali.

Setelah beliau datang ke istana, raja bertanya, “Mengapa pemberian itu ditolak?”

Beliau menjawab bahwa dalam agamanya beristri hanya satu dan istrinya ada.

“Konsekuensi beragama yang sangat teguh menambah penghargaan dan hormat raja kepadanya.

Ketika dia sakit akan mati, berulang-ulang raja menyuruh tabib lain mengobati orang tua itu. Anakanya sendiri, Bakhtisyu bin Jibril, menjadi tabib pula. Ketika itu raja sendiri datang menjenguk beliau sedang sakit. Sebagai

seorang Islam yang yakin kemuliaan meninggal dalam agama Islam, raja mengajak beliau supaya mengucapkan syahadat agar meninggal dalam Islam dan sampai di hari akhirat esok supaya bertemu lagi. Dengan senyum tabib menjawab bahwa dia tetap dalam agamanya. Kepada putranya, Bakhtisyu, diwasiatkan supaya tetap setia kepada raja. Apabila raja masih memerlukan tenaganya, tetaplah menjadi tabib istana. Setelah beliau mati, Raja Harun al-Rasyid memberi izin tabib Bakhtisyu, putra mendiang mendirikan biara di kuburan itu. Baginda pun memberi bantuan.

Di Mesir pun demikian juga. Di zaman Umar, ketika Mesir telah takluk ke dalam kekuasaan Islam, di tangan Amr bin Ash. Beliau ini menetapkan pendeta-pendeta Nasrani dalam kedudukan semula. Pernah terjadi putra beliau memukul seorang pemuda Nasrani Qibthi. Kabar ini disampaikan orang kepada Khalifah Umar. Setelah Amr naik haji tahun depannya, keluarlah perkataan Umar yang terkenal, “Mengapa hendak engkau perbudak manusia hai Amr, padahal dia dilahirkan merdeka?”

Lantaran sikap saling mengerti dari kedua belah pihak, yang dijamin berlakunya oleh Al-Qur'an dan Hadits, tidaklah heran jika sekiranya masyarakat Islam pada masa itu, tidak hanya dibina oleh kaum Muslimin saja, orang Yahudi dan Nasrani tidak sedikit jasanya dalam kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam urusan keuangan. Jika ditilik dalam tarikh dengan saksama, dalam masa kekuasaan Bani Abbas, Bani Umayyah, Fathimiyah di Mesir dan kekuasaan Islam di tanah-tanah Parsi, akan terdapat nama-nama orang Nasrani dan Yahudi. Setelah Islam menyeberang ke Spanyol, pun demikian juga halnya.

Tetapi tidaklah dapat dilupakan saja kesan-kesan yang tidak baik, yang timbul dari kepucikan pengetahuan atau dari kesombongan kekuasaan. Hal ini mesti terdapat di tiap-tiap zaman, terutama dalam kalangan orang awam.

Sebagai contoh, dalam ayat tentang peraturan pemungutan jizyah dari Ahlul Kitab disebutkan bahwa jizyah mereka bayar lantaran mereka golongan kecil, golongan yang tidak memegang tampuk kekuasaan. *Wahum shaghirun*, artinya mereka golongan kecil atau cara sekarang, mereka *minoriteit*.

Dalam memahami golongan kecil dan tidak berkuasa, keraplah terjadi beberapa syarat untuk menyatakan bahwa mereka golongan kecil, misalnya, rumahnya tidak boleh lebih tinggi dari rumah orang Islam. Dia tidak boleh mengendarai unta dan kuda kendaraan, tetapi naik keledai saja. Sorbannya tidak boleh serupa dengan sorban orang Islam. Pakaiannya mesti diistimewakan dan lain-lain yang tidak tersebut dalam Al-Qur'an atau Hadits, hanya karena ijtihad yang dipengaruhi oleh tempat dan zaman (ruang dan waktu, kata orang sekarang).

Mabuk kekuasaan dan mabuk kemegahan kadangkala harus diakui menjadi sebab timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah Bani Saljuk memegang kekuasaan Islam di Irak dan Syam terasalah perlakuan-perlakuan yang menyinggung perasaan kaum Nasrani dan Yahudi. Melihat perkembangan Islam yang luar biasa di Eropa timbullah fanatik agama yang sangat mendalam. Paus Urbanus dan Peters Amiens bekerja keras membangkitkan rasa fanatik agama di Eropa terhadap Islam. Dibuat propaganda bahwa kaum Muslimin adalah penyembah berhala, penyembah api.

Muhammad saw. adalah seorang perampok besar, seorang nabi palsu, musuh Allah dan sebagainya.

Inilah pangkal timbulnya Perang Salib. Pemeluk Nasrani di Eropa dengan anjuran dan asungan Paus hendak melepaskan tanah suci Baitul Maqdis dari tangan kekuasaan orang Islam. Terjadilah Perang Salib yang hebat. Lambang kayu palang beradu dengan lambang bulan sabit.

Peperangan terjadi dalam masa 100 tahun lamanya. Delapan kali bangsa Eropa mengirim angkatan perang ke tanah Islam, di bawah pimpinan raja dan panglima perang yang gagah berani. Pernahlah tanah Syam dan Baitul Maqdis diperintah oleh raja-raja Kristen selama bertahun-tahun. Berdiri kerajaan Kristen di Aka (Acre) dan Inthakiah. Orang besar Kristen seperti Richard Hati Singa Raja Inggris, Federik Barbarosa Raja Perancis dan lain-lain. Muncul pula di pihak Islam nama Salahuddin al-Ayubi (di Barat ia dikenal dengan nama Saladin), Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki, dan lain-lain.

Diambil jumlahnya saja, maksud kerajaan Kristen hendak memusnahkan kekuasaan Islam boleh dikatakan tidak berhasil walaupun pihak Islam ketika itu telah berpecah-belah sesamanya. Setelah Perang Salib tidak sedikit pula orang Islam memberi manfaat bagi pengembangan mata Eropa tentang tanah Islam yang pada masa itu lebih maju.

Kejadian-kejadian pada Perang Salib dengan sendirinya menimbulkan hasrat bagi bangsa Turki untuk mengembangkan sayapnya di Eropa. Jatuhnya kekuasaan Kerajaan Byzantium di Kostantinopel oleh masuknya kekuasaan Turki di bawah pimpinan Sultan Muhammad al-Fatih dan penukaran kayu salib di puncak Aya Sophia dengan Bulan Sabit Emas,

tentu suatu tikaman ke ulu hati bangsa-bangsa pemeluk Kristen di Eropa. Di waktu Turki Utsmani sedang naik bintang, seluruh Balkan sampai kota Weenen pernah jatuh ke bawah kekuasaannya. Turki di Eropa amat menakutkan.

Di Spanyol sadarlah kembali bangsa Wandal dan Latin atas dirinya. Bersatulah mereka menyusun kekuatan untuk mengusir kekuasaan Islam. Menurut ilmu masyarakat (sosiologi), kekuatan bangsa serupa juga dengan kekuatan manusia: masa kecil, masa dewasa, dan masa telah tua. Setelah kekuatan Islam mulai tua di Spanyol, sampai 700 tahun, kaum Nasrani (masa itu masih bersatu mengakui kekuasaan Paus), mulailah naik kembali. Persatuan Kerajaan Aragon dan Kastilia dengan perkawinan Raja Ferdinand dan Isabella, adalah pukulan hebat bagi kaum Islam Spanyol. Sesudah terjadi persatuan itu, dapatlah mereka memukul jatuh kekuasaan Islam paling akhir di Spanyol (1492).

Waktu itulah Spanyol dengan dorongan jiwa Katolik mencapai puncak kemegahannya. Waktu itulah Christopher Columbus diizinkan mencari jalan ke India yang kaya rempah. Rupanya bukanlah India yang ditemukan, melainkan Amerika.

Dengan jatuhnya kekuasaan raja-raja Bani Ahmar, ketika Abu Abdillah sebagai Raja Granada menyerahkan kunci pintu kota kepada Raja suami-istri itu, jatuhlah kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia dan mulailah di sana sejarah baru.

Mulailah meluap kefanatikan yang dilihat dari kaca mata zaman sekarang, amat menggelikan hati atau menitikkan air mata. Orang Islam diusir dari sana. Orang-orang yang tinggal dipaksa masuk agama Nasrani. Didirikan suatu panitia untuk

menyelidik apabila masih ada sisa Islam dan Yahudi dalam negeri itu. Banyak mahkamah penyelidik meminta korban. Karena bukan perkara yang mudah hendak menghapuskan suatu golongan bangsa yang telah 700 tahun hidup dan bertanah air di sana.

Kefanatikan agama banyak merusak kebudayaan. Kitab-kitab ilmu pengetahuan pusaka Islam dibakar. Kadang-kadang rumah orang pun diselidiki kalau-kalau di sana masih dilakukan upacara keislaman. Banyak orang yang terpaksa memeluk Kristen pada lahirnya, padahal batinnya masih tetap Islam. Siang hari anaknya dipaksa belajar Nasrani ke gereja, pada malam hari ayahnya mengajarnya Al-Qur'an kembali.

Dihapusnya kekuasaan Islam di Spanyol sampai sekarang meninggalkan luka yang amat besar dalam jiwa orang Islam. Spanyol dinamai *al-Firdaus al-Mafqud* (surga yang hilang).

Di tahun 1492 dengan resmi habis kekuasaan terakhir Islam di negeri itu. Di tahun 1511 mulailah Portugis menyerang Kerajaan Islam Malaka. Mulailah penjajahan lama ke negeri Islam, yang didorong kefanatikan agama. Bangsa Melayu di Filipina, yang tidak mau memeluk Katolik, dinamai golongan Moro, yaitu nama yang diberikan orang Spanyol kepada kaum Islam di Spanyol.

Sesudah itu berturut-turutlah penjajahan Barat atas Timur. Yang pada hakikatnya ialah keyakinan agama, melanjutkan Perang Salib. Berturut-turut mulai Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis.

Adapun terhadap Turki yang dipandang sebagai orang yang tercoreng dikenang bangsa Eropa, senantiasa

dilakukan macam-macam usaha agar dia terusir kembali ke Asia Kecil tempat asalnya. Dari sana harus pula pulang ke negeri asalnya di Turkestan. Al-Amir Syakib Arselan pernah menulis dalam bukunya *Alam Islam Sekarang* tentang seratus rencana yang disusun untuk menghapuskan Turki dari Eropa. Sejak dia berkuasa di Eropa, tidak pernah Turki berhenti berperang.

Empat ratus tahun lamanya, sejak awal abad XVI sampai awal abad XX pamor kaum Muslimin jatuh merosot. Satu per satu negeri Islam jatuh ke dalam penjajahan. Masyarakat Eropa dalam masa 400 tahun telah menempuh berbagai macam perubahan, dengan timbulnya zaman *renaissance*, kebangkitan Luther dan Valcin dengan paham Protestan dan akhirnya timbul Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika, dan pergantian dari zaman feodal ke zaman industrialisasi. Sementara itu, keadaan tanah Islam tidaklah bertambah baik, melainkan bertambah buruk.

Betapa tidak. Eropa telah lebih maju. Kegagalan mereka dalam Perang Salib adalah permulaan berpikir cara baru di Eropa. Kegembiraan karena dapat menggagalkan Eropa di negeri Islam adalah awal permulaan merosot Islam turun.

Eropa khususnya, Inggris, mendapat perubahan dengan Magna Charta ditahun 1215. Di sana muncul ahli-ahli pikir menuntut kebebasan dan kemerdekaan. Luther memperjuangkan kemerdekaan agama dari pengaruh Paus. Erasmus memperjuangkan kemerdekaan berpikir. Penyelidikan dimulai dan terbukalah mata hendak memeriksai dengan bebas. Jatuhnya Kostantinopel ke tangan Turki adalah kemenangan sementara bagi Islam dan permulaan kebangkitan bagi Dunia Barat.

Negara-negara Islam merosot turun, merosot politik, ekonomi, dan sosial. Bermimpi dengan kebesaran lama, tertutup jalan berpikir. Pukulan Mongol dan Tartar atas Kerajaan Abbasiyah di Baghdad adalah kerubuhan pertama. Sesudah itu berturut-turutlah keruntuhan lain. Malaka yang baru berumur 100 tahun jatuh. Kerajaan Mongol yang didirikan Baber dan keturunannya Akbar, Aurangzeb, Jehankir dan Syah Jehan, pun jatuh. Jatuh dan bobrok, mumuk dan rapuh. Hanya keyakinan semata, tanpa ilmu pengetahuan tidak ada faedahnya. Barisan Napoleon yang teratur ketika menaklukkan Mesir, tidak dapat ditangkis dengan hanya membaca surah Yaasiin dan hadits Bukhari.

Tinggal satu pertahanan penghabisan, yaitu Turki. Seakan-akan diatur dengan sistematis pengepungan oleh bangsa-bangsa Eropa dalam masa 400 tahun, kekuasaan di Balkan, jatuh satu per satu. Tunis dan Maroko dikuasai Perancis. Mesir diduduki oleh Inggris. Kekuasaan Islam di Kaukasus dicabut satu per satu oleh Tsar Rusia. Selama 300 tahun, Indonesia yang baru saja memeluk Islam, tidak dibiarkan bergerak oleh Belanda. Di tahun 1912 Italia pun mulai mengambil Tripoli.

Pecah Perang dunia pertama. Turki, karena kehendak sejarah, berpihak kepada Jerman. Dan dia pun kalah! Hancurlah Imperium Turki. Habislah kekuasaan Islam.

Tidaklah salah perkataan Lord Ellenby ketika memasuki Palestina, "Hari inilah baru selesai Perang Salib."

Demikianlah kehendak sejarah, seribu tahun. Kita hanya membaca yang tertulis.

Eropa kembali mabuk kemenangan. Turki hendak dibunuh sampai mati, hendak dipadamkan napasnya yang

masih ada. Kota Kostantinopel diduduki. Bangsa Yunani disuruh Inggris menyerang kekuatan Turki yang masih tertinggal. Di seluruh kota Athena dibuat propaganda bahwa maksud peperangan ialah hendak mengembalikan kayu palang ke puncak Aya Sophia.

Dalam hal itu dilakukan satu rencana lagi, yaitu Janji Balfour yang terkenal. Tanah Palestina dijadikan negara untuk Yahudi. Sejarah juga yang menghendaki sehingga timbul orang besar Islam seperti Kamal Attaturk, Riza Syah Pahlevi, Ibnu Saud, King Faisal, Saad Zaglul Pasya.

Di sinilah timbul kesadaran nasional. Hanya dengan nasionalisme, ajaran Eropa di abad kesembilan belas mulai ditiru oleh negara-negara Timur, khususnya negara-negara Islam. Timbullah keinsafan pemimpin-pemimpin Timur, seperti Saad Zaglul dan Kemal Attaturk bahwa sarana paling mujarab untuk mengekalkan penjajahan ialah membangkitkan permusuhan agama. Agama Kristen disiarkan sambil menjajah. Kaum Kristen asli dalam negeri yang dijajah, seperti Mesir dan Syam (Syria) dibujuk dan diberi pemeliharaan istimewa. Lama-lama mereka pun mengerti maksud pandangan istimewa itu.

Terkejutlah Inggris di Mesir pada 13 November 1919, ketika Saad Zaglul Pasya meminta Inggris melepaskan kependudukannya dari tanah Mesir. Dicoba hendak mengadu kembali dengan Kristen Koptik yang bermadzhab Orthodox untuk menentang permintaan Zaglul. Tetapi tidak berhasil. Revolusi Mesir menggelagak dan meluap. Kaum ibu keluar dari rumah mengadakan arak-arakan meminta merdeka. Ketika bertemu dengan tentara Inggris yang mengancam dengan bayonet, mereka hadapkan dadanya, "Coba bunuh!"

Hebat sekali. Pendeta mengadakan pidato di masjid. Para Syekh al-Azhar mengadakan pidato di gereja. Merdeka!

Saad Zaglul dibuang ke Malta dan Pulau Cycle. Dia dibuang bersama para pemimpin yang lain. Di antaranya ialah muridnya yang setia, Makram Ubaid, seorang pemimpin Mesir dari Kristen Koptik. Mau apa?

Zaglul adalah seorang anak petani Mesir dan seorang keluaran al-Azhar! Ia mempersatukan Mesir, Islamnya dan Kristennya. Dengan terang dia berkata di hadapan rakyat yang dipimpinnya, "Siapa yang sanggup dan cakap, itulah yang naik memimpin negara walaupun Islam atau Kristen."

Sampai kini kalau kita pergi ke Mesir, kita tidak akan melihat perbedaan putra Mesir, yang Kristen atau yang Islam. Tidak ada tanda kefanatikan lama, yang mewajibkan orang Kristen membuat rumah rendah, naik keledai, tidak boleh naik kuda. Semuanya tarbusy!

Perancis mencoba memasukkan jarum perpecahan agama pula di Syria. Dipecahnya dua daerah yang sedaging, yaitu Damaskus dan Beirut. Sebab di Damaskus yang bernama Kerajaan Syria, penduduk terbesar Islam dan penduduk yang kecil Kristen. Hal yang sama dilakukan juga di negara Libanon, yang penduduknya terbanyak Kristen dan Islam sedikit. Tetapi rakyat tidak mau diperlakukan seperti itu lagi. Datang pemimpinnya Sultan Pasya al-Athrasy dengan semboyannya yang masyhur, "*Ad-Dinu lillahi, wal wathanu fauqal jami'l*" (Agama adalah hubungan kita dengan Allah. Tanah air adalah pikulan bersama). Serentak pula kembali Islam dan Kristen mengadakan pemberontakan di tahun 1925. Mau apa?

Semua sudah mengetahui tipu daya Barat. Dia hendak

meneruskan kefanatikan lama dalam penjajahan, meskipun tidak disebut. Palestina diserahkan kepada Yahudi. Sebelum Perang Dunia Kedua, Palestina memberontak dan Mufti Amin al-Husaini sebagai pimpinan jiwa tertinggi. Bertemulah waktu itu bendera perjuangan yang jarang dikenal dalam sejarah, “Bendera bersemboyan gabungan Kayu Palang dan Bulan Sabit.”

Saya baru saja pulang dari perlawatan ke negara-negara Islam. Tampak benar keamanan mereka dalam negara yang merdeka, kembali kepada ajaran yang suci. Seakan-akan orang Kristen Koptik di Mesir dan Kristen Marounist di Syam berkata, “Sebelum penjajahan Eropa datang, kami hidup damai. Kami Kristen, jauh sebelum Nabi Muhammad menegakkan Kerajaan Islam. Masyarakat kami terjamin. Kami bernegara satu, berbangsa satu.”

Raja Faishal, cucu Nabi Muhammad, pernah berpidato di depan umum di Damaskus ketika dia dilantik menjadi Raja Syria, “Saya adalah seorang anak Arab sebelum saya seorang Islam!”

Sekarang kita lihat susunan yang menarik hati. Dalam Kerajaan Syria, Presiden beragama Muslim dan Perdana Menteri beragama Muslim, dan wakilnya di Perserikatan Bangsa-Bangsa, yaitu Faris al-Khauri beragama Kristen.

Di Libanon, Presiden Syekh Basyarah al-Khuri, beragama Kristen, dan Perdana Menteri Said Riyadh as-Sulh,¹⁷ beragama Islam. Di sana ada Universitas Islam, di sana ada Universitas Kristen.

Tidak heran karena memang begitu jiwa yang dipusakai dari Nabi Muhammad. Bahasanya hanya satu: bahasa Arab. Kebudayaannya hanya satu: kebudayaan Islam. Kebudayaan

yang luas, yang tidak menolak kebudayaan lain karena dasarnya ialah rasio, akal.

Setelah selesai Perang Dunia Kedua, bertambahlah mereka mengukuhkan diri. Didirikanlah Liga Arab. Liga Arab mempunyai satu cabang, yaitu cabang kebudayaan. Ketuanya ialah seorang ahli kebudayaan yang masyhur, Dr. Ahmad Amin Bey. Kongres Pertama (1948) diadakan di Beirut, ibu kota Republik Libanon.

Tahukah Anda bahwa Dunia Arab khususnya dan Dunia Islam umumnya, mengakui berutang budi tentang kemajuan literatur Arab kepada beberapa orang Arab Kristen?

Basyarah Takla yang mendirikan harian *al-Ahram* di Mezir, Jarji Zaidan yang mengarang beberapa ilmu pengetahuan tentang tarikh Islam, Jibran Khalil Jibran seorang penyair, Khalil Mathran seorang penyair, Makram Ubaid seorang pemimpin politik dari Partai Kotlah, Faris Alkhuri ahli pidato dan hukum di Lake Succes, Amin Raihani filsuf, Mikhail Na'imah pengarang, Fuas Sarruf anggota Lembaga Bahasa Arab di Mesir dan Pendeta Karamli, semuanya orang Kristen.

Apabila orang mempelajari literatur Arab, orang mesti bertemu dengan nama-nama yang gemilang ini. Ada di antara mereka yang hapal Al-Qur'an, seperti Makram Ubaid dan Syekh Nashif al-Jaziji. Ada yang sangat berjasa mengarang satu Ensiklopedia Islam, yaitu Petrus al-Bustani.

Tiga ratus lima puluh tahun sekian lamanya Belanda berkuasa di sini. Oleh karena giat usaha zending dan misi dan karena kaum Muslimin yang belum berapa abad pula memeluk Islam, sudah sepantasnya jika ada golongan anak Indonesia yang memeluk Kristen.

Pengajian penjajahan hanya satu. Sebab itu, plaat

yang diputar di zaman jajahan, tidak berubah dengan yang diputar di tempat lain.

Sudah jelas kaum Muslimin membenci Belanda. Pemberontakan Imam Bonjol, Diponegoro, Tengku Cik Ditiro adalah pemberontak umat Islam kepada pemerintah Kristen. Oleh karena masuknya agama Katolik dan Protestan kemari ialah dari saluran penjajahan, tidaklah heran jika rasa-rasa fanatik Eropa pusaka Perang Salib dan Spanyol dan Turki dimasuk-masukan pula.

Tetapi sekarang kita telah merdeka! Kita sebagai bangsa merdeka telah dapat mengaji, bahwa kefanatikan agama tidak ada faedahnya. Peperangan Salib beberapa abad yang telah lalu dan masuknya Turki ke Konstantinopel, keluarnya kekuasaan Islam dari Spanyol, tidaklah ada hubungannya dengan keislaman anak Indonesia, atau kekristenan anak Indonesia. Kalau kita hendak selamat, janganlah kita mencontoh agama kepada orang atau kepada sejarah, tetapi langsunglah kepada Nabi dan kitab suci.

Ajaran Islam sudah terang. Masyarakat Kristen di negara Islam sebelum Perang Salib sudah terang. *"Barangsiapa yang menyakiti kaum dzimmi, keluar dari golonganku."* kata Nabi.

Dalam kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak ada tersebut menyuruh memusuhi orang yang sama-sama mempercayai Allah, terhadap memegang kendali pemerintahan, bersualah di sini perkataan Saad, *"Siapa yang sanggup dan cakap, Itulah yang naik."*

Sekarang sejarah dunia sudah jauh berbeda dari dahulu. Imam dan kebaktian kepada Allah sedang diuji dan diancam. Diancam oleh ateis, tidak mempercayai Allah!

Dalam menghadapi musuh Allah, mau atau tidak mau, kita mesti bersatu. Tidak ada satu jabatan yang lebih mulia daripada persediaan seorang makhluk mengabdikan kepada Allah.

Kita susun negara Indonesia merdeka. Dan kita jadikan “Ketuhanan yang Maha Esa” menjadi sunting dari kehidupan kita. Kita akan merasa berbahagia berlindung di bawah-Nya.



Aliran Sejarah

Dengan serba ketenangan, haruslah kita meninjau sejarah. Perjalanan hidup suatu bangsa yang telah terdahulu menjadi pengajaran dan i'tibar bagi kita untuk melanjutkan usaha yang tiada putus untuk mempertinggi kemanusiaan. Empat belas abad lamanya sesudah Al-Qur'an diturunkan, beberapa bangsa telah berdiri dan kerajaan telah tegak, oleh pengaruh agama yang dibawa oleh Muhammad. Namun, dengan bebas harus kita katakan bahwa pahala kitab suci yang dibawa Muhammad tidak sedikit untuk pembinaan bangsa dan negara. Oleh kehendak sejarah pula, ada lagi beberapa isi Al-Qur'an yang belum sempat diciptakan dalam masyarakat.

Apakah sebabnya?

Sebabnya bukanlah karena Al-Qur'an tidak cukup isinya, melainkan perkembangan masyarakat yang belum matang untuk menerima perjalanan yang digariskan sekaligus. Sebab yang kedua adalah kemerdekaan berpikir yang digariskan

oleh Al-Qur'an. Kemerdekaan berpikir menimbulkan banyak cabang pikiran.

Jika suatu masyarakat belum dapat memakainya sekaligus, bukanlah berarti bahwa telaga dan sumber Al-Qur'an telah kering airnya. Syekh Muhammad Abduh, pembuka pikiran baru dalam Islam pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an masih tetap perawan.

Terlebih lagi dalam susunan negara. Amat besar kebebasan yang diberikan Nabi Muhammad terhadap umatnya dalam menghadapi urusan perkembangan bernegara. Sabda Nabi, *"Kamu lebih tahu urusan duniamu."* adalah anak kunci yang senantiasa dapat digunakan sehingga titah Al-Qur'an dapat dipakai dalam segala zaman dan segala tempat. Ketika beliau akan mati beliau tidak meninggalkan satu pernyataan politik yang tidak boleh diubah. Bahkan ketika ada sahabat yang mendesak supaya meninggalkan wasiat dalam susunan pemerintahan, yang akan dapat dipedomani, beliau menggelengkan kepalanya.

Cuma beliau bayangkan beberapa hal yang akan kejadian. Misalnya, kamu akan bertemu dengan berbagai ragam bangsa. Kamu bertemu bangsa Parsi dengan kemegahan dan kebudayaannya yang tinggi. Kamu akan bertemu dengan peradaban dan kebudayaan bangsa Romawi. Suatu masa kamu akan berpecah sesamamu karena pengaruh keduniaan dan perebutan harta, keuntungan, serta pangkat. Kamu akan didesak oleh bangsa-bangsa dari kiri dan kanan. Namun, selama kamu masih berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dua pedoman yang aku tinggalkan, kamu akan selamat. Sebab itu peganglah petaruhku, jangan dilalaikan ajaran-ajaran yang aku

tinggalkan “*Adhdhu `alaiha bin nawadjizh,*” gigit teguh dengan gerahammu!

Barusaja Rasulullah saw. menutup mata, telahtimbul dan nyata perbedaan pikiran tentang susunan pemerintahan. Ada yang berpendapatan bahwa kalau Nabi orang Quraisy dari keturunan Adnan, hendaklah kepala negara seterusnya terambil dari orang Anshar, penduduk asli Madinah, yaitu dari kaum Aus dan Khazraj dari keturunan Qahthan.

Ada pula yang hendak membagi kekuasaan, dari Muhajirin ada Amirnya dan dari Anshar ada Amirnya. Inilah yang dibantah keras oleh Umar bin Khatthab, dengan perkataannya yang terkenal, “*Haza Awwalul Wahni,*” inilah pangkal kelemahan dan keruntuhan. Ada pula yang berpendirian bahwa negara itu harus bersifat monarki. Kepala negara dipilih dari keturunan yang terdekat kepada Nabi. Inilah pendirian kaum Bani Hasyim, yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib.

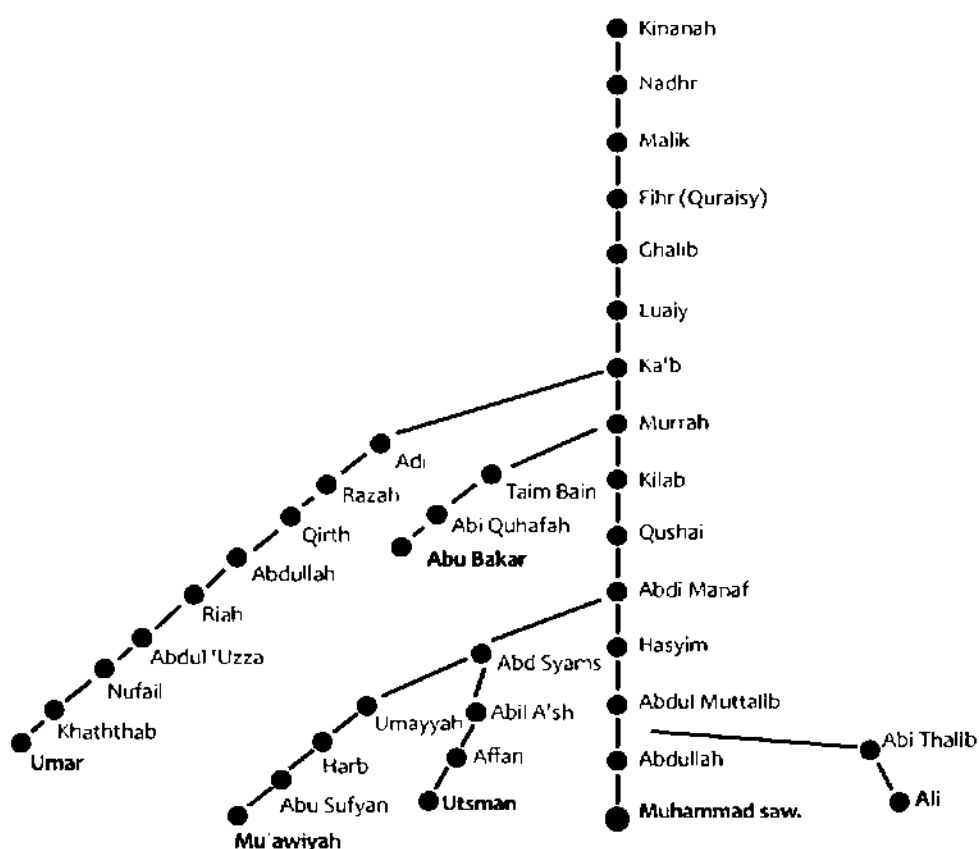
Ada pula yang berpendirian bahwa yang akan menjadi kepala negara hendaklah dari kabilah Arab yang terkuat dan besar pengaruhnya, yaitu kaum Quraisy. Sebab suatu negara harus ditegakkan atas *`ashabiyah* yang kuat atau sekarang dikenal partai yang kuat dan mendapat sokongan penuh dari masyarakat. Inilah pendirian Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah.

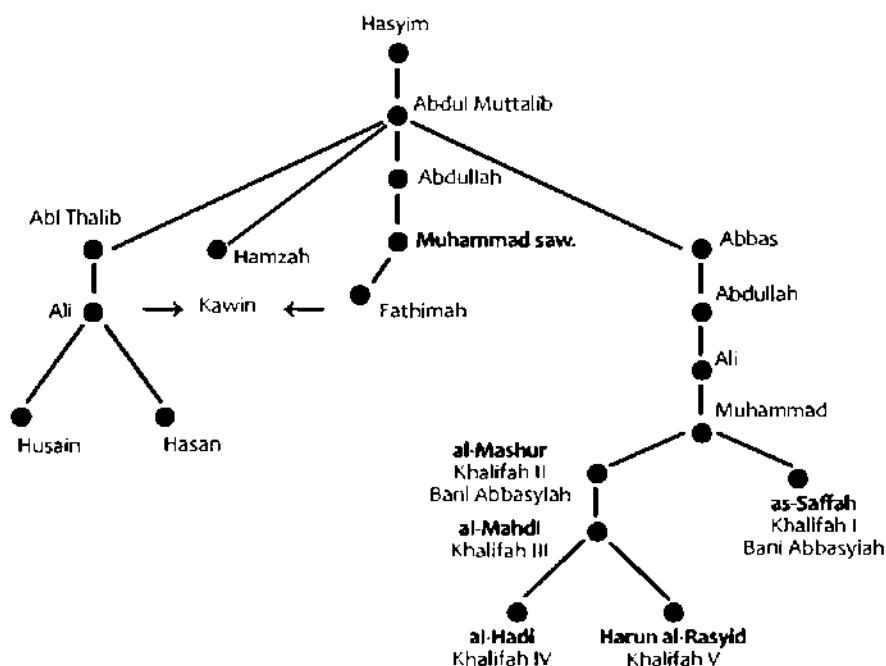
Perdebatan sengit terjadi sehingga jenazah Nabi yang mulia terlambat mengebumikan. Suatu hal yang berkali-kali beliau cela ketika beliau masih hidup.

Setelah bertahun-tahun kemudian, anasir-anasir dari berbagai pendapat itu, tidaklah hilang melainkan bertambah timbul. Pikiran Ali bin Abi Thalib bahwa negara Islam diperin-

tah cara monarki oleh keluarga Hasyim, keluarga Nabi, menjelma menjadi Syi'ah. Menurut pendapat pihak ini, yang berhak mengepalai negara ialah keturunan-keturunan terdekat Nabi. Darah yang utama ada dalam keturunan Ali bin Abi Thalib karena perkawinannya dengan Fatimah. Yang utama adalah Hasan dan Husain. Kemudian pendapat ini terpecah pula kepada beberapa bagian. Yang terbesar ialah semata-mata keturunan Bani Hasyim, tidak disyaratkan keturunan Fatimah. Itulah Bani Abbas.

Untuk menjelaskan pertumbuhan aristokratis¹⁸ Quraisy, kita cantumkan di sini dua skema keturunan, yaitu Quraisy dan Bani Hasyim.





Hadits Nabi, “*Imam hendaklah orang Quraisy,*” apabila kita pelajari dengan saksama menunjukkan bahwa kaum Quraisy memiliki pengaruh besar dan kedudukan mulia yang kukuh dalam pandangan seluruh bangsa Arab. Inilah yang menyebabkan perebutan pengaruh di antara mereka zaman dulu. Dalam skema yang kita cantumkan, dapatlah diketahui pertalian kekeluargaan di antara orang yang telah pernah memegang jabatan khalifah di zaman dulu. Dari keturunan Bani Hasyim timbullah kaum `Alawiyin yang selama ratusan tahun berusaha mengambil jabatan khalifah sampai mempunyai madzhab agama sendiri. Dia terbagi kepada dua partai, yaitu partai keturunan Ali dan partai keturunan Abbas. Mu`awiyah yang sangat cerdas dan pandai memainkan catur politik, mulanya dengan diam-diam dan akhirnya dengan alasan menuntut darah Utsman yang mati terbunuh dapat mengukuhkan kekuasaan di Syam (Damaskus) dan akhirnya menang mendirikan Kerajaan Bani

Umayyah. Tetapi kaum Bani Abbas kesudahannya menang menghadapi Bani Umayyah dan menghapuskan kekuasaan kerajaan itu dengan bersandar kepada bangsa Parsi.

Kaum keturunan Ali di beberapa tempat dapat mendirikan kerajaan sendiri, misalnya Bani Idris di Afrika Utara dan di Dailam. Mereka dapat pula mendirikan Kerajaan Fathimiyah yang sampai meningkat kebesaran di Mesir.

Setelah Kerajaan Islam bertambah besar, kekuasaan Khilafah di Baghdad tidak dapat lagi menanggulangi tumbuhnya beberapa kerajaan kecil-kecil, yang pada umumnya tidak lagi didirikan oleh keturunan Quraisy. Seumpama Bani Saljuk di Irak (Turki), Bani Buaihi di Iran (Persi), Bani Thoulon di Mesir (Turki) dan masih banyak lagi.

Riwayat menyalahkan Mu'awiyah, sebab dialah yang mula-mula mengengcongkan dasar pemerintahan Islam dari Khalifah—pilihan orang yang dipandang paling cakap—menjadi hak keturunan (monarki). Akan tetapi, jika kita selidiki perjalanan sejarah dengan saksama, timbulnya Mu'awiyah adalah tepat pada waktunya. Atau kelobaan Mu'awiyah akan mengambil kekuasaan untuk keturunannya, yang berjauhan dari kehendak Islam sejati, dibukakan pintu oleh keadaan. Setelah Utsman dan Ali terbunuh serta tinggal para sahabat yang besar dan pengaruhnya sudah boleh dikatakan sama rata, pemilihan Khalifah dengan jalan dan cara seperti memilih Abu Bakar dan Umar akan meminta penumpahan darah yang berkesinambungan. Wilayah Islam sudah luas dan di setiap wilayah ada sahabat-sahabat Nabi atau orang utama yang juga patut menjadi khalifah. Sedang perhubungan amat sulit. Kalau ditilik pada zaman itu, persukuan Umayyah yang

paling kuat. Meskipun Mu`awiyah menurunkan jabatan kepada anaknya karena keinginan kemegahan kaumnya, zaman dan tempat telah memberikan kelapangan baginya untuk mencapai tujuannya. Partai-partai pada masa itu sudah banyak dan semua mempunyai calon khalifah sendiri dan mereka memiliki senjata.

Apabila Mu`awiyah setelah mendapat kekuasaan tidak menurunkan jabatan kepada anaknya, kerusuhan—yang telah dimulai sejak kaum pemberontak membunuh Sayyidina Utsman—tidak akan berhenti dan perang saudara tidak akan padam.

Ada tumbuh satu partai yang sangat kiri. Yang terkenal bernama kaum Khawarij, yaitu yang tidak memandang sah suatu pemilihan, selain pemilihan Abu Bakar dan Umar. Utsman disalahkan sebab pemerintahannya lembek, terlalu mementingkan keluarga, dan banyak terdapat korupsi dalam kalangan pegawai, meskipun beliau tidak berbuat begitu. Akan tetapi, itu adalah tanggung jawabnya.

Mereka tidak menyetujui pemilihan Ali karena pemilihannya seperti dipakukan oleh partainya. Terbukti, dua orang sahabat besar, Zubair dan Talhah, sesudah Ali diangkat, melarikan diri ke Mekah dan berkata, “Ali saya angkat, tetapi pedang mengancam kuduk saya!” Ibunda Aisyah pun tidak menyetujui pengangkatan Ali yang tergesa-gesa. Sebab itu kaum Khawarij keluar dari golongan Ali dan mendirikan partai sendiri.

Kaum itu pun lebih tidak menyetujui politik Mu`awiyah yang mencapai maksudnya dengan segala macam tipu daya, sehingga negara yang ada dalam tangannya beberapa ahli siasat, seperti Amr bin Ash, Zaijad bin Abihi, Mughirah bin

Syuhbah dibeli dengan harta benda. Mu'awiyah dipandang mengkhianati cita-cita Islam.

Syiah adalah partai yang sangat kanan. Pendirian mereka adalah yang berhak menjabat kepala negara hanyalah keturunan Ali. Paham ini terbagi pula. Ada yang keturunan Ali dari perkawinan dengan Fatimah dan ada pula yang membolehkan keturunan Ali walaupun bukan dari perkawinan dengan Fatimah.

Bani Abbas berhasil menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah dengan segenap kekejaman. Kaum Umayyah dikejar-kejar dan as-Saffah, yang berarti penumpah darah, adalah gelar Khalifah Bani Abbas yang pertama. Dipanggilnya seluruh keturunan Umayyah dalam satu majelis makan. Ketika sedang makan, semua "disapu bersih" dengan pedang. Kuburan pahlawan-pahlawan Umayyah, seperti Mu'awiyah, Yazid, Abdulmalik bin Marwan, Hisyam dan lain-lain, disuruh dibongkar. Tulang-tulang yang ada dalam kubur dikeluarkan dan dibakar.

Salah seorang keturunan Umayyah, bernama Abdur Rahman dapat meloloskan diri dan berangkat ke Andalus (Spanyol). Dia berhasil mendirikan Kerajaan Bani Umayyah. Al-Manshur Khalifah kedua dari Bani Abbas memberinya gelar "Shakhar Quraissy" Rajawali Quraissy.

Apabila sekiranya Bani Umayyah masih menyerupai bangsa Arab yang terbesar, Kerajaan Bani Abbas yang sangat terpengaruh oleh kebudayaan Parsi, telah mendirikan satu monarki besar cara Timur, yang penuh kemegahan. Kadang-kadang derajat raja sudah sangat dipandang suci, mendekati kepada derajat Allah.

Kerajaan Bani Abbas jatuh setelah kaum Mongol dan

Tartar datang sebagai air bah, meruntuhluluhkan Baghdad pusat peradaban pada masa itu. Sebetulnya sudah lama Khalifah hanya tinggal gelaran saja. Di zaman serangan kaum Salib sebelum serangan Tartar, apabila tidak ada kekuatan Salahuddin dan Nuruddin Zanki, sudah lama Khalifah jatuh.

Setelah berdiri Kerajaan Mamluk di Mesir, keturunan Khalifah diangkat orang kembali di Mesir. Akan tetapi, dia tidak berkuasa, hanya sebagai kepala agama. Akhirnya setelah Mesir dikalahkan dan diduduki oleh tentara Turki Utsmani, tanda-tanda khalifah, yaitu burdah dan pedang bersama khalifah sendiri diangkut oleh Sultan Salim ke Istambul. Sejak itu raja Utsmanilah yang memakai gelar khalifah dan dipanggilkan Amirul Mu'minin walaupun bukan Quraisy, bahkan bukan Arab sebab *'ashabiyah*-nya yang kuat di masa itu.

Itulah baru sejarah yang dapat dilalui, menurut keadaan masa dan tempat, ruang dan waktu. Ini bukanlah penyakit semata-mata bangsa yang telah memeluk agama Islam, tetapi penyakit seluruh dunia masa Zaman Pertengahan.

Sungguh pun demikian, tidaklah dapat dimungkiri jasa zaman itu terhadap peradaban, kemajuan, dan kebudayaan.

Di zaman Bani Abbas terlihat usaha kaum Muslimin dalam lapangan kemajuan hukum, fiqh, pembangunan, kesenian dan keindahan. Kemajuan dalam dunia filsafat, kesusasteraan, dan ilmu peperangan.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdulmalik bin Marwan, Hisyam bin Abdil Malik, al-Walid bin Abdil Malik adalah nama-nama pahlawan besar yang berjasa dalam zaman Bani Umayyah. Puncak dari semuanya ialah zaman Umar bin Abdul Aziz.

Di zaman Bani Abbas patut pula dicatat nama-nama al-Manshur Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim dan al-Mutawakal.

Tiga Abdur Rahman, yaitu Abdur Rahman ad-Dakhil (Yang masuk sebab dia yang masuk ke Spanyol), Abdur Rahman II, dan Abdur Rahman an-Nashir adalah bintang-bintang kemegahan Bani Umayyah di Spanyol. Demikian juga Manshur bin Abi Amir.

Al-Mu'izzu Li Dinillah, pembangun Daulaj Fathimiyah di Mesir. Salahuddin Ayyubi penangkis kaum Salib. Al-Malikun Nashir Qathaz, seorang raja Mamluk di Mesir yang menangkis serangan kaum Tartar dan Mongol sehingga tersekat serangannya ke Mesir. Thogrol Bey, nenek moyang raja-raja Utsmani Muhammad al-Fatih yang menalukkan Istambul. Sulaiman al-Qanuni yang menaklukkan Balkan dan sampai ke Weenen. Mahmud Khaznawi yang membawa pengaruh Islam ke India, Baber nenek moyang Raja Mongol di Delhi. Semuanya adalah pahlawan-pahlawan Islam di zaman monarki dan feodal, yang namanya harus dilukiskan dengan tinta emas. Semuanya tidaklah semata-mata berbangsa Arab. Bahkan segala bangsa pemeluk Islam telah mempunyai simpanan sejarah yang harus dibanggakan. Bangsa Turki, Persi, Afghani, Mongol, dan Kurdi.

Demikian juga pahlawan yang membawa kemajuan di bidang lain. Dalam hal hukum Islam, seperti Malik, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali. Dalam bidang ilmu hadits, seperti Bukhari dan Muslim. Dalam bidang filsafat, seperti ar-Razi, al-Khindi, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Bajah, Ibnu Haitsam. Dalam bidang kesusasteraan, seperti Abdulhamid al-Katib, Abu Nawas, dan beratus-ratus lagi yang lain.

Apabila ada orang yang bertanya, “Mana bekas pengaruh Islam di dunia?”, pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan satu senyum manis saja. Sebab ini adalah pertanyaan dari orang yang bodoh dalam hal yang dia tanyakan, terutama di tanah Indonesia. Beratus tahun lamanya pendidikan dan pengajaran dipegang oleh tangan penjajah dan mereka sengaja menjauhkan perhatian murid yang dididik dari kebudayaan Islam. Untuk memberikan jawaban tegas, hanya sekolah-sekolah yang mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam. Yang kelak akan memakan waktu bertahun-tahun, para ahli penyelidik Islam di Eropa mengorbankan umumnya berpuluh tahun untuk menyelidiki pengaruh Islam dalam kemajuan dunia.

Apabila sekiranya seorang orientalis bernama Niekolson selama empat puluh tahun mempelajari satu cabang saja dari bekas kebudayaan Islam, yaitu tasawuf, dan kalau sekiranya Golziher berpuluh tahap studi hukum fiqih, dan kalau sekiranya Nillano, Noldke, Snouck Horgronye memerlukan puluhan tahun untuk satu macam sisi Islam, berapa lamanya Islam keseluruhan harus dipelajari?

Sekarang ada terdengar bahwa susunan pemerintahan Islam telah mundur. Kita akui hal itu. Akan tetapi, tidakkah pula orang mengakui bahwa perubahan teori pemerintahan barulah timbul sejak awal abad kedelapan belas?

Kita mengakui bahwa perubahan susunan pemerintahan telah lebih dahulu dari kaum Muslimin. Eropa telah memulai berpikir bebas sejak zaman Renaissance (Pertengahan abad kelima belas). Dan mencapai puncak perubahan di zaman Revolusi Perancis.

Perubahan hidup dari bertani kepada bermesin

(industri) telah mengubah pula akan susunan feodaal menjadi susunan cara sekarang. Beberapa negara Islam belum sanggup memaksakan perubahan itu karena hidupnya masih berdasarkan hasil pertanian. Tetapi lama kelamaan hidup industri pun telah mulai dirasakan oleh dunia Islam. Bukankah ini pintu pula bagi susunan baru?

Perubahan pemerintahan secara demokrasi akan cepat dipakai oleh Dunia Islam. Ada tiga sebab yang menyebabkan cepatnya perubahan.

Pertama, perhubungan dunia yang sangat cepat sehingga dunia telah jadi “kecil” yang menambah dekat hubungan dengan Barat.

Kedua, hasil kekayaan bumi mulai di dapat dalam tanah-tanah Islam sehingga menimbulkan golongan tani dan buruh.

Ketiga, dan ini yang lebih penting, yaitu dasar-dasar kehidupan masyarakat yang ada dalam Al-Qur'an, yang jauh lebih tinggi nilai mutunya daripada demokrasi Barat, yaitu takwa bagi pribadi dan syura bagi binaan masyarakat.

Semuanya itu memudahkan dunia Islam menyusun dirinya kembali. Bahkan sesudah tersusun, kelak, dasar ideologinya itu akan dapat dibingkiskannya kepada dunia, dengan berkata, “Cobakanlah ini! Ini bukan untuk kami saja, tetapi untuk alam seluruhnya!” Tetapi sebagaimana kebiasaan setiap ideologi mencapainya mesti dengan perjuangan juga.

The Spirit of Islam

Semangat Islam atau jiwa Islam belumlah pernah padam. Bagaimana dia akan padam jika cahaya Al-Qur'an tidak padam? Entah kalau orang beslah Al-Qur'an dari

seluruh dunia. Dan bisakah itu? Itu tidak mungkin sebab itu adalah kejahatan dan kejahatan hanyalah nafsu mendatang, bukan tumbuh dari asli jiwa manusia.

Bangsa Mongol dan Tartar di bawah Jenkiz Khan dan Houlako Khan telah mencoba hendak meruntuhkan ini. Yang dapat diruntuhkan hanya masjid dan yang dapat dibakar hanya kitab-kitab yang ada di Baghdad. Tetapi bagaimana akhirnya?

Keturunan Jenkiz Khan dan Houlako Khan setelah puas menjarah dan menaklukkan dunia, memilih Islam menjadi agamanya. Setengah dari keturunannya ialah Baber yang anak cucunya mendirikan Kerajaan Islam di India.

Kefanatikan Kristen di Eropa mencoba menghapuskan kekuasaan politik Islam dari Semenanjung Iberia, tanah Spanyol. Kekuasaan politik bisa hapus, tetapi kekuasaan Kebudayaan Islam tidak dapat dihapuskan. Dalam dasar jiwa bangsa Spanyol dan bangsa Spanyol yang pindah ke Amerika Selatan, masih tertinggal jejak kebudayaan Islam. Dengarlah nyanyian Spanyol dan nyanyian Amerika Selatan. Bukankah masih ada bau peradaban Islam? Serojuni Neidu, penyair perempuan Hindu mengakui besarnya kesan jiwa Islam atas kebudayaan India.

Walaupun di zaman kekuasaan raja, di zaman absolut monarki yang tidak ada batas kekuasaan, suara kebenaran Islam masih tetap terdengar. Itulah kaum yang berani berkata kepada Khalifahnya, "Jika engkau melenceng hai Umar, dengan pedangku, akan kuluruskan kembali."

Abu Dzar al-Ghiffari diberi wasiat oleh Nabi, "Dalam mempertahankan kebenaran Allah, janganlah penat terhadap celaan orang yang mencela! Tukikkan pandang

kepada orang sebahawmu, jangan hanya memandang kepada orang yang di atasmu. Kasihilah orang miskin (rakyat biasa) dan dekati dia. Katakanlah kebenaran, walaupun pahit. Hubungkan silaturahim walaupun engkau di-belakangi. Jangan meminta-minta kepada sesama manusia. Dan perbanyaklah dzikir *Laa haula wa la quwwata illa billahil `aliyyul `azhim* (Tiada berdaya dan tiada kuat kuasa melainkan dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar) Itulah perbendaharaan surga.”

Kepada Abu Hurairah diwasiatkan pula, “Hai Abi Hurairah! Janganlah masuk menghadap kepada Amir. Akan tetapi, kalau terpaksa juga janganlah dilampaui sunnahku. Jangan engkau gentar melihat kilat pedang. Jangan engkau takut melihat cambuk. Suruh dia terus supaya bertakwa kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya.”

Kepada Abu Sa’id al-Khudri dinasihatkan pula, “Sekali-kali janganlah terhambat seseorang kamu oleh kemegahan manusia untuk mengatakan yang benar dan menyatakan perkataan yang besar! Mengatakan yang benar tidaklah akan mendekatkan ajal dan tidak akan menjauhkan rezeki.”

Dan sabda Nabi pula, “Suruhlah berbuat *ma’ruf* dan cegahlah berbuat *mungkar*. Kalau tidak, tentu kamu akan diperintah oleh orang *durjana*. Karena itu, ketika berdoa kepada Allah orang baik-baik, tidaklah Allah kabulkan lagi!”

Inilah jiwa Islam. Jiwa terang yang tidak takut kepada siapa pun dalam mempertahankan kebenaran.

Ketika Mu’awiyah sudah mulai membawa negara Islam ke dalam kelobaan dan kerakusan harta, tegaklah Abu Dzar menyebut kebenaran, membantah perbuatan Mu’awiyah dengan sekuat tenaga. Pengaruh Abu Dzar amat besar

sehingga Mu'awiyah terpaksa mengadu kepada Khalifah Utsman. Abu Dzar diantarkan ke Madinah dan dibuang ke Ribzah.

Buanglah! Namun kebenaran telah dinyatakan. Biarpun dia dibuang, kebenaran telah disampaikan. Waktu itu dia kalah, tetapi kebenaran tidak akan kalah.

Di zaman raja berkuasa tak terbatas, datanglah pujangga dan ulama menyebut yang terasa. Sufyan Tsauri telah digantungkan *natha'* (penampung darah sesudah kepala orang dipotong), ketika dia menghadap al-Manshur dan memberikan nasihat. Namun kebenaran dikatakan juga. Kebesaran jiwanya menyebabkan al-Manshur tidak berani memotong kepalanya. Begitu juga Imam Malik, yang pernah didera punggungnya oleh Gubernur Bani Abbas di Madinah. Pukullah dan deralah, namun mulutnya tidak akan bisa ditutup untuk tidak mengatakan yang benar.

Ahmad bin Hambal dipaksa meninggalkan keyakinannya, dipaksa menelan keyakinan filsafat dari Khalif al-Ma'mun bahwa Al-Qur'an ialah Qadim. Dia tidak mau, didera pula dengan rotan sampai mengalir darah! Tetapi rotan tidak dapat memaksanya meninggalkan keyakinan dan pengajian.

Di zaman kekuasaan yang tidak terbatas juga, muncul Ibnu Taimiyah. Beberapa pangkat yang tinggi, sebagai Qadhi atau Mufti ditawarkan kepadanya, tetapi dia tidak mau karena dia mengetahui bahwa itu berarti menjual kemerdekaannya mengatakan kebenaran. Berkali-kali dia dimasukkan ke penjara. Tambah masuk penjara, bertambah berkilat cahaya mukanya. Kesudahannya dia meninggal dalam penjara juga.

Di zaman kekuasaan Mamluk di Mesir, terkenal nama

seorang alim besar bernama Ibnu Abdul Salam. Meskipun beliau seorang ulama, beliau seorang yang senantiasa memerhatikan peredaran politik. Dia berani menegur raja yang berkuasa dengan ruhnyanya yang besar.

Dia sedang berjalan di jalan raja seorang diri. Di tengah jalan dia bertemu seorang Amir yang sangat menunjukkan kemegahannya mengendarai kuda.

“Turun! Tunjukkan belas kasihanmu kepada rakyat!” kata beliau dengan tiba-tiba. Jiwa Amir itu tidak dapat menentang perintah itu. Membantah artinya makzul, jatuh dari kekuasaan, sebab jiwa orang banyak di tangan beliau.

Ketika akan berperang menentang musuh, Raja Mamluk meminta pengorbanan rakyat, tetapi meminta nasihat dahulu kepada beliau. Dengan terus terang beliau berkata, “Kamu semuanya hai raja-raja, pada hakikatnya adalah budak-budak belian. Kamu berkuasa menjadi raja, tetapi kamu masih budak! Tebus dahulu dirimu masing-masing, baru kamu merdeka. Dengan uang tebusan, peperangan ini bisa dibiayai.”

Terpaksa mereka menebus diri. Sebelum kekuasaan Mamluk, yaitu di zaman kekuasaan al-Malik Ismail keturunan Salahuddin, raja ini membuat perdamaian dengan kaum Salib. Benteng di Shidaa dan beberapa benteng yang lain diserahkan. Apa sebab? Hal itu disebabkan supaya pihak kaum Salib menolongnya dalam menghadapi saudaranya, al-Malik Najamuddin Ayyub. Imam al-Izz bin Abdul Salam menyengah kesalahan dan pengkhianatan itu. Padahal ketika itu beliau menjadi Qadhi. Lantaran itu raja pun murka. Beliau diturunkan dari pangkat dan dimasukkan ke dalam penjara.

Kemudian raja merasa menyesal atas perbuatannya. Lalu disuruh utusan menyampaikan kepada beliau di penjara bahwa raja bersedia membebaskannya kembali asalkan kekerasan ini diperlunak. Kata utusan, “Pangkat Tuan dikembalikan dan ditambah pula. Cuma satu saja permintaan baginda, yaitu “alon-alon” sedikit! Baginda pun bersedia mencium tangan Syekh!”

Dengan murka beliau menjawab, “Demi Allah, saya tidak ridha tangan saya diciumnya. Pergi engkau dari sini! Pendirian kita berjauhan! Saya di satu lurah dan kalian di lurah lain!”

Sebelumnya, hal yang seperti itu terjadi pula pada seorang ulama lain, yaitu al-Qadhi Bakat bin Qutaibah, Qadhi Madzhab Hanafi. Raja Ahmad bin Thoulon sadar benar kebesaran jiwa ulama ini. Baginda datang menjenguknya dan meminta supaya beliau mengucapkan laknat kepada al-Muwaffaq, putra mahkota Bani Abbas. Beliau berkata, “Laknat Allah atas orang yang zalim!”

Artinya beliau hendak dijadikan alat politik untuk mengutuk musuh. Beliau tidak mau. Dikatakan saja, “Laknat Allah atas orang yang zalim!”

Penasihat raja membisikkan kepada Raja, “Tentu Paduka yang dimaksudnya.”

Raja murka dan beliau dimakzulkan dari pangkatnya dan dimasukkan ke dalam penjara serta dicabut segala harta benda yang telah dianugerahkan raja kepadanya.

Di pelataran penjara dia tidak berhenti memberi orang pengajaran. Tiba-tiba Raja Ibnu Thoulon ditimpa sakit keras, sakit yang membawa mautnya.

Rupanya Raja teringat kesalahannya terhadap kepada beliau. Lalu Raja mengutus orang untuk menjemput beliau

dan meminta beliau melupakan segala kejadian yang terjadi.

Setelah mendengar perkataan utusan, beliau berkata, “Perselisihan saya dengan Baginda bukan perselisihan diri, tetapi agama. Sampaikanlah kepadanya, “Saya sudah tua dan dia sekarang sakit. Tidaklah jauh lagi masanya untuk bertemu muka berhadap-hadapan di hadapan Allah. Di sanalah keputusannya.”

Beliau terus dalam penjara dan terus mengajar sampai Ibnu Thoulon meninggal, baru beliau keluar. Setelah terdengar kepadanya kabar kematian raja, dia berkata, “Kasihan! Mati orang yang celaka!”

Pada keyakinan beliau, Ibnu Thaulon celaka, walaupun dia memegang tampik kekuasaan, sebab keluar dari garis Allah!

Kira-kira 100 tahun yang lalu, jadi belum lama. Sultan Turki datang ke Mesir lalu disambut besar-besaran oleh Raja Mesir, Khadewi Isma'il. Diadakanlah Jenderal repetisi ulama-ulama Mesir cara memberi hormat kepada Sultan Turki jika beliau datang. Ulama-ulama harus tegak bersusun rapat. Ketika Sultan masuk ke dalam, semua mesti ruku keirei sambil membawa tangan kanan ke bumi mengambil salam dari bumi, lalu mengangkat salam ke ubun-ubun. Lalu membawa salam ke mulut, dari sana diletakkan salam ke dada kemudian tegak lurus.

Ketika mengadakan repetisi semua akur dan menurut. Setelah Sultan Abdul Aziz datang, bersusunlah ulama dan runduk ruku! Kecuali seorang, yang tetap mengangkat dadanya. Tampil ke muka seorang diri, lalu mengucapkan salam, “Assalamu`alaika ya Amir al Mu'minin. Saya bersyukur

Yang Mulia telah berziarah ke negeri kami sehingga ada peluang bagiku untuk menyampaikan nasihatku sebab aku seorang ulama. Hendaklah Tuanku berlaku adil memerintah dan takwa kepada Allah. Sebab Tuanku bertanggung jawab di hadapan majelis Allah di akhirat kelak!” Nama Syekh itu ialah Syekh Hasan al-Adawiy.

Wajah Khadewi Isma'il telah pucat, murka kepada ulama itu dan takut kepada Sultan dan wajah hadirin yang lain lebih pucat dan gugup. Ulama-ulama yang bersusun rapat gugup campur malu. Setelah habis upacara itu, semuanya pun keluar.

Setelah semuanya keluar sehingga hanya ada Sultan, Khadewi dan orang besar-besar, tidaklah ada yang berani memulai percakapan. Dengan muka riang Sultan bersabda, “Mengapa hanya seorang itu saja ulama di negeri Mesir. Padahal kata orang sangat banyak? Tolong panggil beliau kembali! Siapa nama beliau?”

Beliau pun dipanggil dan namanya telah ditunjukkan kepada Sultan. Beliau masuk dengan wajah tenang penuh iman dan merasa tidak ada bersalah. Lalu Sultan memerintahkan ajudannya menyampaikan karunia beliau atas dirinya, yaitu jubah dan pakaian kebesaran.

Adapun tukang ruku yang banyak tadi, tidak mendapat apa-apa.

The Spirit of Islam tidaklah pernah padam. Itulah yang mendorong Amir Abdul Kadir di Algiers (Aljazair) melawan kekuasaan Perancis di penghujung abad kesembilan belas. Itulah yang mendorong Amir Abdulkarim Riff melawan Perancis dan Spanyol. Dia yang menimbulkan Syekh Syamil pahlawan Kaukasus, yang 40 tahun melawan Tsar Rusia.

Itulah yang mendorong Irabi Pasya di Mesir, Mandi di Sudan, Maulana Muhammad Ali dan Maulana Syaukat Ali di India. Penyair Iqbal di Pakistan dan Quaid Azam Ali Jinnah. Dia yang mendorong munculnya Said Jamaluddin Afgani dan Syekh Muhammad Abduh.

Itulah yang mendorong Tengku Cik di Tiro, Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol dengan Harimau Nan Delapan di Indonesia! Walaupun langit telah gelap diluput awan, namun bintang satu bercahaya juga. Itulah cahaya iman.

Cara berpikir bisa berubah. Susunan pemerintahan di dunia pun dapat berubah, Kaum Muslimin turut dalam perubahan bentuk itu. Namun, pelita yang bercahaya dalam hati karena *Spirit of Islam*, ruh Islam tidaklah akan berubah. Dia dapat tertekan sementara waktu, tetapi ia dapat tetap hidup. Hidup bagai api dalam sekam. Apabila datang waktunya, ia akan muncul kembali. Lihat saja bekas sekam yang hangus karena nyalanya. Dengan percaya akan adanya ruh inilah, kita, umat Islam sedunia umumnya dan di Indonesia khususnya menghadapi masa depan.



Endnotes

- 1 Sistem sosial politik yang sempurna yang hanya ada dalam bayangan (khayalan) dan sulit atau tidak mungkin diwujudkan dalam kenyataan. (Peny.)
- 2 Tahun 1950-an. (Peny.)
- 3 Senang berpakaian yang bagus-bagus, tetapi kantongnya kosong, pesolek. (Peny.)
- 4 Gelar bangsawan di Eropa. (Peny.)
- 5 Dari bahasa Belanda yang berarti pangeran. (Peny.)
- 6 Bankir (Peny.)
- 7 Dari bahasa Belanda yang berarti keputusan pemerintah atau aturan-aturan. (Peny.)
- 8 Bertha Hertog, di Malaysia ia kenal dengan nama Natrah, adalah seorang perempuan keturunan Belanda yang lahir di Cimahi tahun 1937, yang menjadi pemicu terjadinya Kerusuhan Natrah di Singapura tahun 1950. Kerusuhan tersebut dipicu oleh sentimen agama dan warna kulit. Ia diasuh oleh perempuan berkebangsaan Malaysia, Che Aminah, tahun 1942. Selama dalam pengasuhan Che Aminah, Bertha belajar Islam dan menjadi seorang Muslimah kemudian di usia 13 tahun ia menikah dengan Mansur Adabi yang berusia 22 tahun. Secara hukum Islam, Bertha sudah boleh menikah. Namun, secara hukum Belanda tidak. Orang tuanya ingin Bertha kembali kepada mereka dan keputusan hakim menyetujui Bertha kembali kepada orang tuanya. Keputusan tersebut memunculkan kekecewaan umat Muslim Malaysia dan Singapura karena dengan begitu Bertha akan dimurtadkan. Pada akhir tahun 1950, Bertha dipisahkan dari suaminya dan dibawa ke Belanda oleh orang tuanya. Di sana ia disambut oleh 4.000 Kristian Belanda dengan spanduk "Welcome Back Bertha." (Peny.)
- 9 Dikenal juga dengan sebutan The Klan. Sebuah kelompok rasis ekstrem di Amerika

Serikat yang berdiri tahun 1865. The Klan menganggap ras kulit putih adalah ras terbaik. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan memberantas kaum kulit hitam dan kelompok minoritas di Amerika Serikat. Mereka juga menyerang kaum kulit putih yang berusaha melindungi kaum kulit hitam. Aksi kelompok ini mencapai puncaknya pada tahun 1950-1960-an yang memunculkan kelompok perlawanan dari golongan kulit hitam dan tokoh yang menyerukan persamaan hak dan antirasisme, seperti Malcom X dan Martin Luther King. (Peny.)

- 10 *Liberte, Egalite, Fraternite*. Semboyan ini tercantum dalam buku *Du Contract Social* karya Jacques Rousseau yang kemudian menjadi semboyan Revolusi Perancis. Revolusi Perancis merupakan perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi republik yang terjadi pada abad ke-18 di masa pemerintahan Raja Louis XVI. (Peny.)
- 11 Dari bahasa Belanda yang berarti hukum. (Peny.)
- 12 Sejenis kereta api (Peny.)
- 13 Alas kaki (Peny.)
- 14 Dari bahasa Belanda yang berarti deposito. (Peny.)
- 15 Besarnya jumlah dalam rupiah saat ini disesuaikan dengan harga emas dan nilai konversi dirham sekarang ini. (Peny.)
- 16 Teori Malthus yang mengatakan bahwa jumlah penduduk (kebutuhan hidup manusia) cenderung meningkat secara geometris (deret ukur: 1,2,4,8,16,...) sementara itu ketersediaan sumber daya alam meningkat secara aritmetis (deret hitung: 1,2,3,4,5,6...). (Peny.)
- 17 Ia meninggal karena dibunuh orang pada Juli 1951.
- 18 Bersifat aristokrat. Aristokrat adalah penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan (orang kaya dan orang-orang yg tinggi martabatnya). Atau orang dari golongan bangsawan. (Peny.)





Keadilan Sosial dalam Islam

Liberalisme, komunisme, fascisme, sosialisme, kapitalisme, dan beragam paham lainnya sudah silih berganti berusaha mengatur kehidupan manusia, ekonomi khususnya. Namun, semua paham itu adalah paham ciptaan manusia yang hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan di pihak lain. Satu paham digantikan oleh paham yang lain. Tidak tetap dan tergantikan.

Jauh sebelum paham-paham tersebut muncul, Islam sudah mengatur sedemikian rupa, serapi dan seteratur lebih dari yang dapat dibayangkan. Islam mengatur hak-hak perekonomian perseorangan juga masyarakat pada umumnya serta peran negara dan pemerintah dalam mewujudkan keadilan sosial. Selain itu, Islam juga mengatur pintu masuk sumber harta dan pintu keluar ke arah mana harta itu disalurkan.

